

**KETERLIBATAN AYAH DALAM TANGGUNG JAWAB
PENGASUHAN**

**(Studi *Gender Equality* Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan
Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Sosiologi



Oleh:

EDEN SETIYOWATI

1906026124

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Eden Setiyowati

NIM : 1906026124

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan (Studi Gender Equality Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Maret 2023

Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi Metodologi dan
Tata Tulis


Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KETERLIBATAN AYAH DALAM TANGGUNG JAWAB PENGASUHAN

**(Studi *Gender Equality* Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan
Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara)**

Disusun Oleh:

Eden Setiyowati

1906026124

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 3 April
2023 dan telah dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan

Penguji

Ketua Sidang/Penguji



Moh Khasan, M.Ag

NIP. 19741212200312004

Sekretaris Sidang/ Penguji



Dr Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

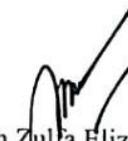
Penguji Utama I



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001

Pembimbing I



Dr Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan (Studi *Gender Equality* Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara) merupakan hasil karya saya sendiri yang dikerjakan dengan rasa tanggung jawab. Didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun dilembaga Pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Penjelasan sumbernya didalam tulisan dan daftar Pustaka. Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 27 Maret 2023



Eden Setiyowati

1906026124

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, beliau adalah suri tauladan bagi umat manusia, khususnya umat muslim semoga kita semua mendapat syafa'at-Nya di dunia dan akhirat. Aminn.

Alhamdulillah dengan taufik dan hidayah dari Allah SWT penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul “Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan (Studi *Gender Equality* Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara) yang merupakan sebuah syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak, baik materi ataupun non materi. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing yang mendukung peneliti untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Moch Parmudi, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah mendidik serta mengajarkan peneliti terkait beragam ilmu serta pengetahuan baru yang membantu peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Staf Tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.

6. Staf Pegawai Kantor Kelurahan Bantrung yang telah berkenan memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti guna mendukung kelengkapan penelitian skripsi.
7. Pihak Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina, Bapak Kohar dan Ibu Mangsri, serta Bapak Zainal dan Ibu Khusni yang telah membantu proses peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi.
8. Rekan-rekan sosiologi D 2019 serta rekan-rekan angkatan sosiologi 2019 yang menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, yang mana kalian sangat berjasa bagi peneliti, baik materi dan non materi.

Demikian penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan, semoga Allah SWT mengganti semua kebaikan mereka. Penulis memaklumkan bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menerima kritikan dan saran yang sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca maupun masyarakat pada umumnya.

Amiin.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabaraktuh

Semarang, 27 Maret 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Edén Setiyowati', with a stylized '3' and 'm' visible.

Edén Setiyowati

1906026124

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin, segala puja dan puji penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat, tauhid dan hidayah kepada makhluk-Nya. Sehingga dalam kesempatan ini penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan segala kekuatan dan kelancaran. Hasil karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Mulyono dan Ibu Etik Usriyawati yang telah melahirkan, mendidik, dan memfasilitasi saya hingga perguruan tinggi S-1, serta selalu menyertai dengan do'a yang tak pernah henti-hentinya dipanjatkan untuk anaknya dalam setiap langkah hidupnya
2. Untuk Dosen Pembimbing saya Ibu Misbah Zulfa Elizabeth yang telah memberikan ilmunya dan membimbing saya dengan ikhlas dan tulus. Serta kemudian untuk almamater saya FISIP UIN Walisongo harapan bangsa dan agama yang menjadi tempat menuntut ilmu, mencari jati diri dengan akhlak dan budi pekerti, sebagai saksi perjalanan saya menghadapi masa depan.

MOTTO

“Kamu harus meyakinkan hatimu bahwa apa pun yang telah ditetapkan Allah adalah yang paling tepat dan paling bermanfaat untukmu”

Imam Al-Ghazali

ABSTRAK

Konstruksi sosial dan kultural yang di anut oleh masyarakat seringkali tidak dilandasi oleh kesetaraan gender. Hal ini mengakibatkan berbagai persoalan, salah satunya pemahaman tentang pembagian tugas dalam keluarga, hak pengasuhan anak seringkali hanya dilakukan oleh ibu saja. Mendidik serta mengajarkan nilai dan norma kepada anak itu merupakan tugas ibu, sedangkan ayah tidak memiliki peran lebih untuk terlibat didalamnya. Masyarakat memiliki stereotipe tersendiri terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sedangkan laki-laki di masyarakat peran gendernya sebagai sosok yang kuat dan agresif, sehingga identik menjadi seorang kepala dan pencari nafkah dalam rumah tangga. Penafsiran pemahaman gender diatas lah yang menjadikan perempuan termarginalisasikan oleh keadaan. Sudah seharusnya tindakan pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua, karena melalui kedua orang tua kondisi anak atas cinta, perhatian dan nilai dapat terpenuhi.

Pada penelitian kali penulis akan melihat keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan dengan studi *gender equality* pada keluarga muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan metode Life History yang mengeksplorasi kehidupan seseorang untuk dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai apa yang menjadi pertimbangan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya relasi gender dalam keluarga. Melalui penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pertimbangan kehadiran ayah dalam pengasuhan ini merupakan bentuk perubahan sosial, yang hadir dari perbedaan gender.

Ada dua faktor yang melatarbelakangi keikut sertaan ayah dalam pengasuhan. Faktor internal yang didasarkan oleh adanya sikap tanggung jawab, sikap egalitarian dan afeksi yang ada pada diri seorang ayah. Sedangkan faktor eksternal didasarkan oleh adanya pengaruh dari pihak luar yaitu, faktor ibu, lingkungan yang agamis dan faktor pengetahuan teknologi pada ayah. Kemudian keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu dengan menyediakan waktu untuk menemani anak melakukan kegiatan sehari-hari mulai dari makan hingga memberi apresiasi pada diri anak, ayah juga terlibat dalam memenuhi hak anak menurut unicef. Adanya relasi gender dalam keluarga menghasilkan sikap saling menghargai, menghormati dan saling bantu membantu dalam keluarga, sedangkan dampak yang dihasilkan terhadap anak adalah terpenuhinya perkembangan fisik dan sosial pada anak secara optimal.

Kata Kunci: Gender, *Gender Equality*, Pengasuhan Anak, Keluarga Muda

ABSTRACT

The social and cultural construction adopted by society is often not based on gender equality. This raises various problems, one of which is the understanding of the division of tasks in the family, the right to care for children is often only exercised by the mother. Educating and prohibiting values and norms for children is the duty of the mother, while the father has no more role to be involved in. Society has its own stereotypes of women and men. Women have a gender role as nurses, caregivers and educators of children, while men in society have a gender role as strong and aggressive figures, so that they are synonymous with being the head and breadwinner in the household. It is the interpretation of the understanding of gender above that makes women marginalized by circumstances. Parenting actions should have been carried out by both parents, because through both parents the child's condition of love, attention and value can be fulfilled.

In this study the author will look at the involvement of fathers in parenting responsibilities with a study of gender equality in young families in Bantrung Krajan Village, Batealit District, Jepara Regency. The type of research used in this study is a qualitative research method, the approach used is the Life History method which reveals a person's life for review. This research examines what is considered by fathers to be involved in parenting, how fathers are involved in parenting, and how the impact of gender relations in the family is. Through the research that has been conducted, the results show that the consideration of the father's presence in parenting is a form of social change, which comes from gender differences.

There are two factors behind the father's participation in parenting. Internal factors are based on the attitude of responsibility, egalitarianism and affection that exist in a father. While external factors are based on the influence of outsiders, namely, maternal factors, religious environment and technological knowledge factors on fathers. Then the father's involvement in parenting, namely by providing time to accompany the child to carry out daily activities from eating to giving appreciation to the child, fathers are also involved in fulfilling children's rights according to UNICEF. The existence of gender relations in the family produces mutual respect, respect and mutual assistance in the family, while the impact on children is to fulfill the physical and social development of children optimally.

Keywords: Gender, Gender Equality, Parenting, Young Families

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
PERNYATAAN.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
PERSEMBAHAN.....	VI
MOTTO.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GENDER TANGGUNG JAWAB DALAM PENGASUHAN DAN TEORI GENDER.....	24
A. Gender dan Tanggung Jawab dalam Pengasuhan	24
1. Gender dan Gender Equality	24
2. Tanggung Jawab dalam Pengasuhan Anak	29
3. Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dalam Konteks Islam	31
4. Keluarga Muda.....	33
5. Keluarga dalam Konsep Islam	35
B. Teori gender Mansour Fakih	37
1. Konsep Gender Menurut Mansour Fakih.....	37
2. Asumsi Dasar Teori Gender Mansour Fakih.....	39
3. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Gender Mansour Fakih.....	42
BAB III DESA BANTRUNG KRAJAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN.....	46

A. Kondisi Umum Desa Bantrung	46
1. Kondisi Geografis	46
2. Kondisi Topografi	47
3. Kondisi Demografis	49
4. Profil Desa	58
B. Profil Informan dalam Penelitian	61
1. Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina.....	61
2. Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri	62
3. Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni	63
BAB IV PERTIMBANGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN..	66
A. Faktor Internal yang Mempengaruhi Ayah Terlibat dalam Pengasuhan.....	66
1. Adanya Sikap Tanggung Jawab	66
2. Adanya Sikap Egalitarian.....	68
3. Adanya Sikap Afeksi Pada Diri Seorang Ayah.	70
B. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Ayah Terlibat dalam Pengasuhan.....	75
1. Faktor Ibu.....	75
2. Faktor lingkungan yang agamis	77
3. Pengetahuan Teknologi Ayah	80
BAB V KETERLIBATAN AYAH DALAM TANGGUNG JAWAB PENGASUHAN	86
A. Penyediaan Waktu Ayah Untuk Pengasuhan.....	86
1. Menyediakan waktu untuk makan bersama dengan anak	86
2. Menyediakan waktu untuk mengantar Anak.....	88
3. Menyediakan Waktu Melakukan Komunikasi dengan Anak	91
4. Menyediakan Waktu Liburan Bersama dengan Anak	92
5. Menyediakan waktu mengajarkan Kehidupan Sosial bersama anak.	95
6. Menyediakan Waktu untuk Mengajarkan Pendidikan pada Anak.....	96
7. Menyediakan waktu untuk memberi apresiasi atau penghargaan pada anak	99
B. Pemenuhan Hak Anak.....	103
1. Hak Mendapatkan Identitas	106
2. Hak Mendapatkan Pendidikan	107
4. Hak Untuk Mendapatkan Perlindungan.....	109
5. Hak untuk Rekreasi.....	110
6. Hak Untuk Mendapatkan Makanan	110
7. Hak Untuk Mendapatkan Jaminan Kesehatan	111

BAB VI DAMPAK KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP RELASI GENDER DAN PERKEMBANGAN ANAK.....	114
A. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Relasi Gender dalam Keluarga	114
1. Adanya Sikap Saling Menghargai dalam Keluarga	114
2. Memahami Hak dan Kewajiban yang Setara	115
3. Terjalinya Hubungan Keluarga yang Diliputi Suasana Kasih Sayang Antar-Anggota Keluarganya.....	116
B. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak.	118
1. Aspek Perkembangan Fisik.....	118
a. Terpenuhinya Gizi Anak	119
b. Ada Jaminan Perlindungan dalam Tumbuh Kembang Anak.....	121
2. Aspek Perkembangan Sosial.....	123
a. Mudah Beradaptasi	123
b. Memiliki Rasa Percaya Diri dan Empati.....	125
BAB VII PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN.....	137
DAFTAR RIWAYAT.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Keluarga Muda Berdasarkan Usia Anak dan Usia Pernikahan....	20
Tabel 2 Perincian Penggunaan Pola Tata Guna Lahan Desa Bantrung	47
Tabel 3 Jumlah Penduduk Tahun 2020 s/d 2021	49
Tabel 4 Jumlah Keluarga Tahun 2020 s/d 2021	49
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	50
Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	51
Tabel 7 Data Tingkat Pendidikan Penduduk	53
Tabel 8 Data Wajib Belajar 9 Tahun.....	54
Tabel 9 Rasio Guru dan Murid.....	55
Tabel 10 Semangat Kegotongroyongan Penduduk	56
Tabel 11 Hak-Hak Anak Menurut Unicef	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Bantrung	46
Gambar 2 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Bantrung.....	60
Gambar 3 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina	61
Gambar 4 Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri.....	62
Gambar 5 Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni	63
Gambar 6 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina Ketika makan bersama	87
Gambar 7 Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni	88
Gambar 8 Bapak Afidin yang sedang mengantar anak sekolah.....	90
Gambar 9 Bapak Kohar yang sedang mengantar anak sekolah	90
Gambar 10 Bapak Zainal yang sedang mengantar anak les mengaji.....	91
Gambar 11 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina saat liburan bersama	93
Gambar 12 Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri saat liburan bersama.....	94
Gambar 13 Keluarga Bapak Zainal dan anaknya ketika sedang liburan bersama	94
Gambar 14 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina belajar bersama dengan anak.	98
Gambar 15 Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri saat belajar bersama dan menghadiri pengajian dengan anak.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Bapak Afidi dan Ibu Arina.....	137
Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Kohar dan Ibu Mangsri	137
Lampiran 3 Wawancara dengan Bapak Zainal dan Ibu Khusni	137
Lampiran 4 Surat Pengantar Penelitian Kelurahan Bantrung	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertimbangan *gender equality* dalam pengasuhan merupakan salah satu proses sosial yang sangat penting untuk menentukan bagaimana model pengasuhan yang dilakukan. Selama ini pola pengasuhan sering kali hanya dilakukan oleh ibu saja. Hampir semua kegiatan rumah tangga dilakukan oleh ibu, termasuk dalam mengasuh anak. Ibu seakan dituntut untuk tetap siaga setiap harinya, bahkan ketika mengalami suatu yang tidak terduga yaitu ketika anak menangis atau sakit. Menurut Abdu Faisal dalam berita Antaranews.com ditemukan seorang ibu rumah tangga berinisial AO (22), warga Rumah Susun Rorotan di Cilincing, Jakarta Utara. Nekat beraksi memanjat jendela salah satu unit rusun yang berada dilantai lima, untuk membeli makan anaknya. Aksi ini dilakukan oleh ibu AO (22) karena suaminya yang berinisial GA (23) melarangnya untuk keluar dari unit, dengan dalih harus menjaga anak yang sedang sakit. Untung saja aksi ini dapat diselamatkan oleh pihak keamanan rusun dan warga sekitar (Faisal, 2022). Dari data diatas tampak bahwa ibu dituntut untuk berperan aktif dalam mengasuh anak, sedangkan ayah minim dalam pengasuhan.

Seperti penelitian yang dilakukan M. Taslim tahun 2018 mengenai ibu rumah yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang (M.Taslim, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Lunjen tampak hanya ibu yang berperan aktif dalam kehidupan rumah tangga, dari mulai menyajikan makanan, membereskan pekerjaan rumah dan mempersiapkan keperluan anak serta suami, dapat mereka lakukan sendiri. Kemudian jika dilihat mata pencaharian yang ada didaerah tersebut rata-rata adalah petani, hasil dari pertanian ini tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, untuk itu ibu turut membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Sedangkan mengenai pengasuhan anak dalam penelitian ini hampir semua ibu berperan aktif dalam mengasuh anak dari mulai menyiapkan kebutuhan anak, mengajar anak mengaji dan mendidik anak. Hal ini dapat dilihat bahwa ibu-ibu yang berada di Desa Lunjen dapat menjalankan beberapa peran sekaligus.

Konstruksi sosial dan kultural yang dianut oleh masyarakat seringkali tidak dilandasi oleh kesetaraan gender. Hal ini mengakibatkan berbagai persoalan, salah satunya pemahaman tentang pembagian tugas dalam keluarga. Masyarakat memiliki pandangan bahwa dalam keluarga, laki-laki memiliki hak yang lebih istimewa, sedangkan perempuan lebih minim dalam mendapatkan hak tersebut. Seperti hak dalam persoalan anak, umumnya yang terjadi di masyarakat pengasuh adalah tugas ibu, mengurus semua kebutuhan anak adalah kewajiban ibu, mendidik serta mengajarkan nilai dan norma kepada anak itu merupakan tugas ibu juga. Disinilah dapat dilihat bahwa dalam pengasuhan saja beban tugas yang di tanggung oleh ibu sudah banyak. Belum lagi Ketika ibu harus mengerjakan persoalan lainya seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan bahkan jika ibu ikut berperan juga dalam mencari nafkah, ibu sama sekali tidak mendapatkan hak yang istimewa dalam persoalan kehidupan rumah tangga ini.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan yang di diskripsikan diatas, di Desa Bantrung Krajan terdapat pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah. Ada pula ayah yang sadar bahwasanya pengasuhan merupakan tugas bersama bukan hanya ibu saja. Para orang tua khususnya dikeluarga muda mengasuh anak mereka berdasarkan pertimbangan dan kesadaran pribadi dari masing-masing pihak. Dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa di Desa Bantrung ini terdapat Ayah yang tetap menjalankan kewajibanya dalam mencari nafkah namun mereka tetap membantu istrinya dalam melaksanakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Hal tersebut menjadi acuan peneliti dalam melanjutkan penelitian ini, peneliti sadar bahwa dalam hubungan keluarga dapat terjalin

kesetaraan gender apalagi dalam mengasuh anak mereka bisa saling bekerjasama.

Desa Bantrung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Letak topografi Desa Bantrung berada di dataran, ketinggian wilayah desa dari permukaan laut yaitu kurang dari 500M, luas wilayah desa sekitar 504.532 Hektar atau setara dengan 5,05 km², terbagi ke dalam berbagai bidang, seperti fasilitas umum, pemukiman pertanian, sarana kegiatan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan letak jarak desa dari kantor kecamatan nya yaitu 4.00 km. Sedangkan letak jarak desa dengan ibu kota kabupaten sekitar 8,38 km. Secara sistem pemerintahan desa ini memiliki 16 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW), sehingga total dari penduduk desa bantrung ini sekitar 6.212 dengan jumlah kartu keluarga 1.969 (Kecamatan Jepara dalam 2021, 2021).

Potensi Desa Bantrung sendiri yaitu mayoritasnya sebagai sentra kerajinan anyaman pandan. Mata pencaharian penduduk Desa Bantrung berupa industri dan petani. Industri biasanya bergerak dalam bidang industri makanan dan kerajinan. Sedangkan untuk hasil pertanian unggulan yang ada adalah padi, kacang tanah, ketela, jengkol, durian, mangga dan rambutan. Adapun pekerjaan lain nya yaitu guru, buruh pabrik, permebelan, dan lainnya (Rohmatun , 2021). Sedangkan dalam pendidikan, Desa Bantrung memiliki 11 sekolah baik formal maupun non formal dari Paud hingga Madrasah Tsanawiyah. Adapun di Desa Bantrung Krajan sangat kental dengan pendidikan berbasis agama Islam nya yaitu dari mulai Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) serta Madrasah Diniyah (MADIN) berada dalam satu yayasan yang sama di sekitar desa ini.

Secara sosial kultural nya penduduk Desa Bantrung Krajan ini memiliki pemahaman ilmu agama yang cukup dan lingkungan nya yang agamis. Selain itu di Desa Bantrung Krajan sudah mulai memiliki akses internet yang memadai, dimana di tahun ini Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Bantrung menyediakan sebuah program baru yaitu jasa

pemasangan Wifi dengan harga yang merakyat, sehingga mendukung masyarakat desa memperoleh akses internet yang memadai. Adanya faktor ini lah yang menjadikan informasi tentang kesetaraan gender masuk ke dalam Desa Bantrung Krajan, dalam agama pun sebenarnya sudah diajarkan ada letak sebuah keadilan dalam kehidupan, selain itu melalui informasi dari internet dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Kerjasama dalam keluarga maupun pengasuhan anak itu di perlukan.

Melihat persoalan diatas ini yang menjadikan pertimbangan ayah yang ada di Desa Bantrung Krajan untuk sadar dan melek akan keadaan yang terjadi di sekitarnya. Mereka menyadari bahwa komitmen dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis itu terletak pada hubungan kerjasama antara kedua belah pihak baik suami maupun istri. Jadi beban yang ada dalam hubungan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya salah satu pihak saja. Hal ini sama dengan persoalan dalam pengasuhan anak, ayah yang ada di Desa Bantrung Krajan ini ikut terlibat dalam mengasuh anak mereka. Mereka bertanggung jawab terhadap apa yang memang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka kepada anak mereka.

Pengasuhan dari ayah mampu mempengaruhi bagaimana seorang anak membawa dirinya pada masa dewasa nanti, oleh sebab itu sangat penting figur ayah bagi seorang anak. Pengasuhan ayah berbeda dengan ibu, di mana ayah cenderung tidak banyak bicara seperti ibu dalam mengasuh anak. Ayah akan memberikan sebuah kebebasan kepada anak, tapi ayah juga mengetahui batasannya. Seperti hal saat melakukan kegiatan bersama ayah cenderung lebih banyak memberikan sebuah permainan yang eksploratif pada anak, misal anak di bebaskan untuk bermain eksplor terhadap dunia luar yaitu kotor-kotoran atau hujan-hujan, ayah akan membiarkan dan akan mencukupkan kapan selesai waktu bermainnya si anak. Sehingga melalui sebuah permainan ayah mampu membantu anak memberikan skill untuk menghadapi dunianya sendiri.

Adapun kegiatan yang bisa dilakukan ayah dalam mengasuh anak yaitu, menyediakan waktu untuk anak, disamping kesibukan ayah untuk mencari nafkah, mereka juga harus dapat meluangkan waktu untuk anaknya. Kegiatan yang seharusnya sering dilakukan adalah bermain bersama, mengantarkan anak sekolah, menemani anak jalan-jalan, mengajarkan anak bertata krama kepada orang yang lebih tua, mengenalkan kehidupan sosial kepada anak, mengajarkan anak memelihara dan menyayangi binatang, membantu ibu dalam mengajar anak tentang pendidikan formal maupun agama, dan tidak ketinggalan juga melakukan komunikasi rutin kepada anak tentang kegiatan apa yang telah dilakukan hari ini.

Melalui relasi yang baik ayah dapat membangun kedekatan emosional yang positif dengan anak. Pengasuhan ayah dapat juga mendukung perkembangan anak secara optimal. Adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberi manfaat pada kualitas perkembangan anak di beberapa aspek diantaranya, pertama dalam aspek perkembangan fisik, dimana dalam perkembangan anak ayah ada untuk selalu menemani anak jadi resiko yang berbahaya dapat di minimalisir, anak dapat lebih sehat fisiknya. Kemudian kedua dari aspek perkembangan kognitif, dimana anak bisa lebih aktif, cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dan empati. Ketiga dilihat dari aspek perkembangan sosial emosional, anak dapat merasa aman, sehat secara mental, mudah beradaptasi dan memiliki perilaku yang pro-sosial (Ngewa, 2019).

Hubungan keluarga yang sadar akan kesetaraan mampu mendorong pola asuh yang baik pada anak. melalui pola asuh yang lengkap dari orang tua, dapat memenuhi tujuan dari pengasuhan secara optimal. Tujuan dari pengasuhan yaitu mampu mengasuh, membesarkan, mendidik, dan memenuhi peran anak (Ngewa, 2019). Adapun dampak yang dapat dihasilkan oleh pola asuh lengkap adalah mampu membuat mereka merasa disayang, dianggap berharga, merasa diperhatikan dan dapat merasakan dukungan dari orang tua. Oleh sebab itu dalam hubungan keluarga

khususnya ayah harus sadar terhadap peranannya, tidak semua tugas yang ada dalam rumah tangga dibebankan kepada istrinya saja, apalagi dalam pengasuhan anak, ayah seharusnya senantiasa tanggap dan peka untuk bergantian dalam mengasuh anak. Dengan dasar diskripsi diatas, maka penelitian yang akan dilakukan adalah Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan, Studi *Gender Equality* Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pertimbangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana keterlibatan Ayah dalam tanggung jawab pengasuhan di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap relasi gender dan perkembangan anak di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pertimbangan apa saja yang mempengaruhi ayah dalam pengasuhan di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui bagaimana dampak relasi gender yang terjadi pada keluarga di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan daya pikir peneliti sistematis dan metodologis. Penelitian ini bisa menjadi rujukan kepada peneliti selanjutnya

terkait dengan tema dan topik mengenai *Gender Equality* dalam pertimbangan pengasuhan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung kepada peneliti, tentang bagaimana implementasi yang di terapkan keluarga terhadap pertimbangan peran kesetaraan dalam pengasuhan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan bisa menaruh tambahan pengetahuan baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait bagaimana *gender equality* diterapkan dalam tanggung jawab peran pengasuhan keluarga.

E. Kajian Pustaka

1. *Gender Equality*

Kajian tentang *gender equality* telah dilakukan beberapa peneliti, yang pertama dilakukan oleh Nanang Hasan Susanto tahun (2015), kedua Dede Nurul Qomariah tahun (2019), ketiga Khalif Muaamar dan Adibah Muhtar tahun (2019), dan keempat dilakukan oleh Zulkifli Ismail dkk tahun (2020). Nanang Hasan Susanto meneliti *gender equality* dengan fokus pada mewujudkan kesetaraan gender melauai pendidikan, penelitian yang dilakukan guna memberikan akses yang memadai bagi perempuan, mengelola kebijakan gender dan memberikan manfaat yang adil antara laki-laki dan perempuan (Susanto, 2015). Dede Nurul Qomariah tahun (2019) penelitiannya tentang kesetaraan gender berfokus pada persepsi masyarakat tentang kesetaraan gender dalam keluarga menunjukan bahwa kesetaraan gender adalah bagian umum dari sifat manusia, dapat dianggap baik oleh masyarakat jika sesuai dengan nilai-nilai agama yang ada dimasyarakat (Qomariah, 2019).

Sedangkan Khalif Muammar dan Adibah Muhtar tahun (2019), meneliti kajian *gender equality* dengan fokus menaruh sanggahan terhadap dakwaan golongan feminis, yaitu menyangkal bahwa gender pada binaan masyarakat (*social construct*). Pada penelitian ini menegaskan bahwa gender merupakan ketentuan yang berasal dari Tuhan (Harris, 2019). Selanjutnya Zulkifli Ismail tahun (2020) dalam penelitiannya mengkaji kajian *gender equality* mengenai kesetaraan gender yang berasaskan pada kemanusiaan dan keadilan. Penelitian ini melihat gender equality berdasarkan dua sudut pandang yaitu normatif yang berdasarkan Undang-undang dan sudut pandang sosiologis yang menjelaskan bahwa kesetaraan gender dapat terjadi apabila adanya kesadaran terhadap tanggung jawab dan peran pada masing-masing individu (Ismail, Lestari, Rahayu, & Eleanora, 2020).

2. Pengasuhan Anak

Kajian tentang pengasuhan anak telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu pertama Herviana Muarifah Ngewa tahun (2019), kedua Fattah Hidayat dan Imrotun tahun (2018), ketiga Evi Muafiah dkk tahun (2019), dan keempat Imrotun dkk tahun (2020). Herviana Muarifah Ngewa tahun (2019) meneliti pengasuhan anak dengan fokus tentang peran orang tua dalam mempersiapkan pengasuhan yang efektif dan berkualitas bagi anak, dengan mengetahui pola asuh yang baik dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan anak (Ngewa, 2019). Sementara Fattah Hidayat dan Imrotun tahun (2018) meneliti pengasuhan anak dengan fokus pada gambaran tentang dampak pengembangan kebijakan KB pasca reformasi terhadap pola asuh anak di Indonesia dan kemudian dilihat dengan perspektif psikologisnya (Hidayat & Imrotun, 2018).

Sedangkan Evi Muafiah dkk tahun (2019) meneliti pengasuhan anak dengan fokus memperhatikan pola asuh yang terjadi di PAUD, lingkungan keluarga serta hubungan antara pilihan

permainan dan aktivitas keagamaan yang dapat mempengaruhi pola asuh anak. Hasil dari penelitian menunjukan adanya kondisi yang *responsive* gender, dengan kondisi ini dapat berdampak pada aktivitas PAUD yang *responsive* (Muafiah, Imaduddin, Fadly, & Nastiti, 2019). Sementara Imrotun dkk tahun (2020)meneliti pengasuhan anak dengan fokus memberi informasi bagi orang tua berkarir ganda untuk mencapai gaya pengasuhan yang ideal dengan pertimbangan merujuk kepada al-qur'an dan hadits. (Imrotun, Nirmala, Juhri, & Muqdamien, 2020).

3. Keluarga Muda

Kajian tentang pasangan muda telah banyak dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu pertama Fatma Putri Sekaring Tyas dan Tin Herawati tahun (2017), kedua oleh Nurul Hidayah dkk tahun (2018), ketiga oleh Nikmatul Choyroh Pamungkas tahun (2021) dan keempat Mefta Setiani dkk tahun (2022). Fatma Putri Sekaring tahun (2017) melakukan penelitian tentang keluarga muda dengan fokus menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, kualitas perkawinan, dan kesejahteraan keluarga terhadap kualitas lingkungan pengasuhan pasangan suami istri usia muda. Hasil yang diperoleh yaitu ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kualitas umur pernikahan pasangan suami istri dan kesejahteraan yang subjektif (Tyas & Herawati , 2017). Sementara itu Nurul Hidayah dkk tahun (2018) meneliti keluarga muda dengan fokus pada pembuatan kurikulum *parenting* bagi pasangan muda untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam perkembangan anak (Hidayah, Tornoto, & Maharani, 2018)

Sedangkan Nikmatul Choyroh Pamungkas tahun (2021) meneliti keluarga muda dengan fokus pada melihat peran serta pembagian kerja orang tua dalam mengasuh anak. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Setiap keluarga baik ayah maupun ibu memiliki peran untuk

mendidik anak dan menjaga dalam tumbuh kembang nya (Pamungkas , 2021). Sementara Mefta Setiani dan rekanya tahun (2022) meneliti keluarga muda dan melihat hubungan antara konten pengasuhan islami dan gaya pengasuhan pasangan muda menggunakan Instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan pola asuh islami dapat dijadikan sebagai penilaian dan pertimbangan bagi pasangan muda dalam mengasuh anak (Setiani, Wahyuni, Firma, Savitri, & Firdaus, 2022)

Kajian penelitian yang akan dikaji peneliti berbeda dengan semua kajian penelitian diatas, fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat pertimbangan keikutsertaan ayah dalam pengasuhan, bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan dampak relasi gender dalam keluarga. Sementara dari hasil data tersebut akan dianalisis menggunakan teori gender Mansour Fakih. Sedangkan tujuan dari penelitian yang akan dikaji yaitu agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana pertimbangan *gender equality* dalam tanggung jawab pengasuhan pada keluarga muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konsep

a. Gender Equality

Gender equality merupakan sebuah bentuk kesetaraan gender, dimana posisi atau letak laki-laki dan perempuan disemua aspek itu setara atau seimbang. Sedangkan menurut Arkaniyati tahun (2012) *gender equality* atau kesetaraan gender adalah konsep bahwa laki-laki dan perempuan bebas mengembangkan kapasitas pribadinya tanpa stereotip, prasangka atau peran gender yang kaku (Arkaniyati, 2012). Istilah gender menurut Mansour Fakih merupakan sifat yang berada melekat pada diri perempuan maupun laki-laki yang

didalamnya dapat terjadi konstruksi sosial maupun kultural (Faqih, 2013). Sedangkan *equality* berdasarkan bahasa Inggris berarti setara, seimbang dan sejajar.

Zulkifli Ismail tahun (2020) dalam penelitian menyampaikan bahwa ada indikator dalam gender dan kesetaraan yaitu, pertama adanya akses, akses yang dimaksud yaitu adanya peluang dan kesempatan dalam penggunaan sumberdaya tertentu. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki pertimbangan serta perhitungan secara merata dan adil terhadap sumberdaya tersebut. Kedua adanya Partisipasi. Partisipasi disini adalah pengambilan keputusan berdasarkan kehadiran kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mengambil suatu keputusan. Ketiga adanya kontrol. Kontrol yang dimaksud yaitu melihat apakah pemegang jabatan didominasi oleh gender atau tidak dalam pengambilan wewenang dan keputusan. Keempat adanya manfaat, Manfaat merupakan adanya hasil yang dapat dirasakan dari hasil perilaku yang telah dilakukan.

b. Pengasuhan Anak

Pola asuh adalah proses perilaku dan interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua mendidik dan membesarkan anak-anaknya menjadi orang baik. Konsep menjadi orang tua dapat dilihat dari perilaku kita selama mengasuh anak. Anak dapat memiliki karakter yang baik seperti percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, ulet dan komunikatif berkat didikan orang tua yang baik. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa hubungan orang tua dan anak adalah proses perilaku serta interaksi yang terjalin dalam pengasuhan. Orang tua sebagai pengasuh, pelindung dan pembimbing anak dari kecil hingga dewasa (Peristianto, Arum, & Afiat, 2020).

Tindakan pengasuhan yang dilakukan orang tua dapat memenuhi anak atas cinta, perhatian dan nilai. Sejatinya orang tua merupakan penyedia lingkungan pengasuhan yang memungkinkan anak mencapai potensi maksimalnya. Orang tua juga berperan sebagai penasihat yang dapat membuat perubahan sosial untuk membantu anak. Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua salah satunya melalui tindakan dan perilaku yang baik, perlu diketahui bahwa dalam masa pertumbuhan anak, anak cenderung meniru perilaku orang disekitarnya. Selain itu, diperlukan interaksi yang erat antara orang tua dan anak, komunikasi yang baik membantu anak anda tumbuh dan berkembang.

Hal ini sesuai dengan keberlangsungan Hak-Hak anak menurut UNICEF, ada 54 pasal dan dikategorikan kedalam 4 kategori yaitu, pertama Hak dalam kelangsungan hidup (*survival rights*), kedua Hak dalam perlindungan (*protection rights*), ketiga Hak untuk Tumbuh Kembang (*Development Rights*) dan keempat Hak berpartisipasi (*participation rights*). Menurut Konvensi Hak Anak, anak berhak memiliki kedudukan atas perawatan, dan bantuan khusus serta pengembangan kepribadian secara utuh dan harmonis. Anak harus dibesarkan dalam lingkungan kekeluargaan, dalam suasana kebahagiaan, kasih sayang dan pengertian (Oktadewi & Khairiyah, 2019).

c. Keluarga Muda

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh perkawinan, darah atau adopsi. Tujuan dari terbentuknya keluarga yaitu guna melestarikan kehidupan dan kebudayaan yang ada (Wirdhana, 2013). Di Indonesia pengertian keluarga telah dirumuskan kedalam perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang diatur dalam UU No. 52 Tahun 2009. Keluarga adalah unit terkecil dari

masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami, istri dan anak, serta ayah dan anak atau anak dengan ibu. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muda yaitu pasangan suami istri yang baru menjalankan pernikahan, usia pernikahannya kurang dari 10 sampai 15 tahun, biasanya baru memiliki anak dan masih kecil.

Keluarga memiliki tugas utama dalam memenuhi kebutuhan setiap anggotanya yaitu baik jasmani, rohani, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut biasanya berupa pola asuh, bimbingan, beserta perhatian terhadap perkembangan kepribadian anak, dan pemenuhan kebutuhan emosional keluarga. Sebagai sistem sosial, keluarga mempunyai tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan, kesetiakawanan, keterpaduan dan keberlanjutan. Fungsi utama keluarga adalah fungsi agama, sosial dan budaya, cinta perlindungan, reproduksi, sosialisasi beserta pendidikan, dan pengemban ekonomi serta lingkungan (Wirdhana, 2013). Setiap fungsi ini memiliki makna masing-masing, dalam kehidupan rumah tangga fungsi ini sangat berperan penting untuk diterapkan, dan menjadi pijakan dalam menjalaninya.

d. *Gender Equality* Menurut Islam

Konsep *gender equality* dalam bahasa arab menurut Al Ghazali dan para ilmuan islam lainnya, adalah Al-adl (keadilan), dan keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya. *Equality* (kesetaraan) jika dipasangkan dengan gender maka memiliki maksud penyamarataan lelaki dengan perempuan. Pendidikan islam menempatkan posisi laki-laki sejajar dengan perempuan, yaitu dimana posisi nya dalam kehidupan direalisasikan mengantarkan nilai persamaan, kemerdekaan serta kesempatan untuk umatnya. Prinsip pokok dalam ajaran islam sendiri tergantung pada letak ketakwaan

individu kepada Allah Swt, dan bukan dilihat berdasarkan laki-laki atau perempuannya, atau bahkan berdasarkan bangsa, suku dan keturunan.

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa, sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti.

Sementara dalam islam, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama dalam hal hukum, beban tanggung jawab dan pahala yang diterima manusia didunia dan akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perempuan, dalam islam sangat memerhatikan rasa kemanusiaan terhadap perempuan. Tetapi realitas sosial menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki dalam kehidupan. Perempuan memiliki peran ganda baik ditingkat nasional maupun publik. Meskipun pada hakekatnya keduanya memiliki hak dan kewajiban sosial budaya, ekonomi dan politik yang sama, untuk itulah *gender equality* dalam islam dijelaskan dalam pengertian mencapai keadilan dan kesetaraan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

2. Teori Gender Mansour fakih

a. Konsep Gender Menurut Mansour Fakih

Menurut Mansour Fakih gender merupakan suatu bentuk konstruksi sosial dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran dalam kehidupan sosial, dan perempuan tidak hanya dijadikan subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya tidak meluas (Faqih, 2013). Selanjutnya Mansour Fakih juga

menjelaskan bahwa gender dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan komponen gender yang berbeda-beda, antara lain tradisi agama, budaya, nilai sosial dan politik. Gender bisa berubah sewaktu-waktu, sebab karena sifatnya yang dinamis, proses sosial dapat berubah seiring dengan perubahan dimensi ruang dan waktu. Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa konsep gender merupakan karakteristik laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Sementara sifat perempuan yang dikenal dimasyarakat sebagai sosok yang lembut, keibuan, dan emosional, sedangkan laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, maskulin, rasional dan perkasa. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan, dengan kata lain pria dapat bersifat emosional, lembut dan keibuan, sedangkan Wanita kuat, rasional dan berkuasa. Makna gender dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Seperti contohnya suku-suku pada zaman dahulu dimana perempuan dapat lebih kuat dari laki-laki, sedangkan laki-laki dapat lebih kuat diwaktu dan tempat yang lain. Hal ini membuktikan bahwa konsep gender dapat dipertukarkan antara karakteristik laki-laki dan perempuan yang berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya (Faqih, 2013).

Pada dasarnya konstruksi sosial yang ada dimasyarakat mengenai laki-laki dan perempuan inilah yang melahirkan kesalahpahaman mengenai gender dan jenis kelamin itu sendiri. Sehingga tidak heran jika ketidakadilan lahir melalui peran gender yang dikonstruksi kultural oleh masyarakat. Selama ini yang ada dimasyarakat kodrat seorang perempuan yaitu mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga, merawat dan mendidik anak serta melayani suami. Padahal laki-laki juga boleh melaksanakan pekerjaan tersebut. Pekerjaan diatas dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, itulah yang disebut

dengan gender, karena gender dapat dipertukarkan (Faqih, 2013).

b. Asumsi Dasar Gender Menurut Mansour Fakih

Asumsi dasar gender dalam teori Mansour faqih yaitu adanya kesadaran dan kebersamaan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesadaran ini muncul karena realitasnya perempuan selalu memiliki posisi negatif (stereotip), perempuan sering mengalami diskriminatif atau dimarginalisasikan, subordinasi atau diremehkan dan memiliki beban pekerjaan yang berat serta yang sering mengalami kekerasan. Mansour Fakih membahas gender sebagai agenda kemanusiaan yang bisa meminimalisir resistensi terhadap paket dan program dari orang barat dan yahudi. Mansour Fakih menyadari bahwasanya dalam gender perlu adanya *gender equality* (kesetaraan) dan menyakini bahwa laki-laki juga harus ikut terlibat dan bertanggung jawab untuk menyudahi ketidakadilan gender ini (Ullah, 2010).

Pada dasarnya asumsi dasar Mansour Fakih tentang gender yaitu membawa keadilan bagi laki-laki dan perempuan yang secara sosial, Pendidikan, budaya dan agama berada pada pijakan yang sama. Melalui pemikirannya yang kritis Mansour Fakih mampu memperjuangkan keadilan dan telah menghasilkan sebuah perspektif keadilan dalam konteks gender. Adapun strategi untuk mengakhiri ketidakadilan jangka pendek dan Panjang yang dibuat oleh Mansour Fakih yaitu sebagai berikut, yang pertama adalah program jangka pendek yang dapat dilaksanakan melalui program aksi dengan perempuan, bertujuan untuk memungkinkan perempuan membatasi masalah mereka sendiri. Yang kedua adalah penguatan praktik jangka Panjang dan jangka pendek, misalnya kampanye untuk meningkatkan kesadaran kritis, untuk menghentikan

ketidakadilan gender dan memberikan Pendidikan umum dimasyarakat (Farahuda, 2022).

Menurut Mansour Fakih, perspektif gender dalam perubahan sosial merupakan proses pembongkaran peran gender dalam segala aspek kehidupan, melihat perbedaan gender tersebut telah menimbulkan ketidakadilan gender. Selain itu, dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakih juga membahas feminisme, yaitu gerakan perubahan sosial menuju suatu sistem atau struktur yang secara fundamental lebih baru, lebih baik, dan lebih adil (Faqih, 2013).

c. Istilah Kunci dalam Teori Gender Menurut Mansour Fakih

Istilah-istilah kunci yang dianggap penting dalam teori Mansour Fakih adalah sebagai berikut:

1. *Equality*: kesetaraan, sejajar, posisi sama.
2. *Gender Difference*: perbedaan gender.
3. *Gender Inequalities*: ketidakadilan gender.
4. *Gender Role*: peran gender.
5. Marginalisasi: bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu.
6. Subordinasi: menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.
7. Stereotip: merupakan pelabelan atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin.
8. Kekerasan merupakan invasi (penyerangan terhadap) keutuhan fisik dan mental seseorang secara psikolog.
9. Beban kerja: beban tugas yang dilaksanakan oleh satu orang saja.
10. Feminisme: Gerakan transformasi sosial menuju kearah system atau struktur yang secara fundamental lebih baru, lebih baik dan lebih adil.

11. Paradigma Fungsionalisme dalam Teori Feminisme: keyakinan bahwa masyarakat merupakan sistem yang saling berkaitan.
12. Paradigma Konflik dalam Teori Feminisme: Kepentingan dan Kekuasaan yang penting bagi semua hubungan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan metode *Life History* yaitu dimana Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan seseorang, dengan tujuan mengkaji secara mendalam kehidupan orang tersebut¹. Metode *life history* berfokus pada menghadirkan pandangan subjektif informan, yang didiskripsikan melalui catatan kehidupan seseorang dengan menggunakan kata-katanya sendiri². Menurut Ken Plummer bagi seorang sosiolog human dokumen adalah sebuah catatan, yang menerangkan pengalaman individu atau menerangkan tindakan individual sebagai agen manusia yang berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Ken Plummer, 2001). Penelitian ini fokus pada bagaimana keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan, dilakukan pada keluarga muda di Desa Bantrung.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh secara langsung dalam tempat penelitian, biasanya data tersebut diperoleh dari observasi atau wawancara dengan informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara

¹ Norman K. Denzin, *Interpretive Biography* (Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication Inc., 1989), 8.

² Plummer, *Document of Life 2*, 18-9.

dengan keluarga di Desa Bantrung Krajan. Kategori keluarga yang akan diwawancarai yaitu keluarga muda yang baru memiliki anak 1 atau 2 dengan kisaran usia 6-12 tahun, totalnya ada 3 pasangan keluarga muda yang akan menjadi informan peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data dapat diperoleh dari pihak ketiga atau berupa data tertulis dan data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder pada penelitian ini adalah data gambaran umum oleh pengelola desa (balai desa) wilayah Desa Bantrung, Dukuh Krajan. Data sekunder ini akan digunakan untuk menguatkan hasil dan melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pasangan keluarga muda.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Menurut Raco dalam (Raco, 2010) yang dipahami dengan observasi adalah gambaran keseluruhan dari situasi yang diamati dan kualitas penelitian diukur dengan seberapa baik peneliti memahami situasi, mengkontekstualisasikan, dan membuatnya relevan secara ilmiah, ditentukan oleh bahasa. Tujuan dari observasi adalah mendiskripsikan aktivitas-aktivitas yang sedang diamati dalam suatu lingkungan, biasanya selain melihat aktivitas dan perilaku individu, observasi juga melihat makna dari kejadian tersebut (Herdiansyah, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melihat dan mengamati apa yang ditemukan dilapangan. Peneliti melihat *gender equality* yang diterapkan oleh keluarga muda dalam

pengasuhan anak mereka, dan juga melihat bagaimana keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang, dengan salah satu pihak mengajukan pertanyaan untuk memperoleh jawaban pihak lainnya. Wawancara merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dan informan untuk memperoleh data. Melalui wawancara peneliti dapat menangkap arti yang diberikan informan pada pengalamannya, sehingga nantinya dari pengalaman serta pendapat ini akan dijadikan bahan dasar data yang dianalisis. Sementara untuk hasil dari wawancara ini akan dituangkan penulis dalam bentuk narasi. Di Desa Bantrung Krajan ditemukan 23 pasangan keluarga muda, berikut ini tabel data keluarga berdasarkan usia anak dan pernikahannya:

Tabel 1

Jumlah keluarga muda berdasarkan usia anak dan usia pernikahan di Desa Bantrung Krajan RT 01 RW 01

Jumlah Keluarga Muda		
Memiliki anak usia 0-5 tahun	Usia pernikahan 1-5 tahun	9
Memiliki anak usia 7-10 tahun	Usia pernikahan 6-15 tahun	14
Jumlah Keluarga		23

Sumber: *buku catatan desa tahun 2021/2022*

Adapun Penulis akan mengklasifikasikan informan penelitian kedalam beberapa kategori, yang pertama yaitu mengolongkan kedalam usia pernikahannya, yang memasuki usia mulai dari 6 sampai dengan 15 tahun. Kedua memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun. Ketiga Ayah pekerja dan ibu berkegiatan dirumah, dan keempat memiliki jenjang pendidikan akhir dari

SLTP sampai Strata 1. Melalui kategori tersebut penulis menemukan 3 informan yang sesuai dan memenuhi indikator tersebut. Yaitu Keluarga Bapak Afidin dengan Ibu Arina yang usia pernikahannya baru memasuki umur 8,5 tahun, memiliki 2 orang anak usia 7 dan 6 tahun. Kemudian Bapak Kohar dan Ibu Mangsri yang usia pernikahannya memasuki umur 13 tahun memiliki 1 orang anak yang usianya 7,5 tahun, serta Bapak Zainal Abidin yang usia pernikahannya sekitar 9 tahun memiliki 1 orang anak dengan usia 9 tahun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode kualitatif pengumpulan data melalui analisis dokumen yang dihasilkan oleh seseorang atau orang lain, biasanya deskripsi subjek diperoleh secara tertulis atau melalui dokumen. Maka untuk itu diperlukan pengumpulan berbagai bahan yang berkaitan dengan subjek penelitian dan untuk membuktikan kelengkapan datanya. Dokumentasi dapat digunakan sebagai lampiran penelitian berupa gambar, catatan, agenda dll, untuk memperkuat hasil temuan dari penelitian. Disini peneliti akan mendokumentasikan gambar maupun lampiran lainnya yang ditemukan peneliti di Desa Bantrung Krajan.

4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi uraian tentang tahapan-tahapan analisis data. Saat ini ada tiga jalur analisis data dalam penelitian kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan akhir (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Reduksi data adalah data yang diperoleh dari proses seleksi yang difokuskan pada penyederhanaan atau transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan-catatan yang tertulis lapangan (Agusta, 2007). Hingga kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk laporan, proses penyusunan mengambil data yang penting

berdasarkan konsep, tema dan satuan kategori untuk membantu peneliti memperoleh pengamatan yang optimal dengan penggunaan data tersebut.

Penyajian data merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang dapat menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk Tindakan selanjutnya. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif, catatan lapangan, matriks grafik jaringan atau bagan. Bentuk tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melihat hasil akhir seperti apa sebelum menarik kesimpulan. Sementara kesimpulan merupakan tahap akhir untuk menjelaskan hasil dari perolehan data yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, kajian Pustaka, metode penelitian dan pembasan sistematis.

BAB II GENDER TANGGUNG JAWAB DALAM PENGASUHAN DAN TEORI GENDER

Bab ini berisi tentang penjelasan konseptual tentang gender, tanggung jawab pengasuhan dan dari teori gender Mansour Fakih.

BAB III DESA BANTRUNG SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran yang mencangkup, kondisi geografis, kondisi topografis, dan demografis Desa Bantrung. Kemudian bab ini dibahas juga mengenai profil keluarga dan gambaran pengasuhan anak yang ada di Desa Bantrung.

BAB IV PERTIMBANGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN

Bab ini membahas tentang pertimbangan-pertimbangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu berkaitan dengan faktor internal dari dalam diri seorang ayah dan faktor eksternal dari pengaruh luar yang mendukung ayah untuk terlibat dalam pengasuhan.

BAB V KETERLIBATAN AYAH DALAM TANGGUNG JAWAB PENGASUHAN

Bab ini membahas tentang bentuk keterlibatan ayah, yaitu berkaitan dengan penyediaan waktu dan terkait dengan pemenuhan hak-hak anak.

BAB VI DAMPAK KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP RELASI GENDER DAN PERKEMBANGAN ANAK

Bab ini membahas mengenai dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap relasi gender dan perkembangan anak.

BAB VII PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari semua temuan dan memberikan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

GENDER TANGGUNG JAWAB DALAM PENGASUHAN DAN TEORI GENDER

A. Gender dan Tanggung Jawab dalam Pengasuhan

1. Gender dan Gender Equality

a. Gender

Sebelum memahami konsep gender, kata seks dan gender perlu dibedakan. Secara garis besar, gender adalah karakteristik laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh, Mansour Fakih bahwa istilah gender merupakan sifat yang berada melekat pada diri perempuan maupun laki-laki yang didalamnya dapat terjadi konstruksi sosial maupun kultural (Faqih, 2013). Sedangkan seks merupakan jenis kelamin yang sering digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita dalam hal anatomi biologis. Oleh karena itu, istilah gender mengacu pada isu-isu yang berkaitan dengan reproduksi dan aktivitas seksual (Utaminingsih, 2017).

Istilah gender dikonseptualisasikan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang bukan bawaan (alami) ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak dini (Utaminingsih, 2017). Gender bukan membahas mengenai jenis kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan membahas mengenai permasalahan bagaimana agar terjadinya suatu persamaan, yaitu dimana antara pihak laki-laki maupun perempuan mendapatkan keadilan tanpa adanya perbedaan hak diantara keduanya. Itulah sebabnya kajian analisis gender menjadi analisis yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial.

Oakley Stoller, dalam bukunya *Sex, Gender and Society*, berpendapat bahwa gender adalah perbedaan yang tidak bersifat biologis dan bukan merupakan sifat Tuhan. Stoller mendefinisikan gender sebagai struktur sosial atau atribut yang dikenakan pada seseorang, yang dibangun oleh budaya manusia.³ Sementara itu, Julia C. Mosse mendefinisikan pengertian gender ini sebagai seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah perempuan atau laki-laki (Mosse, 2002). Nasaruddin Omar dalam bukunya yang berjudul *Argument Kesetaraan Gender: Perspektif al Qur'an*, menerangkan bahwa gender lebih menekankan maskulinitas atau feminitas. Sedangkan seks lebih menekankan perkembangan dan komposisi kimiawi tubuh laki-laki dan perempuan. Bisa dikatakan bahwa gender menurutnya adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat tentang bagaimana seorang perempuan atau laki-laki seharusnya bersikap atau berpikir (Umar, 1999).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gender merupakan peran dan tanggung jawab yang diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan, yang ditentukan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial). Gender berkaitan dengan ideologi yaitu mengenai proses keyakinan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dapat diharapkan mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan peraturan sosial dan budaya dibidangnya masing-masing. Penjelasan mengenai gender dapat diartikan sebagai perdebatan tentang status perempuan dan laki-laki dalam hal akses terhadap sumber daya kehidupan, peran dan control, tanggung jawab, manfaat, hak, dll (Dalimoentje, 2020) Gender merupakan sebuah proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang,

³ Dikutip dalam data sunmmary dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender.2014*

sehingga pembagian peran perempuan dan laki-laki dapat atau tidak dapat berubah dari waktu ke waktu.

Seiring dengan arus perubahan zaman, hidup kaum perempuan mengalami perubahan yang kontemporer, dimana di era modern yang seperti ini beban menjadi perempuan jauh lebih berat dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini dikarenakan pembicaraan mengenai perempuan telah mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Jika melihat konsep perspektif gender, maka pemahaman gender lebih menunjuk kesalahpahaman penafsiran yang dibangun oleh masyarakat. Sehingga secara realitas pemahaman konsep tersebut membawa pengaruh terhadap pembentukan hidup perempuan maupun laki-laki.

Perempuan sering kali ter subordinasikan oleh sistem struktur sosial yang patriarki. Yaitu dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, pasif dan memiliki orientasi lokal. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari perempuan memiliki stereotipe tersendiri, yang identik dengan “perempuan harus bersikap anggun, lemah lembut dan manut apa kata suami”, masyarakat seolah-olah memiliki citra yang jelas tentang bagaimana seharusnya perempuan harus berperilaku atau bertindak. Tidak hanya terjadi pada perempuan laki-laki juga memiliki stereotipe sendiri dalam masyarakat, dimana mereka dituntut untuk kuat, tegas, berwibawa, dominan dan tidak boleh menangis. Adanya gender memberikan pemahaman bahwa sifat yang mereka miliki dapat dipertukarkan, gender bukan bersifat kodrati yang berasal dari Allah SWT, gender ada karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial dan kultural.

b. Gender Equality

Gender equality (Kesetaraan gender) merupakan bentuk Kesetaraan laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan perempuan diberbagai bidang, baik dalam hal keputusan dan penghidupan. Menurut Soejipto (2010) Kesetaraan gender adalah kesempatan dan

hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi sebagai manusia dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan, keamanan negara (hankamna), serta dalam pembangunan (Ani, 2010). Menerapkan kesetaraan gender berarti mendukung kesempatan yang sama dan tidak berarti memihak satu kelompok dengan mengorbankan kelompok lainnya. *Gender equality* merupakan sebuah bentuk kesetaraan gender, dimana posisi atau letak laki-laki dan perempuan disemua aspek itu setara atau seimbang.

Konsep kesetaraan gender sama dengan konsep kemitrasejajaran, dimana kata dasar mitra dalam bahasa Indonesia berarti teman, pendamping dan jajar (tingkat). Upaya kesetaraan gender yaitu mengenai kemitraan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki dan perempuan untuk kepentingan bersama. Mewujudkan kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan telah menginspirasi (menjiwai) perjuangan perempuan Indonesia sejak masa kolonial. Dalam dekade terakhir pemerintahan Suharto, rezim mulai mempromosikan agenda ini melalui neologisme “kemitrasejajaran”, Yang secara harfiah berarti “persahabatan pada tingkat yang sama” dan oleh pejabat pemerintah diartikan sebagai 'kemitraan yang harmonis' antara laki-laki dan perempuan, sebuah konsep relasi gender. (Robinson, 2008).

Kesetaraan gender mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural antara laki-laki dan perempuan. Keadilan gender berkaitan dengan kesetaraan gender terhadap laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Gender bukan membahas mengenai jenis kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan membahas mengenai permasalahan bagaimana agar terjadinya suatu persamaan yaitu dimana antara

pihak laki-laki maupun perempuan mendapatkan keadilan tanpa adanya perbedaan hak diantara keduanya.

Tujuan dari adanya kesetaraan yaitu agar setiap orang memiliki akses, kesempatan untuk berpartisipasi, serta memperoleh manfaat yang sama dan adil. Hak guna diatas berarti bahwa setiap orang mempunyai kesempatan/kesempatan untuk memperoleh akses yang adil dan setara terhadap sumber daya dan kewenangan untuk mengambil keputusan tentang penggunaan dan produksi sumber daya tersebut. Selain itu perlu dipastikan Kembali bahwa peran kesetaraan gender merupakan salah satu upaya menyingkirkan adanya diskriminasi yang terjadi atas perbedaan jenis kelamin dan menghilangkan adanya peran gender yang dipaksakan dan dikonstruksikan dengan timpang (Santo, 2012).

Perjuangan untuk kesetaraan gender sebenarnya bukanlah perjuangan melawan laki-laki, tetapi perjuangan melawan tradisi yang tidak adil. Singkatnya perjuangan untuk kesetaraan harus menjadi perjuangan yang membuka mata masyarakat untuk memahami bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra yang setara dalam kehidupan, keduanya adalah individu unik dengan identitasnya masing-masing. Adanya kesetaraan gender memudahkan akses kaum perempuan dan laki-laki untuk dapat berpartisipasi secara terbuka dalam berbagai kesempatan, mereka juga dapat memperoleh manfaat pembangunan yang setara dan juga adil.

Sebagian dari masyarakat menyadari bahwa keadilan gender perlu diterapkan dalam segala hal, termasuk dalam unit terkecil dilembaga sosial yaitu keluarga, dalam suatu rumah tangga harus ada dasar keadilan dan kesetaraan gender, yaitu dimana masing-masing pihak antara laki-laki dan perempuan mereka menyadari tugas dan tanggung jawabnya, serta saling memahami dan mengerti akan peran masing-masing. Terciptanya rumah tangga yang

sejahtera, harmonis, adil dan langgeng perlu dibina dengan sikap-sikap yang mencerminkan kesetaraan gender.

Sebuah rumah tangga dapat terjalin karena adanya *equality* (kesetaraan) antara suami dan istri, yaitu dimana menempatkan kedua belah pihak pada posisi sejajar, bukan mengungguli atau merendahkan, serta bukan juga mendominasi atau didominasi. Hubungan ini didukung juga oleh kerjasama antara kedua belah pihak yaitu dimana terciptanya sebuah hubungan timbal balik, laki-laki tidak dapat menjalankan peran menjadi suami yang bertanggung jawab tanpa bantuan seorang istri, begitupun istri dalam menjalankan perannya perlu bantuan suami juga, semua dapat terjalin karena adanya pengertian kedua belah pihak, sehingga dapat mendukung keharmonisan rumah tangga.

2. Tangung Jawab dalam Pengasuhan Anak

Pengasuhan adalah proses perilaku dan interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua mendidik dan membesarkan anak-anaknya menjadi orang baik. Konsep menjadi orang tua dapat dilihat dari perilaku kita selama mengasuh anak. Anak dapat memiliki karakter yang baik seperti percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, ulet dan komunikatif berkat didikan orang tua yang baik. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa hubungan orang tua dan anak adalah proses perilaku interaksi yang terjalin dalam pengasuhan. Menurut Umayah dalam pengasuhan efektif anak usia dini, menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan proses perawatan dan pemenuhan kebutuhan anak baik dari, perkembang fisik, emosional, sosial dan intelektual diri anak (Umayah, 2016). Disini pengasuhan mengacu pada aktivitas membesarkan anak, bukan hanya sekedar hubungan biologis orang tua dengan anak semata.

Salah satu bagian terpenting dari sosialisasi adalah pengasuhan, yaitu sebagai suatu proses dimana anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan dan normal sosial. Lingkungan keluarga berpengaruh dalam membentuk anak untuk dapat mengembangkan keterampilan

serta membantu mereka agar bisa belajar memulai kehidupan. Menurut Hoghoughni, pengasuhan didefinisikan sebagai aktivitas yang bertujuan untuk membantu anak bertahan menghadapi tantangan dari lingkungan sekitar, sehingga anak mampu berkembang dan dapat meningkatkan potensi melalui rangkaian stimulus psikososial yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar tersebut.⁴ Sedangkan menurut Darling, memberikan pengertian bahwa mengasuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik, baik saling bekerja secara individual maupun bersama-sama untuk dapat mempengaruhi anak⁵

Orang tua memiliki peran untuk mengasuh anak dan membekali anak dengan berbagai model pola pengasuhan yang diterapkan, hal ini berguna untuk mendorong tumbuh kembang anak, termasuk melihat pengaruhnya dalam perilaku keagamaan anak. Menurut Maimun, Pengasuhan merupakan cara maupun upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasahi, merawat, mendidik, serta membimbing anak, untuk secara konsisten dapat membentuk menanamkan nilai-nilai normal dan sosial dan membentuk kepribadian maupun kepribadian pada diri anak sendiri (Maimun, 2017)

Tindakan pengasuhan yang dilakukan orang tua dapat memenuhi anak atas cinta, perhatian dan nilai. Sejatinya orang tua merupakan penyedia lingkungan pengasuhan yang memungkinkan anak mencapai potensi maksimalnya. Orang tua juga berperan sebagai penasihat yang dapat membuat perubahan sosial untuk membantu anak. Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua salah satunya melalui tindakan dan perilaku yang baik, perlu diketahui bahwa dalam masa pertumbuhan anak, anak cenderung meniru perilaku orang disekitarnya. Selain itu, diperlukan interaksi yang erat antara orang tua dan anak, komunikasi yang baik membantu anak tumbuh dan berkembang.

⁴ Hoghoughi M, Long N, editor, *Handbook of Parenting Theory and Research for Practice* (London: Sage Publication, 2004), h. 86.

⁵ Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laras, 2012), h. 51.

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa orang tua merupakan peran utama dalam proses Pendidikan anak-anaknya. Bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi salah satu tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak untuk mempelajari semua hal (*socialization agent*). Ayah dan ibu memiliki peran yang sama, yaitu sama-sama bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, moral anak dan Pendidikan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan sebuah peran yang diamanahkan oleh Allah SWT, untuk dapat mengasuh anak bersama dengan istrinya. Semua anak juga mempunyai kebutuhan yang bisa atau hanya bisa dipenuhi oleh ayah.

3. Tangung Jawab Pengasuhan Anak dalam Konteks Islam

Agama islam mengajarkan bahwa dalam mengasuh anak perlu adanya kesabaran dari orang tua, melalui didikan yang benar kelak anak akan mampu menjadi pribadi yang baik bagi dirinya sendiri, orang tua dan lingkungan sekitar. Khalah dalam bukunya yang berjudul Ilmu Ushulul Fiqh menguraikan bahwa Islam menetapkan perkawinan agar beranak-pinak dan melanjutkan keturunan serta melestarikannya pada situasi dan kondisi yang paling sempurna (Wahab, 1968.). Maka mengenai persoalan tersebut dapat ditelaah bahwa pengasuhan islam mengikuti alur pembentukan keluarga yang bermula dari perkawinan. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab pengasuhan merupakan satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits⁶.

Sedangkan menurut Mansur pandangannya terkait dengan pengasuhan tidak jauh dari eksistensi kehidupan dunia dan akhirat, melalui syahadah atas Allah dan Rasul-nya. Menurutnya pengasuhan merupakan sebuah usaha yang nyata dari orang tua dalam hal mensyukuri karunia Allah, serta mengemban amanat Nya, agar anak

⁶ Daradjat, Z. (1985). *Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*. Bulan Bintang.

menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri.⁷ Agama merupakan rujukan pertama dalam mengasuh anak, orang tua berkewajiban untuk menciptakan pola pengasuhan yang tepat untuk anak. Anak akan menjadi baik atau buruk bergantung dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Maka orang tua memiliki kewajiban untuk dapat memelihara fitrah Islamiyah pada anak, yaitu melalui memanfaatkan berbagai kesempatan Ketika sedang bersama dengan menjelaskan bahwa kekuasaan tertinggi berada pada sang pencipta yaitu Allah SWT bukan terdapat pada hambanya atau manusia, kemudian mengajarkan mereka untuk mengetahui dan mengenal para tokoh keagamaan dan para ulama. Anak perlu diajarkan pengetahuan agama islam sejak dini agar dapat menjadi bekal dirinya didunia dan akhirat. Salah satu indikator pengasuhan yang baik adalah keterlibatan kedua orang tua yaitu ayah dan ibu dalam mendidik anak.

Pengasuhan anak seringkali identik hanya dengan ibu saja yang mengasuh dirumah. Sementara itu, ayah bertanggung jawab untuk bekerja dan menafkahi anak-istrinya saja. Padahal islam mengajarkan tanggung jawab pengasuh tidak hanya jatuh ke tangan ibu, tetapi ayah juga ikut terlibat. Berikut ini dalil ayat Al-Quran yang menggambarkan peran ayah dalam pengasuhan anak, Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 233;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

⁷ Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Surah diatas membahas mengenai tanggung jawab ayah baik sebagai tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah untuk keluarga, dan juga berperan ikut serta dalam menyediakan pengasuhan yang layak bagi anak. Adapun cara mengasuh dan mendidik anak menurut islam yaitu mengajarkan shalat pada anak melalui cara yang lemah lembut dan tidak memaksa, menceritakan kisah inspiratif seperti cerita perjalanan nabi dan rasul dalam menyebarkan agama islam, mengenalkan tokoh-tokoh dalam islam serta memberikan contoh perilaku yang baik pada anak melalui sikap orang tua.

4. Keluarga Muda

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh perkawinan, darah atau adopsi. Tujuan dari terbentuknya keluarga yaitu guna melestarikan kehidupan dan kebudayaan yang ada (Wirdhana, 2013). Menurut Sugiri Syarief dalam buku bkkbn yang berjudul mengapai keluarga berkualitas dan Sakinah, menerangkan bahwa keluarga merupakan satu-satunya Lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia.⁸ Disini yang dimaksud adalah bahwa keluarga diberikan tanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak,

⁸ Sugiri Syarief. Menggapai Keluarga Berkualitas dan Sakinah (BKKBN:Jakarta, 2007).

seperti mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan fungsi-fungsi sosial nya.

Di Indonesia pengertian keluarga telah dirumuskan kedalam perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang diatur dalam UU No. 52 Tahun 2009. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami, istri dan anak, serta ayah dan anak atau anak dengan ibu (Wirdhana, 2013). Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muda yaitu pasangan suami istri yang baru menjalankan pernikahan, usia pernikahannya kurang dari 10 sampai 15 tahun, biasanya baru memiliki anak dan masih kecil.

Sebagai Lembaga pertama, keluarga memiliki peran utama dalam mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya pada anak, seperti hal nya menjadi tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial untuk pertama kali. Keluarga memiliki tugas utama dalam memenuhi kebutuhan setiap anggotanya yaitu baik jasmani, rohani, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut biasanya berupa pola asuh, bimbingan, beserta perhatian terhadap perkembangan kepribadian anak, dan pemenuhan kebutuhan emosional keluarga. Sebagai sistem sosial, keluarga mempunyai tugas dan fungsi untuk mencapai tujuan, kesetiakawanan, keterpaduan dan keberlanjutan. Ada tiga fungsi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu fungsi agama, cinta kasih dan sosialisasi Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak.

Fungsi utama keluarga adalah fungsi agama, sosial dan budaya, cinta perlindungan, reproduksi, sosialisasi beserta pendidikan, dan pengemban ekonomi serta lingkungan (Wirdhana, 2013). Setiap fungsi ini memiliki makna masing-masing, dalam kehidupan rumah tangga fungsi ini sangat berperan penting untuk diterapkan, dan menjadi pijakan dalam menjalaninya. Salah satu fungsi dasar yang harus diberikan orang tua kepada anak adalah memberikan Pendidikan agama kepada anak. Agama menjadi fungsi dasar bagi setiap manusia untuk

berakhlak baik dan bertaqwa. Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang hakekatnya diciptakan untuk menyembah sang Penciptanya. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai agama. Ayah dan ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, mereka juga dapat mengajarkan dasar

Selanjutnya memberikan fungsi kasih sayang maupun cinta kasih kepada anak, dalam proses pembentukan karakter maupun akhlak, anak membutuhkan dukungan cinta dan kasih sayang orang tua. Membangun suasana rumah yang baik perlu adanya sifat mengasihi antar sesama anggota keluarga. Anak juga perlu menerima cinta kasih dari keluarga agar dapat menjadi pribadi yang lembut dan penurut, sehingga rumah menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi anak. Hingga kemudian yang terakhir memberikan fungsi sosialisasi kepada anak, sosialisasi yaitu proses mengembangkan interaksi yang dimulai sejak lahir, sedangkan keluarga menjadi tempat mereka untuk belajar bersosialisasi. Sosialisasi Pendidikan dikeluarga menjadi hal penting bagi anak, karena anak akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan sehingga hal tersebut membentuk Pendidikan moral dan akhlak bagi anak.

5. Keluarga dalam Konsep Islam

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam tatanan kehidupan, namun melalui keluarga yang dibentuk oleh dua orang atau lebih ini akan mampu membuat suatu pengaruh yang cukup besar bagi bangsa, negara dan agama. Fungsi keluarga yang begitu penting tersebut seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa keluarga sebagai konsep penting yang dapat membentuk institusi dalam suatu masyarakat. Masyarakat islam melihat keluarga sebagai unit dasar dalam kehidupan sosial. Islam menempatkan persoalan hubungan kekeluargaan kedalam ranah vital, yaitu bukan hanya sekedar berkumpulnya individu-individu melalui sebuah hasil dari pernikahan maupun keturunan saja, tetapi

islam membahas lebih jauh lagi mengenai eksistensinya dalam ranah kehidupan keluarga.

Adapun eksistensi dari kehidupan keluarga menurut islam yaitu adanya hubungan yang Sakinah, Mawaddah dan Rahma. Sakinah berarti damai, yaitu dalam kehidupan keluarga perlu adanya perdamaian. Mawadda berarti mencintai atau menyayangi, yang artinya hubungan keluarga harus dilandasi oleh cinta dan kasih sayang pada anggotanya. Sedangkan Rahmah berarti memberi rasa santun menyantuni kepada anggotanya, yang berarti adanya rasa kasih sayang yang terpenuhi dengan adanya tolong menolong dalam kehidupan keluarga. Sebagai agama yang rahmatan li-al amin, islam sangat mempertahankan eksistensi keluarga Sakinah yaitu melalui beberapa cara seperti memperdalam dan menanamkan nilai-nilai ajara agama kepada setiap anggotanya, kemudian mengajarkan juga nilai-nilai ajaran agama islam dalam hubungan bermasyarakat.

Seperti halnya dalam konsep-konsep dalam membina hubungan keluarga itu sendiri, yaitu didasarkan pada adanya kesepakatan antara laki-laki dan perempuan untuk membina kehidupan bersama yang diikat dengan ikatan pernikahan serta mewujudkan syariat pernikahan yaitu mencapai kehidupan Sakinah mawadah dan rahmah. Membangun sebuah hubungan keluarga harus tiga syariat tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Al qur'an surah Ar-Rum ayat 21 ini menjelaskan mengenai sebuah keluarga ideal yang dilandasi dengan rasa cinta pada anggota keluarga,

khususnya kepada pasangannya, adanya landasan cinta dan kasih akan membantu keluarga menjadi tempat yang nyaman dan tentram. Tujuan dari membangun keluarga dalam agama islam adalah untuk mencapai ridha Allah Swt. Dari pemahan diatas dapat dipahami bahwa Al-Quran telah memberikan petunjuk untuk memahami kehidupan keluarga, salah satu tanda dari Kebesaran kuasa Allah yaitu kehidupan yang dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, keluarga merupakan nikmat yang harus disyukuri dan melalui hubungan kekeluargaan mampu menciptakan sebuah pembelajaran bagi setiap manusia.

B. Teori gender Mansour Fakih

1. Konsep Gender Menurut Mansour Fakih

Menurut Mansour Fakih gender merupakan suatu bentuk konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran dalam kehidupan sosial, dan perempuan tidak hanya dijadikan subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya tidak meluas (Faqih, 2013). Selanjutnya Mansour Fakih juga menjelaskan bahwa gender dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan komponen gender yang berbeda-beda, antara lain tradisi agama, budaya, nilai sosial dan politik. Gender bisa berubah sewaktu-waktu, sebab karena sifatnya yang dinamis, proses sosial dapat berubah seiring dengan perubahan dimensi ruang dan waktu (Faqih, 2013). Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa konsep gender merupakan karakteristik laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Sementara sifat perempuan yang dikenal dimasyarakat sebagai sosok yang lembut, keibuan, dan emosional, sedangkan laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, maskulin, rasional dan perkasa. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan, dengan kata lain pria dapat bersifat emosional, lembut dan keibuan, sedangkan Wanita kuat, rasional dan berkuasa. Makna gender dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Seperti contohnya suku-suku pada zaman dahulu

dimana perempuan dapat lebih kuat dari laki-laki, sedangkan laki-laki dapat lebih kuat di waktu dan tempat yang lain. Hal ini membuktikan bahwa konsep gender dapat dipertukarkan antara karakteristik laki-laki dan perempuan yang berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya (Faqih, 2013).

Saat memahami mengenai konsep gender harus dibedakan terlebih dahulu arti dari kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Perlu dipahami bahwa jenis kelamin sudah ditentukan secara biologis, dimana pada diri manusia sudah melekat alat-alat biologis yang ada pada laki-laki dan perempuan. Alat-alat ini tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen, dan bisa dikatakan sebagai kodrat dari Tuhan. Sedangkan untuk memahami gender, diperlukannya pemahaman sejarah perbedaan gender (*gender difference*) antara laki-laki dan perempuan. Terbentuknya perbedaan gender ini disebabkan oleh banyak hal, yaitu adanya sebuah bentukan, yang disosialisasikan dan diperkuat oleh diskonstruksi sosial maupun kultural ajaran keagamaan dan negara. Hal ini lah yang terkadang menjadi sebab gender dianggap dan dipahami sebagai suatu kodrat yang ada pada laki-laki dan perempuan. Sebagai suatu pedoman untuk memahami gender yaitu perlunya pemahaman bahwa setiap sikap yang melekat pada jenis kelamin tertentu, yang memiliki sifat dapat dipertukarkan, hasil dari konstruksi sosial yang ada dimasyarakat dan sama sekali bukan kodrat disebut gender (Faqih, 2013).

Pada dasarnya konstruksi sosial yang ada dimasyarakat mengenai laki-laki dan perempuan inilah yang melahirkan kesalahpahaman mengenai gender dan jenis kelamin itu sendiri. Sehingga tidak heran jika ketidakadilan lahir melalui peran gender yang dikonstruksi kultural oleh masyarakat. Selama ini yang ada dimasyarakat kodrat seorang perempuan yaitu mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga, merawat dan mendidik anak serta melayani suami. Padahal laki-laki juga boleh melaksanakan pekerjaan tersebut. Pekerjaan diatas dapat

dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, itulah yang disebut dengan gender, karena gender dapat dipertukarkan (Faqih, 2013).

2. Asumsi Dasar Teori Gender Mansour Fakih

Asumsi dasar gender dalam teori Mansour faqih yaitu adanya kesadaran dan kebersamaan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesadaran ini muncul karena realitasnya perempuan selalu memiliki posisi negatif (stereotip), perempuan sering mengalami diskriminatif atau dimarginalisasikan, subordinasi atau diremehkan dan memiliki beban pekerjaan yang berat serta yang sering mengalami kekerasan. Mansour Fakih membahas gender sebagai agenda kemanusiaan yang bisa meminimalisir resistensi terhadap paket dan program dari orang barat dan yahudi. Mansour Fakih menyadari bahwasanya dalam gender perlu adanya *gender equality* (kesetaraan) dan menyakini bahwa laki-laki juga harus ikut terlibat dan bertanggung jawab untuk menyudahi ketidakadilan gender ini (Ullah, 2010).

Oleh karena hal tersebut, Mansour Fakih menggambarkan suatu analisis sosial dari perspektif gender, yang berpusat pada pengantar untuk memahami, masalah-masalah emansipasi kaum perempuan, dalam kaitanya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks luas. Ada sebuah dasar dalam perbedaan gender yang dapat dijadikan sebagai pemahaman bersama, bahwa sebenarnya perbedaan gender bukan menjadi suatu masalah jika tidak melahirkan ketidakadilan gender, namun jika membahas mengenai perbedaan gender maka lahirlah berbagai ketidakadilan dalam berbagai persoalan tersebut. Antara perbedaan gender (*gender differentces*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) akan senantiasa terhubung satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan ada kaitanya terkait pertanyaan persoalan sistem dan struktur yang sudah mapan, sehingga dapat mengoncang struktur dan system status *quo* ketidakadilan tertua dalam masyarakat. Selain itu gender dan ketidakadilan saling

bersinggungan karena dianggap terlalu intervensi terhadap sesuatu yang sangat privilege (Faqih, 2013).

Perbedaan gender (*gender differences*) dalam proses berikut memunculkan peran gender (*gender role*), namun proses ini tidak menyebabkan masalah, sehingga tidak dilanjutkan kembali. Sehingga garis besar yang terjadi dimasyarakat secara biologis atau kodrat, perempuan dengan organ reproduksinya, bisa hamil, melahirkan, serta menyusui. Memiliki peran gender lanjutan sebagai pengasuh, perawat dan pendidik. Jika dilihat memang terlihat tidak terjadi masalah, karena yang terjadi dilingkungan dan masyarakat kita kebanyakan memang seperti ini. Namun, yang menjadi masalah dan harus diupayakan oleh analisis teori gender Mansour fakih ini adalah dengan melihat struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan tersebut.

Kembali lagi perlu dipahami bahwa sifat gender salah satunya yaitu dapat dipertukarkan, oleh karena itu secara sifat laki-laki dapat melakukan peran gender (*gender role*) yang dikerjakan oleh perempuan, melakukan pengasuhan, merawat serta mendidik, tidak boleh hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja dalam keluarga. Kesetaraan gender (*gender equality*) ini harus ditanamkan dalam sebuah keluarga. Maka dari itulah, studi ini perlu dilakukan analisis gender. Mengingat bahwa analisis gender merupakan sebuah kacamata baru, untuk menambah, melengkapi, analisis sosial yang telah ada dan bukan mengantinya. Analisis gender memberi makna, asumsi, ideologi dan praktek hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan, serta kemudian diimplikasikan terhadap kehidupan sosial yang lebih luas.

Analisis gender Mansour Fakih sejatinya lahir untuk menguatkan dan mempertajam analisis kritis yang sudah ada. Analisis sosial dari perspektif gender diperlukan untuk memahami emansipasi dalam kaitanya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks luas. Sebelum membahas lebih lanjut lagi, kita perlu memahami

berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat, yaitu adanya marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi pada salah satu jenis kelamin, Stereotip (Pelabelan negative), *violence* (kekerasan), beban kerja (beban ganda).

Semua bentuk ketidakadilan gender tersebut bersifat saling terkait dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Seharusnya perlu adanya sebuah sosialisasi yang benar terkait dengan konsep gender itu sendiri, sehingga antara perbedaan gender (*gender difference*) dan peran gender (*gender role*) itu sampai dengan benar dalam masyarakat. Sehingga manifestasi ketidakadilan gender dalam masyarakat kita lambat laun dapat berkurang, dan masyarakat menjadi sadar akan kesetaraan (*gender equality*) pada peran gender yang sebenarnya.

Pada dasarnya asumsi dasar Mansour Fakih tentang gender yaitu membawa keadilan bagi laki-laki dan perempuan yang secara sosial, Pendidikan, budaya dan agama berada pada pijakan yang sama. Melalui pemikirannya yang kritis Mansour Fakih mampu memperjuangkan keadilan dan telah menghasilkan sebuah perspektif keadilan dalam konteks gender. Adapun strategi untuk mengakhiri ketidakadilan jangka pendek dan Panjang yang dibuat oleh Mansour Fakih yaitu sebagai berikut, yang pertama adalah program jangka pendek yang dapat dilaksanakan melalui program aksi dengan perempuan, bertujuan untuk memungkinkan perempuan membatasi masalah mereka sendiri. Yang kedua adalah penguatan praktik jangka Panjang dan jangka pendek, misalnya kampanye untuk meningkatkan kesadaran kritis, untuk menghentikan ketidakadilan gender dan memberikan Pendidikan umum dimasyarakat (Farahuda, 2022).

Menurut Mansour Fakih, perspektif gender dalam perubahan sosial merupakan proses pembongkaran peran gender dalam segala aspek kehidupan, melihat perbedaan gender tersebut telah menimbulkan ketidakadilan gender. Selain itu, dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakih juga membahas feminisme, yaitu

gerakan perubahan sosial menuju suatu sistem atau struktur yang secara fundamental lebih baru, lebih baik, dan lebih adil (Faqih, 2013). Untuk mengetahui peran analisis gender, perlu dipahami terlebih dahulu paradigma dibalik gerakan dan teori feminisme. Gerakan feminisme sebagaimana diungkapkan oleh kaum feminisme merupakan aliran yang terdiri dari berbagai ideologi, paradigma, teori dan pemikiran, meski Gerakan ini datang dengan analisis dan pemikiran yang berbeda-beda, pada umumnya aliran ini memiliki kesamaan yang sama, yaitu memiliki kepedulian dalam memperjuangkan nasib perempuan (Faqih, 2013).

Pada dasarnya feminisme merupakan Gerakan yang berangkat dari kesadaran dan asumsi penindasan serta eksploitasi terhadap perempuan. Munculnya feminisme sebagai wujud upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminisme adalah demi adanya kesamaan, martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik didalam maupun diluar rumah. Ada dua aliran besar dalam feminisme sebagai ilmu sosial, yaitu aliran status *quo* atau fungsionalisme dan aliran konflik.

3. Istilah-istilah Kunci dalam Teori Gender Mansour Fakih

a) Marginalisasi terhadap perempuan.

Sesungguhnya banyak sekali terjadi proses marginalisasi yang menimpa baik laki-laki maupun perempuan. Dimana dalam proses marginalisasi ini mengakibatkan kemiskinan. Perbedaan gender menjadikan salah satu jenis kelamin mengalami peran gender yang termarginalisasi. Khususnya pada perempuan, perempuan termarginalisasi dari segi dua segi yaitu pertama dari jenis, bentuk, tempat dan waktu. Kedua dari segi sumbernya yaitu keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau dari asumsi ilmu pengetahuan. Seperti misalnya, marginalisasi terhadap perempuan dalam ranah kehidupan rumah tangga, dimana terjadinya bentuk diskriminasi atas anggota laki-laki dan perempuan.

b) Subordinasi pada salah satu jenis kelamin

Subordinasi merupakan bentuk menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Alasan perempuan sering mengalami subordinasi adalah karena adanya pandangan gender yang beranggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga dalam memimpin perempuan dianggap tidak bisa. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi berdasarkan waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda. Dalam rumah tangga misalnya, perempuan dianggap hanya pantas untuk didapur, perempuan hanya pantas didapur atau hanya sebatas konco wingking.

c) Stereotip (Pelabelan negative)

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin. Akibat dari stereotip adalah terjadinya diskriminasi, yaitu dimana selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Dimasyarakat banyak sekali terjadi stereotip, baik yang diletakkan kepada kaum perempuan maupun pada kaum laki-laki, dari pelabelan ini mengakibatkan ruang yang bersifat membatasi, menyulitkan dan merugikan, untuk keduanya. Seperti misalnya laki-laki memiliki peran utama dalam mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan ibu memiliki peran utama sebagai pengurus kehidupan rumah tangga.

d) *Violence* (Kekerasan)

Menurut Mansour Fakih, dalam buku analisis gender dan transformasi sosial, kekerasan (*Violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Adanya kekerasan dapat disebabkan oleh perbedaan gender, yang menimbulkan ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut gender-related violence. Kekerasan mencakup pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, kekerasan pelacuran, kekerasan pornografi, pemaksaan, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

Umumnya kekerasan ini terjadi pada perempuan, yang disebabkan stereotipe gender.

e) Beban Kerja (Beban ganda)

Beban kerja atau beban ganda merupakan tugas yang dilaksanakan oleh satu orang saja. Bias gender terjadi karena beban kerja yang disebabkan oleh pandangan atau keyakinan yang tertanam dimasyarakat. Seperti misalnya, dalam masyarakat ada sebuah *gender role*, yang menyatakan bahwa perempuan memiliki sifat rajin dan pandai memelihara, oleh karena itu untuk menjadi kepala rumah tangga dianggap kurang cocok. Sehingga mengakibatkan perempuan bertanggungjawab melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Adapun jika perempuan berasal dari keluarga miskin, maka akan bertambah pula beban berat yang ditanggungnya, seperti memikul beban kerja ganda, mengurus rumah dan ikut bekerja memenuhi kesejahteraan keluarga.

f) Feminisme

Gerakan transformasi sosial menuju kearah system atau struktur yang secara fundamental lebih baru, lebih baik dan lebih adil (Faqih, 2013). Feminisme merupakan Gerakan yang berangkat dari kesadaran dan asumsi penindasan serta eksploitasi terhadap perempuan. Munculnya feminisme sebagai wujud upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme memperjuangkan persamaan, martabat dan kebebasan hak setiap orang.

g) Paradigma Fungsionalisme dalam Teori Feminisme

Aliran fungsionalisme sering disebut aliran fungsionalisme struktural, dalam ilmu sosial aliran ini merupakan mazhab arus utama (*mainstream*) yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Sebenarnya teori ini tidak secara eksplisit menyinggung masalah perempuan, dalam teori ini memiliki keyakinan bahwa masyarakat merupakan sistem yang saling berkaitan dan terdiri atas bagian (agama, keluarga, Pendidikan,

sampai dengan struktur politik) bagian-bagian ini akan senantiasa mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni secara terus menerus untuk menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan.

Harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional yang memiliki nilai tinggi dan perlu ditegakkan, sedangkan dalam teori ini konflik mesti dihindari dan status *quo* harus dipertahankan. Pengaruh fungsionalisme berasal dari pemikiran feminisme liberal, yang memiliki asumsi dasar berupa pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dimana kerangka kerja teori tersebut adalah memperjuangkan kesempatan yang sama dan hak yang sama, oleh setiap individu baik pada hak perempuan maupun hak laki-laki, semua memiliki kesempatan yang sama.

h) Paradigma Konflik dalam Teori Feminisme

Sosiologi konflik adalah aliran ilmu sosial yang merupakan alternatif dari sosiologi fungsional. Mereka percaya bahwa setiap kelompok dalam suatu komunitas memiliki kepentingan dan kekuasaan yang penting bagi semua hubungan sosial, termasuk antara hubungan laki-laki dan perempuan. Bagi mereka ide dan nilai selalu dijadikan senjata untuk mengontrol dan melegitimasi kekuasaan, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan premis ini, perubahan terjadi melalui konflik, yang pada akhirnya mengubah sikap dan hubungan. Sama halnya yang terjadi pada hubungan laki-laki dan perempuan hanya akan terlihat ketika kedua kepentingan itu bertentangan.

BAB III

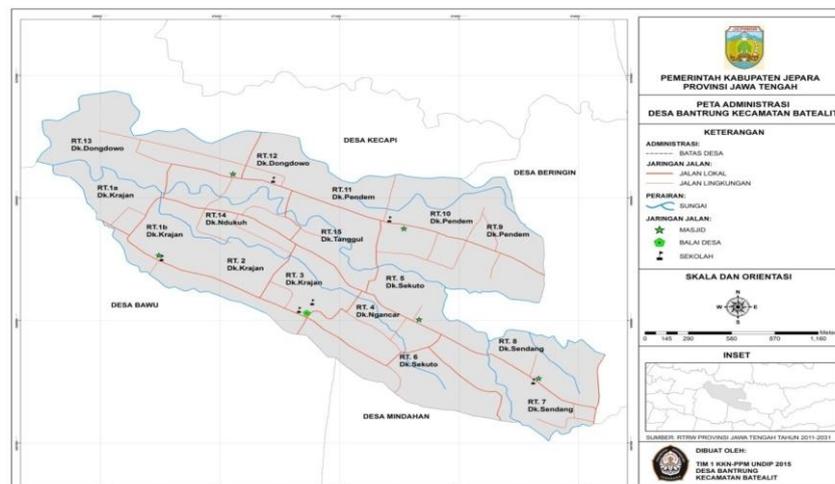
DESA BANTRUNG KRAJAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Umum Desa Bantrung

1. Kondisi Geografis

Desa Bantrung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. luas wilayah desa sekitar 504.532 Hektar atau setara dengan 5,05 km², terbagi ke dalam berbagai bidang, seperti fasilitas umum, pemukiman pertanian, sarana kegiatan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan letak jarak desa dari kantor kecamatan nya yaitu 1,7 km, dapat ditempuh dengan kendaraan ± 5 menit dan letak jarak desa dengan ibu kota kabupaten sekitar 8,7 km dapat ditempuh dengan kendaraan ± 20 menit. Berdasar letak geografis wilayah, Desa Bantrung berada di sebelah Timur Ibu kota Kabupaten Jepara dan Desa ini berbatasan dengan di sebelah barat Desa Kecapi dan Bawu, disebelah utara berbatasan dengan Desa Kecapi, sebelah selatan dengan Desa Bawu dan Mindahan di sebelah timur dengan Desa Bringin. Letak garis lintang Desa Bantrung adalah 6.3719 Latitude, 110.44144 Longitude, dan tinggi 127.90 (m).

Gambar 1 Peta Desa Bantrung



Sumber: Profil Desa Tahun 2018

Secara administrative wilayah Desa Bantrung terdiri dari 15 RT dan 4 RW, yang masuk ke dalam 8 wilayah pedukuhan, yaitu Dukuh:

- a) Dukuh Bantrung Krajan dari RT 01-03
- b) Dukuh Bantrung Ngancar dari RT 04
- c) Dukuh Bantrung Sekuto RT 05-06
- d) Dukuh Bantrung Sendang RT 07-08
- e) Dukuh Bantrung Pendem RT 09-11
- f) Dukuh Bantrung Dongdowo RT 12-13
- g) Dukuh Bantrung Ndukuh RT 14
- h) Dukuh Bantrung Tanggul RT 15

2. Kondisi Topografi

Secara Topografi, Desa Bantrung dibagi hanya dalam 1 wilayah, yaitu wilayah daratan tetapi mempunyai ketinggian yang berbeda. Dengan kondisi topografi demikian, Desa Bantrung memiliki variasi ketinggian antara 325 m sampai dengan 382 m dari permukaan laut. Daerah terendah adalah di wilayah RT. 01 RW.01, dan daerah yang tertinggi adalah di wilayah RT. 07 RW.02 yang merupakan daerah perbukitan. Kemudian secara topografi Desa Bantrung dapat dibagi dalam 2 wilayah, yaitu wilayah dataran rendah di bagian barat dan wilayah dataran tinggi di bagian timur, Menurut klasifikasinya Desa Bantrung termasuk kategori Desa perbukitan. Sedangkan untuk perincian penggunaan Pola Tata Guna Lahan desa Bantrung adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Perincian Penggunaan Pola Tata Guna Lahan Desa Bantrung

NO	PENGGUNAAN	LUAS (Ha)	KETERANGAN
1.	Pemukiman	208,013	-
2.	Perkebunan	45,000	-
3.	Peternakan	160	-

4.	Pertanian	204,334	-
5.	Tegalan	13,557	-
6.	Sawah Tadah Hujan	-	-
7.	Industri	700	-
8.	Bendung	440	-
9.	Irigasi tersier	507	-
10.	Irigasi Sekunder	800	-
11.	Lain-lain	-	-
JUMLAH		473,511	-

Sumber: Profil desa Tahun 2018

Melihat data diatas mengenai perincian penggunaan tata guna lahan di Desa Bantrung, terlihat bahwa antara lahan penggunaan pemukiman dengan lahan penggunaan pertanian memiliki selisih yang sedikit yaitu 3,679 Ha, hal ini membuktikan bahwa di Desa Bantrung banyak terdapat lahan pertanian dan lahan tersebut hampir memiliki luas seperempat dari lahan pemukiman. Wilayah di desa ini memang masih terbilang asri, dimana banyak kebun dan sawah yang sangat luas disepanjang jalan desa, berdampingan dengan pemukiman penduduk.

Komoditi pangan yang dihasilkan Desa Bantrung adalah penghasil Padi dan Kacang tanah yang mempunyai kualitas tinggi dan telah dijadikan produk unggulan desa, Aktivitas pertanian lahan basah dilakukan didaerah yang sumber airnya cukup tersedia untuk mengairi lahan pertanian. Lahan basah umumnya dimanfaatkan untuk tanaman padi, kondisi ini membantu hasil tanaman padi menjadi produk unggulan desa. Ada juga hasil tanaman lain seperti ketela, jengkol, durian, mangga dan rambutan yang tumbuh dengan subur ditanah dataran ini. Adapun potensi lain dibidang usaha makanan ringan yaitu carang madu, kripik singkong, kripik tales dan rengginan.

3. Kondisi Demografis

a) Jumlah Penduduk Desa Bantrung

Berikut ini merupakan tabel jumlah penduduk pada tahun 2020 s/d 31 Desember 2021:

Tabel 3

Jumlah Penduduk Tahun 2020 s/d 2021

Jumlah Penduduk		
Keterangan	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun 2020	2998 orang	3063 orang
Jumlah penduduk tahun 2021	3128 orang	3084 orang

Sumber: buku catatan desa tahun 2020/2021

Secara demografi yang berdasarkan data administrative pemerintah desa jumlah penduduk yang tercatat di tahun 2020 sekitar 6.061 orang, total laki-laki sejumlah 2.998 dan perempuan sejumlah 3063. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah penduduknya sekitar 6.212, jumlah laki-laki meningkat menjadi 3.128 dan perempuannya meningkat menjadi 3.084. Dari data tersebut hampir dalam jangkauan 1 tahun terakhir penduduk yang berada di Desa Bantrung mengalami kenaikan sekitar 151 orang. Selanjutnya dibawah ini merupakan tabel jumlah keluarga pada rentan tahun 1010 s/d 2021.

Tabel 4

Jumlah Keluarga Tahun 2020 s/d 2021

Jumlah Keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini 2021	1841 KK	128 KK	1969 KK
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu 2020	1766 KK	123 KK	1889 KK

Sumber: buku catatan desa tahun 2020/2021

Tabel diatas merupakan tabel jumlah keluarga berdasarkan Kartu Keluarga laki-laki dan Kartu Keluarga perempuan pada tahun 2020 s/d 31 Desember 2021. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa selama satu tahun terakhir yang terjadi pada kedua Kartu keluarga tersebut memiliki kenaikan anggota baru yaitu sejumlah 80 kartu keluarga, yang terdiri dari 75 Kartu keluarga laki-laki dan 5 kartu keluarga perempuan. Kemudian dibawah ini merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan struktur usia pada tahun 2020 s/d 2021.

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Tahun 2020s/d 2021

NO.	KELOMPOK USIA	L	P	JUMLAH
1.	0-4	268	214	482
2.	5-9	253	330	583
3.	10-14	247	257	504
4.	15-19	236	232	468
5.	20-24	242	258	500
6.	25-29	255	255	510
7.	30-34	229	232	461

8.	35-39	268	245	513
9.	40-44	239	228	467
10.	45-49	191	197	388
11.	50-54	212	208	420
12.	55-59	146	193	339
13.	60-64	132	112	244
14.	65-69	88	84	172
JUMLAH		3.128	3.084	6.212

Sumber: Kecamatan Batealit dalam angka 2021

Berdasarkan Struktur Usia, jumlah penduduk diatas mengalami kenaikan yang signifikan, hal tersebut menggambarkan bahwa setiap tahunnya banyak natalitas terjadi di Desa Bantrung ini. Di desa ini memiliki dominan penduduk laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dimana selisih antara keduanya hampir 40% lebih.

b) Jenis Mata Pencaharian Desa Bantrung

Secara umum kondisi perekonomian Desa Bantrung ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh, petani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. Berikut ini merupakan tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian pada tahun 2020 s/d 31 Desember 2021:

Tabel 6

Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Tahun 2017s/d 31 Desember 2018

N0.	PEKERJAAN	JUMLAH
-----	-----------	--------

		Tahun 2017	Tahun 2018
1.	Petani	380	480
2.	Buruh tani	366	768
3.	Peternakan	160	170
4.	Pedagang	48	56
5.	Wirausaha	22	32
6.	Karyawan Swasta	320	856
7.	PNS/POLRI dan TNI	24	30
8.	Pensiunan	9	9
9.	Tukang Bangunan	47	52
10.	Tukang kayu/ukir	228	267
11.	Sopir	48	56
JUMLAH		1.652	2.776

Sumber : Profil desa Tahun 2018

Data diatas merupakan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2017 dan 2018 jenis pekerjaan petani, pedagang, karyawan swasta dan tukang kayu/ukir mengalami kenaikan yang melesat. Banyaknya lapangan pekerjaan baru mulai menjadikan para pemuda tertarik untuk mencoba melamar pekerjaan diindustri tersebut.

c) **Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Bantrung**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, pendidikan menjadi salah satu pondasi untuk menata kehidupan yang lebih baik. Pembentukan watak dan karakter seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan pendidikan yang mereka miliki. Oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan menjadi aspek yang perlu diperhatikan, baik dari keluarga, masyarakat maupun

pemerintah sekitar, mereka memiliki peran untuk mendukung pentingnya pendidikan pada anak-anak, demi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Berikut ini merupakan Data Pendidikan masyarakat pada tahun 2021, yang diuraikan melalui lampiran table seperti berikut:

1) Data Tingkat Pendidikan penduduk

Tabel 7

Data Tingkat Pendidikan penduduk

NO	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah penduduk
1.	Penduduk Buta Aksara dan Huruf	87
2.	Usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	384
3.	Cacat fisik dan mental	14
4.	Sedang SD/ sederajat	735
5.	Tamat SD/ sederajat	3787
6.	Tidak tamat SD/ sederajat	66
7.	Sedang SLTP/ sederajat	413
8.	Tamat SLTP/ sederajat	609
9.	sedang SLTA/ sederajat	273
10	Tidak tamat SLTA/ Sederajat	49
11.	Tamat SLTA/ Sederajat	489
12	Sedang D-1 255	255
13.	Tamat D-1	37
14.	Tamat S-1	35
15.	Tamat S-2	5

16.	Cacat fisik dan mental	2
-----	------------------------	---

Sumber: Kecamatan Batealit dalam angka 2021

Dari uraian data diatas dapat kita ketahui bahwa pada jumlah penduduk yang melaksanakan Pendidikan, dikelompokkan kedalam berbagai bagian. Hasil yang diperoleh yaitu masyarakat memiliki tingkatan Pendidikan yang berbeda-beda. Jumlah penduduk yang melaksanakan Pendidikan pada tingkat 225 orang, sehingga melalui hal tersebut penulis menyadari bahwa perkembangan zaman membawa pengaruh yang baru terhadap perkembangan Sumber daya manusianya.

2) Data Wajib Belajar 9 Tahun pada Masyarakat Desa Bantrung

Tabel 8
Data Wajib Belajar 9 Tahun

NO	Wajib Belajar 9 Tahun	Jumlah Penduduk
1.	Penduduk usia 7-15 tahun	1148 Orang
2.	Penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	1009 Orang
3.	Penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	139 Orang

Sumber: buku catatan desa tahun 2020/2021

Selanjutnya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang optimal, perlu adanya wajib belajar 9 tahun sesuai dengan peraturan per-undang-undangan. Pada penduduk yang berusia 7-15 merupakan penduduk yang memulai melaksanakan sekolah dasar, dari data

tersebut ditemukan bahwa hampir seluruh masyarakatnya lulus Pendidikan sekolah dasar.

3) Rasio Guru dan Murid yang Berada di Desa Banrung

Tabel 9

Rasio Guru dan Murid

NO	Rasio Guru dan Murid	Jumlah
1.	Guru TK dan kelompok bermain anak	11
2.	Siswa TK dan kelompok bermain anak	167
3.	Guru SD dan sederajat	50
4.	Siswa SD dan sederajat	985
5.	Guru SLTP dan sederajat	18
6.	Siswa SLTP dan sederajat	153

Sumber: Kecamatan Batealit dalam angka 2021

Desa Banrung memiliki 11 sekolah baik formal maupun non formal dari Paud hingga Madrasah Tsanawiyah. Adapun di Desa Banrung Krajan sangat kental dengan pendidikan berbasis agama Islam nya yaitu dari mulai Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) serta Madrasah Diniyah (MADIN) berada dalam satu yayasan yang sama disekitar desa ini.

d) **Kondisi Sosial Budaya**

Kondisi sosial kultural masyarakat Desa Banrung memiliki semangat kegotongroyongan penduduk yang kuat. Masyarakat masih sangat kental dengan budaya gotong royong, ramah tamah dan rukun antar tetangga. Berikut ini merupakan jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Desa Banrung, sebagai berikut:

Tabel 10

Semangat Kegotongroyongan Penduduk

No	Semangat Kegotongroyongan Penduduk	Keterangan
1.	Jumlah kelompok arisan	Ada 53
2.	Jumlah penduduk menjadi orang tua asuh	7 Orang
3.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pembangunan rumah	Ada
4.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pengolahan tanah	Ada
5.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pembiayaan pendidikan anak sekolah/kuliah/kursus	Ada
6.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitas sosial/prasarana dan sarana	Ada
7.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pengerjaan sawah dan kebun	Ada
8.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam menjaga ketertiban, ketentraman dan keamanan	Ada
9.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam peristiwa kematian	Ada
10.	Gotong royong menjaga kebersihan Desa/Kelurahan	Ada
11.	Gotong royong membangun jalan/jembatan/saluran air/irigasi	Ada
12.	Gotong royong atau sambatan/sejenisnya dalam pemberantasan sarang nyamuk dan kesehatan lingkungan lainnya	Ada

Sumber: buku catatan desa tahun 2020/2021

Adapun adat istiadat yang selama ini masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat desa, yaitu seperti halnya, pertama, dalam adat istiadat dalam perkawinan, saat melaksanakan acara pernikahan maka akan dilaksanakan sebuah tradisi yang

bernama “nyumpet” dimana menaruh sebuah selamatan disalah satu kamar rumah orang yang akan menikah dengan maksud acara pernikahan berjalan dengan selamat dan mendatangkan berkah bagi keluarga. Tradisi keuda yaitu disebut “rangsulake” dimana ini memberikan sebuah berkat jajan kepada sanak saudara guna mengabarkan acara pernikahan. Ketiga yaitu acara khajatan walimatul urs yang biasanya diadakan pada malam sebelum pernikahan, hingga kemudian nanti dilanjut “melek-an” yaitu para keluarga dan tetangga melaksana kumpul bersama. Keempat setelah acara pernikahan selesai masih dilaksanakan lagi khajatan sebagai rasa syukur rangkaian acara berjalan dengan seleseai.

Adat istiadat selanjutnya adalah adat istiadat dalam kehamilan, biasanya saat seorang ibu hamil maka akan melaksanakan, adat “mapati dan mitoni” yaitu melaksanakan khajatan dalam rangka selamatan 4 bulanan dan 7 bulanan, setelah melahirkan akan diadakan akikah yaitu wujud rasa syukur atas kelahiran bayi. Kemudian ada pula adat mengenai kematian, biasanya Ketika ada orang meninggal maka akan diadakan tahlilan rutin dirumah orang yang meninggal sampai hari ke 7, kemudian akan ada peringatan kematian yaitu tahlilan pada 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 dalam bahasa jawa disebut (matang puluh, nyatus, mendak 1, mendak 2 dan nyewu). Hingga kemudian yang terakhir yaitu adat istiadat sedekah bumi, yaitu wujud ungkapan rasa syukur atas kesuburan dan kemakmuran pada desa yang ditinggali.

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat turut adil dalam mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan sosial dan adat istiadat yang ada. Biasanya pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan diatas disertai dengan kegiatan keagamaan, yaitu disertai doa bersama, tahlilan, al-berjanji, khataman Al-qur’an dan kegiatan agama

lainya. Pelaksanaannya pun beragam ada yang dilaksanakan bergantian dari rumah ke rumah, di masjid maupun di balai desa. Secara sosial kulturalnya penduduk Desa Bantrung ini memiliki pemahaman ilmu agama yang cukup dan lingkungannya yang agamis. Selain itu di Desa Bantrung Krajan sudah mulai memiliki akses internet yang memadai, dimana ditahun ini Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Bantrung menyediakan sebuah program baru yaitu jasa pemasangan Wifi dengan harga yang merakyat, sehingga mendukung masyarakat desa memperoleh akses internet yang memadai.

4. Profil Desa

a) Sejarah

Sejarah awal Desa Bantrung bermula tentang datangnya seorang pengamen yang menggunakan alat musik kentrung (rabana). Setiap hari pengamen ini mendatangi desa bantrung, kemudian dia mengelilingi desa bantrung dengan menabuh rebananya. Karena hal tersebut wilayah desa ini dinamakan Desa Bantrung. Kemudian karena desanya luas ketika sedang mengamen, pengamen memberi inisiatif untuk memetakan desa bantrung ini menjadi enam dukuh. Dukuh yang pertama yaitu Dukuh Bantrung Krajan, dukuh ini dinamakan krajan karena saat mengamen, pengamen banyak menjumpai kranjang yang terbuat dari janur. Selain itu pengamen juga menjumpai aliran sungai serta bebatuan yang melimpah di dukuh ini.

Yang kedua yaitu dukuh Bantrung Pendem, dukuh ini dinamakan Pendem karena di dukuh ini banyak ditemukan makam. Itulah alasan dinamakan pendem. Yang ketiga Bantrung Kedung Dowo, dinamakan kedung Dawa karena pengamen menjumpai sungai yang sangat panjang dan dalam. Yang keempat yaitu Bantrung Ngancar, dinamakan bantrung ngancar karena saat menjumpai aliran sungai yang mengalir deras dan juga terdapat air

terjunnya. Yang kelima bantrung sendang dinamakan sendang karena disana banyak ditemukan sendang atau belik yaitu sumber mata air yang keluar dari tanah yang kemudian membentuk seperti tanah. Yang terakhir keenam yaitu Bantrung Sekuto, dinamakan sekuto karena wilayahnya yang paling rame, kata kuto itu disebut sebagai kota yang identik dengan keramaian.

b) Visi dan Misi

1) Visi

Berbekal pada potensi dan kondisi strategis yang dimiliki, maka Desa Bantrung menetapkan visi lima tahun kedepan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Bantrung sebagai berikut:

” Terwujudnya Masyarakat yang Adil Makmur dilandasi Akhlak mulia yang menjunjung tinggi supremasi Hukum guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin ”.

2) Misi

Selanjutnya visi tersebut dijabarkan dalam misi yang pada hakekatnya diarahkan untuk mendukung terwujudnya visi lima tahun kedepan, dengan tujuan agar tercipta kesinambungan arah pembangunan yang diinginkan. Misi yang dirumuskan Desa Bantrung untuk mengemban pencapaian visi selama lima tahun yang akan datang adalah sebagai berikut :

- a. Memberdayakan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada potensi Desa dan kreatifitas / keunggulan SDM (Sumber Daya Manusia).
- b. Membangun tata kehidupan bermasyarakat yang berbangsa, dalam kesatuan Negara Republik Indonesia melalui prinsip Demokrasi, menjunjung tinggi hak asasi Manusia dan supremasi hukum dan menjamin stabilitas politis paksa, demi tercapainya Desa yang Aman yang dilandasi Iman dan Takwa.

- c. Terwujudnya pemerintah Desa Bantrung yang bersih dan berwibawa, jujur dan berahlak mulia.

c) Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bantrung

Gambar 2 Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) Pemerintah Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara



Sumber: Profil desa Tahun 2021

Desa Bantrung Krajan memiliki kepala desa yang bernama Bapak Nur Sholeh beliau merupakan pimpinan Badan Permusyawarata Desa (BPD). Sekretaris Desa Bantrung adalah Bapak Wahyudi Purnama. Kepala Desa membawahi tiga Kasi, yaitu Kasi Pemerintahan yang diketuai oleh Ibu Nungsi Zuraida, Kasi Kesejahteraan yang diketuai oleh Bapak Edy Nur Cahyo dan Kasi Pelayanan yang diketuai oleh Bapak Zubair. Sedangkan sekertaris Desa membawahi tiga Kaur, yaitu Kaur TU & Umum yang diketuai oleh Ibu Maslikhatun Nikmah, Kaur Keuangan oleh Ibu Faridatun Nikmah dan Kaur Perencanaan diketuai oleh Bapak Nurul Hakim

B. Profil Informan dalam Penelitian

1. Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina

Keluarga A merupakan keluarga dari Bapak Afidin Zajuli dan Ibu Arina Khasbana. Bapak Afidin dan Ibu Arina tergolong kedalam pasangan keluarga usia muda, usia pernikahannya baru memasuki usia Sembilan tahun, dan sudah dikarunia dua orang Anak laki-laki, bernama Sultan Muhammad Al-Fatih dan Abizar Faris Akbar. Anak pertamanya berumur delapan tahun dan anak kedua berumur enam tahun. Bapak Afidin bekerja sebagai karyawan swasta diindustri mebel, selain itu beliau juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai guru di Madrasah Diniyah. Sedangkan Ibu Arina merupakan Ibu rumah tangga, yang menyambi membuka toko usaha sembako dirumah. Pendidikan terakhir Bapak Afidin adalah Lulusan pondok pesantren dan lulusan Madrasah Aliyah (SLTA), sedangkan Ibu Arina Merupakan lulusan Sarjana Psikolog.

Gambar 3 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina

Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina yaitu kedua belah pihak saling terlibat dalam mengasuh anak, pengasuhan tidak dilakukan oleh ibu arina saja, namun bapak afidin juga ikut terlibat aktif baik dalam mengasuh anak maupun mendampingi ibu dalam membimbing anak. Menurutnya orang tua

bertanggung jawab besar terhadap proses pengasuhan, dari mulai membesarkan, melindungi, mendidik dan menjaga kesehatan anak, oleh karenanya wajib bagi mereka untuk bekerjasama dalam mengasuh anak bersama.

2. Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri

Keluarga B merupakan keluarga dari Bapak Abdul Kohar dan Ibu Mangsri. Bapak Kohar dan Ibu Mangsri memasuki usia pernikahan yang ketiga belas tahun. Beliau dikarunia anak laki-laki, bernama Dani Putra Tunggal, yang berumur delapan tahun. Bapak Kohar bekerja sebagai karyawan swasta diindustri mebel. Sedangkan Ibu Mangsri merupakan Ibu rumah tangga, yang memiliki toko usaha sembako dirumah. Pendidikan terakhir Bapak Kohar adalah Lulusan pondok pesantren dan lulusan Madrasah Tsanawiyah (SLTP), sedangkan Ibu Mangsri Merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah (SLTP).

Gambar 4 Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri

Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri yaitu didasarkan pada kesadaran bersama, bahwa mengasuh anak tugas bersama bukan salah satu pihak saja, Bapak Kohar turut andil dalam membantu Ibu Mangsri, mereka memiliki kesadaran bahwa misal salah satu pihak mengalami kesibukan maka satu pihak lainnya yang akan membantu pekerjaan lainnya, adanya kesadaran dan

Kerjasama menjadikan mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ada upaya yang diberikan oleh keluarga ini untuk memenuhi kebutuhan anak, termasuk dengan memberikan cinta kasih dan perhatian kepada anak.

3. Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni

Keluarga C merupakan keluarga dari Bapak Zainal Abidin dan Ibu Khusni Himmati. Bapak Zainal dan Ibu Khusni memasuki usia pernikahan yang kesepuluh tahun. Beliau dikarunia anak perempuan, bernama Hida Nurir Rohmah, yang berumur Sembilan tahun. Bapak Zainal bekerja sebagai karyawan swasta di industri mebel. Sedangkan Ibu Khusni merupakan Ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir Bapak Zainal adalah lulusan Madrasah Tsanawiyah (SLTP), sedangkan Ibu Khusni merupakan lulusan Madrasah Tsanawiyah (SLTP).

Gambar 5 Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni

Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni dilakukan dengan saling membantu dan mendukung. Meskipun Bapak Zainal bekerja beliau tidak meninggalkan kewajiban lainnya yaitu seperti membantu istrinya dalam melaksanakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak, Ada tanggung jawab terhadap apa yang memang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka kepada anak mereka. Melalui kesadaran akan tanggung jawab ini kedua belah pihak, baik

ayah maupun ibu mereka berdua bekerjasama dalam mengasuh anak mereka.

Latar belakang Pendidikan agama yang dimiliki oleh para ayah diatas memberikan pengaruh pada keyakinan mereka dalam memandang pengasuhan. Berdasarkan observasi peneliti ditemukan bahwa salah satu yang menjadi faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang agamis, dimana kondisi ini akan menimbulkan sikap egalitarian atau sikap yang paham akan kesetaraan peran pada laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki pemahaman bahwa bukan menjadi tugas seorang istri saja untuk mengasuh anak, tetapi suami juga memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam proses perkembangan seorang anak, oleh karenanya pengasuhan menjadi suatu tugas bersama.

Penelitian ini menggunakan metode *Life History* yaitu dimana Peneliti mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan Informan, dengan tujuan mengkaji secara mendalam kehidupan orang tersebut⁹. Metode life history tidak menjelaskan seluruh sejarah kehidupan seseorang, namun lebih terfokuskan pada beberapa poin penting saja yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan keadaan-keadaan sosial tertentu. Sebagai salah satu metode kualitatif, metode life history ini menggambarkan tiga poin penting.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Cole dan Knowles ada tiga keistimewaan metode ini. Pertama, metode ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi kompleks antara kehidupan individu dengan lingkungan sosial serta institusional tempat dimana mereka tinggal. Kedua metode ini menyampaikan suara kehidupan yang tidak didengar atau sengaja diacuhkan. Ketiga, metode ini menceritakan kisah-kisah masyarakat dengan menggunakan kata atau kalimatnya sendiri¹⁰. Alasan menggunakan metode

⁹ Norman K. Denzin, *Interpretive Biography* (Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication Inc., 1989), 8.

¹⁰ Sifat-sifat *life history* yang digambarkan Cole dan Knowles di atas dikutip oleh Labaree, "Encounters with the Library: Understanding Experience Using the Life History Method."

life history dalam penelitian ini adalah, karena dianggap sangat relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini.

BAB IV

PERTIMBANGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN

A. Faktor Internal yang Mempengaruhi Ayah Terlibat dalam Pengasuhan

1. Adanya Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab muncul melalui kesadaran pribadi seorang ayah, seperti halnya sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Kesadaran ini dimiliki seorang ayah karena mereka menyadari bahwa pengasuhan merupakan hak wajib yang harus dilakukan orang tua dan menjadi Kerjasama bersama. Hal ini sesuai pernyataan beberapa informan pasangan keluarga muda yang ada di Desa Bantrung Krajan, sebagai berikut:

Pendapat informan pertama Bapak Afidin Zajuli dan Ibu Arina Khasbana sebagai berikut:

“Pengasuhan itu hal wajib yang harus dilakukan orang tua mba, jadi itu merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya tugas ibu saja, anak juga ya perlu mendapatkan perhatian dari ayahnya mba. Ngasuh anak perlu Kerjasama, kalau dilakukan sendiri ngga seimbang salah satu nanti yang paling kerasa repotnya” (Bapak Afidin Zajuli, 23 Januari 2023)

Pendapat Bapak Afidin ini di dukung oleh istrinya Ibu Arina sebagai berikut:

“iya mba, Pengasuhan itu memang penting, karena Pendidikan inti dari orang tuanya dirumah, dan pengasuhan itu tugas bersama, karena peran ayah ibu akan berpengaruh pada perilaku anak, jadi agar anak mendapatkan Pendidikan yang bagus serta berperilaku baik, ibu dan ayah harus saling bekerjasama dan mendukung satu sama lainnya” (Ibu Arina Khasbana, 23 Januari 2023)

Berikutnya merupakan pendapat dari informan kedua oleh pasangan suami istri, bapak Abdul Kohar dan Ibu Mangsri, pernyataan-nya sebagai berikut:

“Nek aku mba soal pengasuhan anak niku yo dasar ne podo saling membantu, saling sadar mba koyo misal nek ibune nembe repot yo kulo seng gantian jogo anak, intine saling membantu, lan saling sadar mba, wong lanang yo kudu tanggap gantiake

posisine cah wedok, opo meneh ngasuh anak, kui iso diasuh bareng-bareng ogak malah nyerahke tanggung jawab reng ibukne ntok” (Bapak Abdul Kohar, 24 Januari 2023)

Sedangkan pendapat dari Ibu mangsri sendiri sebagai berikut:

“Nggeh nek dari kulo yo sami mba, bapak ya membantu ibu, membantu anak, podo-podo mlaku kabeh. Boten wonten istilaha anak diserahkan neng ibu mawon, meskipun ibu sebagai ibu rumah tangga, tapi ya memang harus lihat keadaan mba, koyo misal nek neng omah bapak sudah pulang kerja dan ibu keliatan repot ya sebisanya memiliki tanggung jawab atau pengertian untuk turut membantu pekerjaan yang lainnya” (Ibu Mangsri, 24 Januari 2023)

Informan ketiga berasal dari pendapat Bapak Zainal Abidin dan Ibu Khusni Himmati, sebagai berikut:

“Dalam keluarga saya mba, untuk mengasuh anak saya nggeh derek terlibat membantu, saya melakukan nya bersama istri saya, saat dirumah setelah atau sebelum berangkat kerja ikut membantu istri saya mengasuh anak. terlibat dalam mengasuh anak bukan karena paksaan mba, tapi memang kesadaran saya pribadi untuk membantu istri dirumah” (Bapak Zainal Abidin, 24 Januari 2023)
“nggeh mba, pengasuhan itu tetap tugasnya dua orang, bapak nggeh ikut terlibat karena memang tanggung jawab ya mba, pas pulang kerja dirumah ya tetap membantu istri, dan itu yang memang dilakukan suami saya, saya merasa lebih dihargai” (Ibu Khusni Himmati, 24 Januari 2023)

Adanya pertimbangan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan didasari oleh sikap tanggung jawab, ayah bukan hanya sosok kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah saja, namun mereka juga dapat bertugas mengurus pekerjaan rumah dan terlibat dalam pengasuhan. Urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama bukan memberatkan salah satu pihak, semakin tinggi kesadaran untuk berbagi tanggung jawab maka akan mendorong kehidupan keluarga berjalan dengan optimal. Sama halnya berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak, yang akan membantu proses tumbuh kembang anak lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian informan menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Bapak Afidin, mengatakan bahwa pengasuhan menjadi hal yang harus dilakukan orang tua, dan menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya ibu saja. Sedangkan

istrinya Ibu Arina memberikan dukungan bahwa pengasuhan itu penting, karena Pendidikan inti anak, berasal dari orang tua dirumah, maka peran ayah dan ibu akan berpengaruh pada perilaku anak. Selanjutnya Bapak Kohar mengatakan, bahwa dalam rumah tangganya didasari oleh sikap saling membantu, yaitu keduanya sama-sama saling bekerjasama untuk saling membantu dan bergantian menjaga anak, sesuai dengan yang disampaikan istrinya yaitu Ibu Mangsri, yang mendukung pernyataan tersebut bahwa semuanya dapat dijalankan bersama-sama, ayah bisa membantu ibu dan membantu anaknya begitupun sebaliknya.

Bapak Zainal sebagai informan selanjutnya memberikan pernyataan yang hampir sama bahwa, dalam keluarganya dia tetap mengusahakan untuk membantu istri dan ikut terlibat dalam mengasuh anaknya ketika dia rumah, istrinya mengatakan bahwa pengasuhan menjadi tugas dua orang, suami harus ikut membantu, karena sudah menjadi kewajibannya untuk membantu istrinya ketika dirumah. Dilihat secara internal sikap tanggung jawab ini muncul karena adanya pemikiran, kesadaran dan inisiatif pada diri ayah. Pemikiran yang rasional bahwa tanggung jawab pengasuhan itu menjadi tugas bersama, kesadaran bahwa pekerjaan rumah dan pengasuhan itu bukan merupakan tugas ibu saja, serta adanya inisiatif untuk ikut membantu ibu dalam melaksanakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak.

2. Adanya Sikap Egalitarian

Sikap egalitarian merupakan gagasan kesetaraan, yaitu semua manusia adalah setara dalam nilai dasar atau status moral. Sehingga ayah yang memiliki sikap egalitarian mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Hal ini sesuai pernyataan beberapa informan ayah yang ada di Desa Bantrung Krajan, sebagai berikut:

Pendapat informan pertama Bapak Afidin Zajuli sebagai berikut:

“Laki-laki yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak itu adalah hal yang lumrah, karena laki-laki juga ikut tinggal dirumah tersebut, saya pas dirumah juga nyapu, ngepel, nyuci baju mba, walaupun kadang nyuci bajunya gak sering, biasanya saya mengatikan istri saya, tapi untuk bersih-bersih rumah saya sering melakukannya, kalau mengasuh anak saya pun ikut membantu istri saya mba, ya seperti memandikan anak, mengantarkan anak sekolah dan menemani anak jalan-jalan” (Bapak Afidin Zajuli, 23 Januari 2023)

Sedangkan Pernyataan Bapak Abdul Kohar yang merupakan informan kedua sebagai berikut:

“wong lanang nyambut gawean ngomah karo ngasuh anak iku gak masalah mba, aku awet esuk yo nyapu omah mba, ngedusi anak, dulang anak, nyinauni anak, ibune nyambut gawean lain karo nek esok yo buka toko mba, podo wae karo wayah sore nyempetke waktu kanggo anak yao koyo ngancani dolanan utowo sepedanan bareng” (Bapak Abdul Kohar, 24 Januari 2023)

Pernyataan berikutnya dari Bapak Zainal Abidin, sebagai berikut:

"Laki-laki yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah menurut saya lebih baik mba, karena memang pekerjaan rumah bukan tugas seorang istri saja, mengasuh anak ya menjadi tugas berdua, kalau saya pribadi mau membantu istri saya mba, masak, umbah-ubah nyuci piring, membangunkan anak, belajar bersama anak, bercanda bareng, jadi anak tetap dekat sama saya” (Bapak Zaenal Abidin, 24 Januari 2023)

Selanjutnya pertimbangan keterlibatan ayah didukung juga oleh adanya sikap Egalitarian, berdasarkan hasil dari penelitian diatas, terdapat ayah yang paham mengenai kesetaraan, dimana mereka memberi pengertian bahwasanya laki-laki juga dapat melaksanakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Seharusnya sudah menjadi hal lumrah, bahwa kehidupan rumah tangga perlu dilandasi dengan Kerjasama dan kesetaraan, terutama kesetaraan pada konteks mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Seperti halnya pernyataan dari Bapak Afidin, membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengasuh anak adalah hal lumrah, seorang ayah membantu istrinya menyapu, mengepel, mencuci baju dan bersih-bersih menjadi hal yang sudah semestinya dilakukan, karena ayah juga tinggal dirumah tersebut maka melakukan pekerjaan rumah menjadi tugas bersama, sedangkan dalam pengasuhan menurutnya

ayah harus mampu memberi pengasuhan pada anaknya, seperti memandikan anak, mengantar sekolah dan menemani anak jalan-jalan.

Sedangkan menurut pernyataan informan kedua Bapak Kohar seorang laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh anak itu tidak menjadi sebuah masalah, terlibat dalam urusan rumah tangga seperti menyapu rumah, memandikan anak, menyuapi anak dan mengajari anak bukan berarti menjadi tugas ibu saja, jika seorang ayah mampu melakukannya. Ketika dirumah, maka ibu yang akan bergantian melakukan tugas lainnya. Sama halnya dengan Bapak Zainal beliau menganggap bahwa suami yang mengerjakan pekerjaan rumah itu lebih baik, pekerjaan rumah bukan tugas istri dan mengasuh menjadi tugas berdua, menurutnya dia dapat membantu istrinya seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, serta membangunkan anak, belajar bersama, bercanda bareng dapat membangun hubungannya dengan anak jauh lebih dekat.

Melihat beberapa pernyataan tersebut dapat dibuktikan bahwa ditemukan sikap egalitarian, yaitu perilaku atau keyakinan tentang pemahaman persamaan hak pada diri seorang ayah dalam memandang aspek kehidupan rumah tangga dan pengasuhan anak. Terbukti bahwa ayah ikut membantu dan terlibat dalam tanggung jawab pengasuhan anak, seperti menyiapkan keperluan anak dan ikut membantu membersihkan rumah. Sikap ini memunculkan kesempatan yang sama bagi para ayah lainnya, untuk menunjukkan perilaku beserta komitmen tentang persamaan hak dan kesempatan meraih kesejahteraan pada rumah tangganya (Abdullah, 2014).

3. Adanya Sikap Afeksi Pada Diri Seorang Ayah.

Sikap afeksi diri merupakan sikap trampil dan percayaan diri dalam menjalankan peran sebagai ayah. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh keyakinan ayah terhadap kemampuannya untuk melakukan pengasuhan. Agar ayah dapat

melakukan pengasuhan secara berhasil, mereka harus yakin bahwa apa yang mereka lakukan menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan memiliki kepercayaan diri dalam menampilkan perilaku yang spesifik tersebut. Berikut ini merupakan pernyataan informan yang sesuai dengan adanya sifat afeksi pada diri seorang bapak:

Pendapat informan pertama Bapak Afidin Zajuli sebagai berikut:

"Kalau anak berbuat kesalahan saya merespon nya bukan dengan emosi mba, saya lihat dulu kesalahan yang dilakukan anak, kalau masih wajar-wajar saja saya masih bisa memakluminya, kalau kesalahan yang dilakukan terlalu berlebihan ya nanggapi nya lebih dengan sikap tegas aja mba" (Bapak Afidin Zajuli, 23 Januari 2023)

Pendapat informan Kedua Bapak Abdul Kohar sebagai berikut:

"Nek aku mba, jujur boten nate emosi kaleh Dani, mungkin ya mengingat kan saja mba nek anak gawe salah, tapi nek emosi sampai kelepasan mukul, aku boten saged, anak kan yo pelu dimaklumi asal kesalahan nya masih dalam wajar. Anak mung titipan mba, bakale seng rawat kene pas tuo, dadi awet cilek perlu dibimbing dengan baik" (Bapak Abdul Kohar, 24 Januari 2023)

Pendapat informan Kedua Bapak Zainal Abidin sebagai berikut:

"Saya boten emosi mba, kalau anak berbuat salah saya lebih memberikan nasihat secara halus, disini ibunya yang tegas mba, jadi saya tinggal gantian nasehatin secara halus dan memberi pengertian yang baik buat anak supaya seimbang bukan duaduanya saling tegas tapi bergantian ada yang memberi nasehat secara pelan-pelan" (Zainal Abidin, 24 Januari 2023)

Dari ketiga informan diatas, menunjukkan informasi bahwa ayah memiliki sifat afeksi yaitu perasaan menyayangi anak, dimana tidak memilih emosi dalam menegur anak yang berbuat kesalahan. Dan Menganti dengan perilaku lain yaitu seperti menasehati anak. Seperti halnya informan pertama, Bapak Afidin berpendapat bahwa Ketika anak berbuat kesalahan sebagai orang tua harus bisa menyesuaikan, melihat bagaimana kesalahan yang anak lakukan, jika masih sewajarnya tidak perlu memperingati dengan emosi, dan jika kesalahan yang dilakukan terlalu berlebihan, maka bagaimana sebagai seorang ayah berusaha menyikapinya dengan sikap tegas bukan dengan kekerasan. Begitupun dengan informan kedua, Bapak

Kohar memilih menegurnya dengan memberi peringatan pada anaknya, menurutnya anak perlu diberi bimbingan yang baik dan benar agar kelak dapat menjadi pribadi yang baik.

Selanjutnya informan ketiga Bapak Zainal memberikan sebuah pendapat yang hampir sama dengan ayah-ayah lainnya, yaitu mereka lebih memilih untuk memberikan nasehat yang halus kepada anak, karena ibunya yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak, makai bunya yang akan lebih pertama memberikan nasehat kepada anak, selanjutnya bapak yang akan bergantian menasehati anak dengan halus. Dari beberapa dukungan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa peran ayah dan efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak itu sangat penting, Ayah yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan sikap gigih dalam menjalankan tugas pengasuhan, meskipun tugas tersebut sulit dan kurang menyenangkan. Keyakinan akan kemampuan dalam pengasuhan tersebut akan membawa ayah menjadi efektif dalam melakukan kontrol terhadap keadaan dan kondisi-kondisi yang spesifik terkait dengan perannya sebagai ayah dalam kegiatan pengasuhan.

Pada dasarnya pengasuhan merupakan suatu perilaku yang memiliki makna positif, hangat, sensitif dan emosional, sehingga pengasuhan merupakan respon yang tepat bagi kebutuhan anak (Abdullah, 2014). Ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan anak, melibatkan peran ayah akan mempengaruhi kehidupan anak hingga mereka dewasa. Adanya inisiatif ayah untuk menjalin hubungan dengan anak akan membantu ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, dengan memanfaatkan interaksi tersebut dapat membangun sisi emosionalitas yang hangat pada hubungan ayah dan anak (Abdullah, 2014). Salah satu aspek positif dalam pengasuhan anak yaitu adanya komitmen untuk melakukan pengasuhan secara bersama antara kedua orang tua. Hasil penelitian diatas merekam pertimbangan internal yang mendorong seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan.

Pertimbangan ini antara lain dikarenakan adanya rasa tanggung jawab bahwa mengasuh anak merupakan tugas bersama, sehingga dalam mengasuh anak membutuhkan Kerjasama antara kedua belah pihak. Kesadaran akan tanggung jawab ini kemudian memunculkan sikap egalitarian pada diri seorang ayah, sikap ini menunjukkan perilaku serta komitmen tentang persamaan hak dan kesempatan meraih kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga, dibuktikan dengan keikutsertaan ayah membantu ibu untuk melaksanakan tugas rumah tangga. Pertimbangan keterlibatan ayah didukung juga oleh sikap percaya dan trampil atau disebut dengan sikap afeksi pada diri seorang ayah. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh keyakinan ayah terhadap kemampuannya untuk melakukan pengasuhan. Ayah yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan sikap gigih dalam menjalankan tugas pengasuhan. Keyakinan akan kemampuan dalam pengasuhan tersebut akan membawa ayah menjadi efektif dalam melakukan kontrol terhadap keadaan dan kondisi-kondisi yang spesifik terkait dengan perannya sebagai ayah dalam kegiatan pengasuhan.

Jika melihat perspektif gender Mansour Fakih, adanya faktor internal yang mendorong pertimbangan kehadiran ayah dalam pengasuhan ini merupakan bentuk perubahan sosial, yang hadir dari perbedaan gender. Diberbagai aspek kehidupan dan dalam berbagai bentuk, istilah gender seringkali mengalami kesalahpahaman, penafsiran istilah tersebut menimbulkan ketidakadilan struktur dalam masyarakat. Proses ketidakadilan ini berakar oleh suatu tafsiran sepihak dan dikonstruksi melalui budaya (Fakih, 1996). Seperti halnya dari pemahaman kodrat seorang perempuan yaitu memiliki alat reproduksi seperti rahim, dapat melahirkan dan menyusui, kemudian secara otomatis dalam masyarakat perempuan memiliki peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak. Begitupun dengan laki-laki yang secara biologis memiliki kodrat alat reproduksi berupa penis, memproduksi sperma dan memiliki jakala, kemudian dalam masyarakat laki-laki memiliki peran gender sebagai sosok yang kuat

dan agresif, sehingga identik menjadi seorang kepala dan pencari nafkah dalam rumah tangga (Faqih, 2013).

Perlu dipahami bahwa penafsiran gender diatas merupakan sebuah bentuk pemahaman yang mengakibatkan masalah, sehingga perlu digugat oleh analisis gender, peran gender dan perbedaan gender yang salah menimbulkan struktur ketidakadilan. Sebuah jurnal karya Mansour fakih yaitu posisi kaum perempuan dalam islam yang ditinjau dengan analisis gender, menerangkan bahwa gender merupakan “*behavioral difference*” dimana antara laki-laki dan perempuan mengalami “*socially constructed*” yaitu gender bukan sebuah kodrat atau bersumber dari ciptaan Tuhan, melainkan perbedaannya diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui sebuah proses sosial dan budaya yang ber-evolusi, oleh karenanya dari waktu ke waktu, tempat ke tempat dan kelas ke kelas gender sering kali mengalami sebuah perubahan (Fakih, 1996).

Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam perspektif agama islam menempatkan posisi yang sama, yaitu mengantarkan nilai persamaan, kesempatan dan kemerdekaan. Salah satu ajaran agama islam yaitu memuliakan dan menghormati perempuan, melalui ajaran tersebut islam mengajarkan bahwa posisi perempuan ditempatkan secara terhormat. Ajaran agama islam didalamnya tidak mengatur dominasi salah satu jenis kelamin, yang artinya islam menganut prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Pada umumnya dominasi gender muncul dalam masyarakat patriarkhal, yang menganggap bahwa perempuan itu emosional, lemah, kurang cerdas dan kurang berakal. Padahal dalam ajaran agama islam dijelaskan bahwa perempuan mempunyai daya Tarik luar biasa, seperti cerdas berwawasan luas, enerjik dan berintegritas. Perempuan muslim dalam memikul tanggung jawab dan perannya sebagai ibu mendapatkan tepat tertinggi dua tingkat dibanding laki-laki (ayah).

Pada dasarnya pertimbangan keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan anak, muncul karena sebuah kesadaran yang berasal dari manifestasi ketidakadilan. Saat ini para ayah muda mulai memiliki

kesadaran terhadap peran gender yang salah dalam masyarakat, sehingga sebuah perubahan ini muncul untuk membangun kesimbangan gender “*gender equality*” dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan rumah tangga, dimana pembagian peran dilakukan dengan Kerjasama yang sesuai dan seimbang antara perempuan dan laki-laki.

B. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Ayah Terlibat dalam Pengasuhan

1. Faktor Ibu

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ayah ikut terlibat dalam pengasuhan, salah satu faktor tersebut adalah adanya faktor ibu, peran ibu menjadi hal penting yang dapat memberikan pengaruh besar dalam keterlibatan ayah, karena ibu merupakan partner ayah, maka ibu berpotensi lebih besar untuk memberi dukungan pada ayah dalam mengasuh anak. Dukungan yang diberikan ini dalam upaya untuk membantu ayah merasakan perasaan sebagai seorang ibu, sehingga mampu mendorong ayah terlibat dalam pengasuhan. Disisi lainya ibu juga bergerak sebagai pemantau dan pengawas dalam hubungan ayah dan anak, hal ini dilakukan agar tetap terjalin hubungan yang baik diantara keduanya. Berikut ini merupakan pernyataan informan penelitian yang sesuai dengan adanya keterlibatan ibu dalam pertimbangan ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan:

Pendapat informan pertama Ibu Arina Khasbana sebagai berikut:

"Saya memberi kepercayaan pada suami saya mba, tapi terkadang masih saya pantau dari jauh, biar tau anak terkontrol atau tidak. Jadi ya pengawasannya dari Jauh. Saya juga memberi dukungan kepada suami saya agar lebih dekat dengan anak mba, itu penting perilaku emosional ayah pada anak untuk tumbuh kembangnya, jadi memang bentuk dukungannya ya memberi kepercayaan bahwa ayah bisa mengasuh serta melindungi anak" (Arina Khasbana, 23 Januari 2022)

Pendapat informan Kedua Ibu Mangsri sebagai berikut:

"kulo sangat-sangat percaya kaleh Pak Kohar mba, karena memang kasih sayang bapak ne lebih besar mba, anak kulo ya deket banget reng bapak e, Tapi emang pas diasuh bapak ne kulo yo turut mengawasi mba, kulo mendukung bapakne tapi sebenarnya yo malah pengen anak deket kalut kaleh kulo mba boten kalut banget karo bapak e" (Ibu Mangsri, 24 Januari 2023)
Pendapat informan Kedua Ibu Khusni Hammati sebagai

berikut:

"Saya tetap memberikan pengawasan, misal ketika lagi belajar atau makan saya ikut memperhatikan interaksi keduanya mba dari jauh, ya melihat anaknya gimana mau maem apa ngga, kan soalnya makanya juga susah jadi terkadang Yo anak nesu pas disuruh maem mba, jadi dukungan nya yang selama ini saya berikan itu memberi waktu luang hida dengan bapaknya memberi kesempatan bapaknya untuk mengasuh anak tapi tetap dalam pantauan saya" (Ibu Khusni Hammati, 24 Januari 2023)

Faktor eksternal yang mendukung ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan adalah peran serta seorang ibu, sikap ibu kepada ayah akan memberi dukungan pada ayah untuk ikut serta melibatkan diri pada pengasuhan anak mereka. Berdasar data *National Survey of Families and Household* ditemukan bahwa karakteristik ibu lebih berhubungan erat dengan keterlibatan ayah dibandingkan dengan karakter ayah itu sendiri (Abdullah, 2014). Adapun berdasarkan jawaban narasumber pertama Ibu Arina, memberikan tanggapan bahwa beliau memberi kepercayaan kepada suaminya untuk mengasuh anak, namun masih tetap dalam pengawasan, guna mengetahui anak terkontrol atau tidak. Beliau juga memberi dukungan kepada suami untuk senantiasa dekat dengan anak, karena menurutnya penting bagi tumbuh kembang anak untuk mendapatkan perhatian dari ayahnya. Jadi yang bisa ibu lakukan adalah memberi sebuah bentuk kepercayaan kepada ayah bahwa mereka mampu mengasuh serta melindungi anak.

Selanjutnya pendapat dari informan kedua yaitu Ibu Mangsri, beliau mengatakan bahwa rasa percaya terhadap ayah itu diperlukan, karena pada kenyataannya yang terjadi dikeluarganya menunjukkan bahwa suaminya sangat menyayangi anaknya, beliau

juga memberikan pengawasan Ketika ayah bersama dengan anak, bentuk dukungan yang diberikan yaitu memberikan kesempatan anak lebih dekat dengan ayah. Sedangkan informan ketiga, Ibu Khusni berpendapat bahwa perlu adanya kesempatan yang diberikan kepada ayah untuk mengisi waktunya bersama dengan anak, ibu memberikan rasa percaya dan pengawasan untuk memantau interaksi ayah bersama dengan anak.

Di dukung oleh sebuah penelitian yang disampaikan dalam buku *“The Importance of Father in the healthy development of children”* karya Jeffrey Rosenberg dan W. Bradford Wilcox, menjelaskan bahwa Ketika ibu mendukung pengasuhan yang dilakukan oleh pasangan mereka, maka ibu melihat bahwa sebagai orang tua pasangannya merupakan orang yang kompeten, ibu akan memberikan dorongan, harapan dan rasa percaya pada ayah, untuk memupuk keyakinan bahwa mengasuh anak adalah usaha bersama, sehingga ayah lebih mungkin terlibat dan bertanggung jawab atas anak-anaknya (Rosenberg & Wilcox, 2006). Keyakinan ibu tentang peran ayah dapat dijadikan investasi yang memoderatori seorang ayah terlibat dalam pengasuhan, ibu menjadi penengah atau penjaga gerbang untuk hubungan ayah dan anak, hal ini dikarenakan tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sebagian ditentukan oleh sejauh mana ibu mengizinkan partisipasi ayah untuk ikut terlibat (Rosenberg & Wilcox, 2006).

2. Faktor lingkungan yang agamis

Lingkungan yang berada disekitar ayah akan mempengaruhi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Adanya kondisi lingkungan sekitar yang kental oleh Pendidikan agama non formal, seperti pesantren, TPQ, Madin dan Madrasah Tsanawiyah menjadikan salah satu alasan ayah memahami peran tanggung jawab mereka dalam mengasuh anaknya menurut agama islam. Lingkungan

sekitar yang agamis menjadi poin penting ayah untuk memiliki sikap dasar yang memahami akan kesetaraan. Berikut ini merupakan pernyataan informan pertama Bapak Afidin sebagai berikut:

"Iya mba punya juga latar pendidikan agama, saya sekolah di MTS sini mba terus lanjut mondok dan sekolah Ma nya di Kajen. Dulu pas dipondok belajar juga tentang kesetaraan, dalam agama kita kan diajarkan untuk menghargai dan memuliakan wanita, dan di pondok dulu saya melakukan kegiatan nyapu, nyuci baju, bersih-bersih jadi pas sekarang udah berumah tangga ya gak masalah kalau membantu pekerjaan rumah, kalau apa mba tadi mengenai pengasuhan anak, saya rasa memang sudah seharusnya ayah ikut mengasuh ya mba" (Afidin Zajuli, 23 Januari 2023)

Pendapat informan Kedua Bapak Abdul Kohar dan Bapak Zainal sebagai berikut:

"Aku pernah mondok mba, dadi seng tak pahami kesetaraan iku yo berarti oga melimpahkan gawean neng salah satu pihak ntok, Nek nok keluarga suami istri ikut andil mba termasuk ngasuh anak" (Abdul Kohar 24 Januari 2023)

"Saya dulu sekolah nya yang berbasis Agama mba, sekolah di Al Isro Batealit, pelajaran nya ya dicampur dengan pelajaran Islam, dulu memang diajarkan tentang menghargai orang, jadi kesetaraan yang saya pahami perilahal keadan yang Setara dalam menghargai orang khususnya keluarga. (Zainal Abidin, 24 Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan informan pertama, Bapak Afiddin Zajuli mengatakan bahwa beliau memiliki latar Pendidikan agama, yaitu bersekolah di Madrasah Tsanawiyah yang ada disekitar desa dan kemudian melanjutkan untuk menuntut ilmu di madrasah Aliyah beserta mondok di Kajen Pati, beliau mengatakan bahwa di pondoknya mempelajari mengenai kesetaraan, salah satu ajaran dalam agama islam menerangkan bahwa menghargai dan memuliakan wanita itu perlu, kegiatan bersih-bersih rumah merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan dipondok, jadi saat sudah berumah tangga bukan menjadi masalah untuk membantu Istrinya dirumah. Sedangkan pengasuhan anak itu sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan seorang ayah.

Selanjutnya pendapat informan kedua Bapak Kohar, beliau memiliki latar belakang pendidikan yang agamis lulusan pondok Pesantren, pemahaman beliau terkait dengan kesetaraan yaitu tidak menitikberatkan pekerjaan kesalah satu pihak saja, jika dimisalkan dalam kehidupan keluarga, antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri ikut turut andil dalam mengasuh anak. Selanjutnya informan ketiga Bapak Zainal, sama dengan informan sebelumnya, bahwa latar belakang pendidikan informan adalah pendidikan agamis, beliau pernah menempuh pendidikan di madrasah Tsanawiyah, menurutnya perihal kesetaraan masih berkaitan pada persoalan menghargai orang dengan keadaan yang setara, khususnya dalam ranah keluarga.

Pemahaman tentang kesetaraan didapatkan oleh informan melalui pendidikan agama yang pernah mereka tempuh, mereka memahami bahwa landasan pengetahuan agama dapat digunakan sebagai landasan dasar mereka dalam menyikapi persoalan kehidupan, sama halnya dalam bidang keluarga bahwa pekerjaan rumah tangga serta pengasuhan anak dapat dilakukan oleh dua orang, sudah bukan saatnya tanggung jawab pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, dalam agama menjelaskan bahwa seorang suami harus memberikan sebuah perilaku yang adil pada istri, perempuan berhak dimuliakan, dijaga, dihargai dan diperlakukan dengan baik sebagai mana mestinya, sesuai dengan Al-Qur'an surah Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢١

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan

diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum.

Islam mengajarkan kaumnya untuk menghargai Wanita, maka sudah sepatutnya seorang laki-laki bersikap adil pada perempuan, termasuk dalam persoalan rumah tangga mereka memiliki hak untuk memberikan kewajibannya sebagai seorang suami dengan membantu istri. Sedangkan dalam mengasuh anak, Pengetahuan agama menjadi dasar orangtua untuk mengenalkan nilai-nilai agama pada anak. Agama menjadi fungsi dasar bagi setiap manusia untuk berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai agama. Ayah dan ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, mereka juga dapat mengajarkan dasar nilai-nilai agama kepada anak. Jadi laki-laki memiliki hak untuk memberikan kewajibannya sebagai seorang ayah. Posisi diantara keduanya setara, ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Atas dasar inilah gender *equality* dalam ranah hubungan keluarga dapat dibangun dengan semestinya.

3. Pengetahuan Teknologi Ayah

Salah satu faktor eksternal yang menjadi pertimbangan ayah ikut terlibat dalam pengasuhan adalah adanya pemahaman tentang penggunaan teknologi. Saat ini adanya akses teknologi yang memadai mendukung kemudahan dalam mencari segala jenis informasi, termasuk dalam mencari informasi mengenai pengasuhan anak yang baik dan benar. Penggunaan internet yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja mampu menjadikan perubahan dalam mencari suatu informasi, dulunya masyarakat masih mengandalkan informasi yang didapat dari orang ke orang, atau bahkan informasi hanya diperoleh dari satu arah, yaitu

munculnya suatu berita diradio maupun televisi pada waktu-waktu tertentu.

Para orangtua dulunya mendapatkan informasi mengenai pengasuhan anak secara turun temurun dari leluhurnya, sehingga terkadang informasi yang didapat dianggap tidak sesuai dengan kebenaran ilmiyahnya. Berbeda dengan keadaan saat ini, dimana orangtua muda akan memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan, segala jenis informasi dapat diakses dengan mudah dan terjangkau. Kemudahan akses dalam memperoleh informasi diinternet menjadi salah satu pertimbangan faktor keterlibatan ayah, ayah akan lebih mudah mencari informasi terkait dengan bagaimana mereka dapat melakukan pengasuhan kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan, pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

Pendapat informan pertama Bapak Afidin Zajuli sebagai berikut:

"Kalau mencari informasi tentang pengasuhan saya lebih sering buka internet mba, seperti kemarin membuka tentang mengasuh anak secara agamis, apalagi dengan adanya WiFi jadi jaringan internet sudah mudah diakses, dan lebih mudah serta praktis nyari informasi " (Bapak Afidi Zajuli, 23 Januari 2023)

Pendapat informan Kedua Bapak Abdul Kohar sebagai berikut:

"Aku sak niki nek golek informasi luweh gampang kok hp mba, pas nyinauni anak nek ono seng gak paham, golek infone kok internet. Nek ibune rungokake pengajian mba, cara mendidika anak yang benar neng agama iku kepie. Buka e kok hp orak tau takok wong, opo meneh ono WiFi dadi luweh penak mba sinyal e Yo gampang, tak itung-itung melu wifi songko desa yo pengeluarane luweh irit"(Bapak Abdul Kohar, 23 Januari 2023)

"Saya nyari informasi tentang pengasuhan seringnya dihp mba, kemarin terakhir buka bagaimana mengatasi anak kalau lagi emosi, nyari2 informasi di Google sama ibunya" (Bapak Zainal Abidin, 24 Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan dari informan pertama Bapak Afidin, beliau memanfaatkan internet untuk mencari informasi terkait dengan pengasuhan. Jaringan internet di Desa saat ini menjadi

lebih mudah diakses dengan adanya wifi, sehingga menurutnya mencari informasi saat ini menjadi lebih mudah dan praktis, terakhir kali melakukan pencarian informasi seputar pengasuh anak secara agamis. Sedangkan informan kedua Bapak Kohar mengatakan bahwa, beliau beserta Istrinya memilih memanfaatkan internet sebagai sumber informasi, untuk persoalan Pendidikan anak, biasanya beliau memanfaatkan internet ketika beliau sedang mendampingi anak belajar, ataupun mendengarkan pengajian bersama dengan istrinya melalui handphone mengenai mendidik anak yang benar di agama, beliau juga ikut melakukan pemasangan wifi dengan harga terjangkau oleh salah satu program desa untuk mendukung desa yang lebih berkembang, karena menurutnya menggunakan wifi menjadikan pengeluarannya lebih hemat.

Berdasarkan pernyataan informan ketiga Bapak Zainal beliau memanfaatkan pencarian informasi pengasuhan melalui handphone, dan terakhir kali melakukan pencarian informasi tentang mengatasi anak Ketika sedang emosi, mereka merasa terbantu dengan adanya kemudahan dalam mencari suatu informasi melalui internet ini akses nya yang memadai menjadi mereka orangtua mampu belajar bersama dengan waktu yang fleksibel. Perkembangan teknologi membawa pengaruh positif ke berbagai kalangan masyarakat. Melalui smartphone setiap orang mampu mengakses segala jenis informasi. Begitupun dengan para ayah yang berada di Desa Bantrung ini, mereka memberi pernyataan bahwa internet membantu mereka untuk mencari informasi mengenai pengasuhan anak yang baik dan benar.

Para orang tua perlu menerapkan sebuah sikap bahwa pengasuhan merupakan bagian penting untuk tumbuh kembang anak, maka peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam pengasuhan. Ayah merupakan *partner* yang

akan membantu ibu dalam mengasuh anak, adanya Kerjasama ini mendorong perkembangan yang sehat bagi anak dan pekerjaan mengasuh menjadi ringan serta bermanfaat. Setelah mengetahui faktor internal yang menjadi pendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kita perlu memahami juga bahwa ada faktor eksternal yang mendorong ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anaknya secara langsung. Melalui uraian penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pertimbangan keterlibatan ayah didorong oleh pengaruh dari orang terdekat, yaitu seperti ibu.

Ibu merupakan partner ayah dalam kehidupan rumah tangga. Menerapkan hubungan Kerjasama dalam mengasuh anak dapat mendorong kualitas serta hubungan positif pada lingkungan anak. Ada sebuah penelitian yang disampaikan dalam buku "*The Importance of Father in the healthy development of children*" karya Jeffrey Rosenberg dan W. Bradford Wilcox, telah mengemukakan bahwa kualitas hubungan ibu dan ayah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemauan dan kemampuan seorang ayah untuk berinteraksi dengan anak-anaknya (Rosenberg & Wilcox, 2006). Hal ini membuktikan bahwa orangtua yang memiliki hubungan positif dan saling mendukung akan terlibat aktif dalam kehidupan anak mereka, sehingga hubungan antar orang tua ini dapat mendukung ayah yang berkualitas untuk anak. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan. Adanya keterlibatan seorang ayah dengan anak terjadi dalam lingkungan yang kompleks dari pengaruh-pengaruh lainnya. Salah satunya adalah adanya lingkungan yang agamis.

Agama islam dan adat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang jawa, dalam rangkaian kegiatan adat akan selalu berjalan beriringan dengan rangkaian kegiatan keagamaan. Keduanya telah terintegrasi dalam setiap perilaku sosial maupun keagamaan. Keadaan lingkungan sekitar Desa Bantrung Krajan, sangat kental dengan kondisi lingkungan yang agamis, oleh karena pemahaman tentang ilmu agama yang dimiliki seorang ayah mendorong mereka untuk memahami peran mereka dalam keterlibatan terhadap pengasuhan. Kemudian terdapat juga faktor pengetahuan teknologi

ayah. Teknologi yang semakin maju membawa pengaruh tersendiri buat berbagai kalangan masyarakat. Salah satunya dalam kalangan para ayah, dengan adanya teknologi yang memadai para ayah memanfaatkan internet untuk mencari informasi tambahan tentang pengasuhan. Biasanya informasi yang dicari adalah seputar pengasuhan yang baik menurut agama, ataupun mendengarkan kajian ceramah tentang mendidik anak yang benar. Kemudahan akses dalam memperoleh informasi diinternet menjadi salah satu pertimbangan faktor keterlibatan ayah.

Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi sosial menjelaskan sebuah bentuk manifestasi ketidakadilan. Bentuk ini terdiri dari adanya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Selama ini menjadi akar permasalahan dalam menghambat para ayah untuk memahami *gender role* dengan baik yaitu, stereotip terhadap laki-laki dan perempuan dimasyarakat itu sendiri. Stereotip (pelabelan) yang selama ini melekat terhadap perempuan yaitu memiliki peran utama sebagai pengurus kehidupan rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki peran utama dalam mencari nafkah untuk keluarga. Perempuan memiliki *gender role* berupa “macak, masak dan manak” yaitu dandan, memasak dan melahirkan. Sedangkan laki-laki memiliki *gender role* tumbuh sebagai seorang yang gagah, kuat dan perkasa.

Stereotipe yang salah seperti itu menimbulkan kerugian dan ketidakadilan terhadap berbagai pihak, terutama terhadap kaum perempuan dan kaum laki-laki itu sendiri, *gender role* yang salah mengakibatkan ruang yang bersifat membatasi dan menyulitkan. Perlu dipahami bahwa stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin (Faqih, 2013). Dengan asumsi demikian mengakibatkan minimnya peran para ayah untuk membantu tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Sebagai alat analisis gender sering memusatkan perhatiannya kedalam ketidakadilan structural dan sistem dalam ilmu sosial yang disebabkan oleh gender (Faqih, 2013). Oleh karenanya penelitian ini menunjukkan adanya sebuah perubahan baru dimasyarakat Desa Bantrung Krajan, yaitu

kesadaran yang dimiliki oleh ayah muda untuk terlibat dalam tanggung jawab pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam mengasuh anak ayah yang ada di Desa Bantrung turut bekerjasama membantu ibu, mereka sadar akan tanggung jawab dan peranannya dalam pengasuhan, kemudian ibu turut memberi dukungan kepada ayah agar dapat lebih dekat dengan anak. Hubungan dalam keluarga mereka terjalin dengan Kerjasama dan kesetaraan gender (*gender equality*). Para ayah disana memahami bahwa melimpahkan tugas pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga kepada salah satu pihak saja itu tidak benar. Pengasuhan menjadi hal yang harus dilakukan orang tua, dan menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya ibu saja. Pengasuhan itu penting, karena Pendidikan inti anak, berasal dari orang tua dirumah, maka peran ayah dan ibu akan berpengaruh pada perilaku anak.

Serta adanya sikap saling membantu dan bergantian menjaga anak juga diperlukan, ayah bisa membantu ibu dan membantu anaknya begitupun sebaliknya. Meskipun tugas utama seorang suami adalah mencari nafkah, tetapi Ketika dirumah sudah menjadi kewajibannya untuk membantu istrinya. Sehingga dalam hal ini sesuai dengan ungkapan Mansour Fakih terkait dengan asumsi gendernya, bahwa status laki-laki dan perempuan pada dasarnya setara ditingkat sosial, baik dalam keluarga, Pendidikan, budaya dan agama. Teori gender Mansour Fakih ini menempatkan laki-laki untuk ikut berkerjasama membantu pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak dan menafkahi keluarganya, laki-laki harus ikut terlibat dan bertanggung jawab menyudahi ketidakadilan gender.

BAB V

KETERLIBATAN AYAH DALAM TANGGUNG JAWAB PENGASUHAN

A. Penyediaan Waktu Ayah Untuk Pengasuhan

Hubungan langsung seorang ayah dengan anak menjadi nilai yang sangat penting, hal ini didukung oleh banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama. Ada tiga alasan yang menjadikan waktu sangat berharga untuk dihabiskan ayah bersama dengan anak, alasan pertama, waktu yang dihabiskan bersama dapat mendorong ayah untuk mengenal lebih dekat dengan anaknya. Kedua dengan seringnya menghabiskan waktu bersama maka ayah akan lebih baik dalam mengasuh anak. Ketiga anak akan merasakan kasih sayang yang tulus dari ayahnya (Rosenberg & Wilcox, 2006). Ayah dapat memberikan pengaruh yang kuat pada anak, melalui perilaku dan sikap yang diperlihatkan kepada anak baik didalam maupun diluar rumah. Berikut ini merupakan rangkaian keterlibatan ayah dalam menyediakan waktu pengasuhan untuk anaknya:

1. Menyediakan waktu untuk makan bersama dengan anak

Makan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar lapar saja, namun makan berguna juga untuk dapat memenuhi kebutuhan kehangatan dari seluruh anggota keluarga. Membiasakan keluarga untuk dapat makan bersama akan mendorong kehidupan keluarga menjadi lebih bahagia. Makan bersama dimaksudkan untuk meluangkan waktu setelah seharian menjalani aktivitas masing-masing, ataupun memulai kegiatan dengan kehangatan keluarga. Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait menyediakan waktu untuk makan bersama dengan anak:

Pendapat informan pertama Bapak Afidin Zajuli sebagai berikut:

“Biasanya sebelum anak berangkat sekolah, saya bersama istri saya akan menemani anak untuk sarapan bersama mba, sarapan bersama menjadi rutinitas kami sekeluarga, kalau siang saya tidak bisa menemani anak makan, karena masih kerja, kalau malamnya kami biasanya menyesuaikan makan bersama dirumah atau beli diluar, soalnya terkadang anak pengen makan diluar” (Bapak Afidin Zajuli, 23 Januari 2023)

Pendapat informan Kedua Bapak Kohar sebagai berikut:

“Sering mba maem bareng karo anak, soale biasane sarapan aku seng masakno, dadi sekalian dulang anak karo sarapan bareng, siangnya ibukne seng masak terus dulang anak mba gentian, nah sore utowo malem e sekeluarga baru kumpul makan bareng-bareng” (Bapak Abdul Kohar, 24 Januari 2023)

Pendapat informan ketiga Bapak Zainal sebagai berikut:

“Ya mba, saya bersama anak saya sering makan bareng, baik pas sarapan atau makan malam. kadang saya sama ibunya bergantian masak buat anak juga mba, saya pribadi jadi paham anak lebih suka makanan yang seperti apa, karena sering masak dan makan bareng anak mba” (Bapak Zainal Abidin, 24 Januari 2023)

Salah satu cara untuk membuat hubungan keluarga jauh lebih dekat dan hangat adalah melalui makan bersama. Karena melalui makan bersama mampu mendorong nilai-nilai kebersamaan dan membiasakan para ayah untuk jauh mengenal lebih dekat anaknya. Melalui makan bersama mampu mendorong ayah untuk memberi perhatian lebih kepada anak mereka akan jauh lebih peka dengan kondisi anaknya. Seperti halnya informan pertama Bapak Afidin memberi pernyataan bahwa makan bersama anak sudah menjadi kegiatan rutin setiap harinya, saat sarapan dan makan malam bersama menjadi salah satu momen yang digunakan untuk dapat berkumpul bersama dengan keluarga. Beliau juga menuruti kemauan anak untuk sekali-kali makan bersama diluar rumah, hal tersebut menunjukkan bahwa ayah turut peka dan perhatian dengan keinginan anak.

Gambar 6 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina Ketika sedang makan bersama



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina

Sedangkan informan kedua Bapak Kohar memberi pernyataan bahwa beliau turut serta dalam menyediakan waktu untuk makan

bersama dengan anak. Bersama dengan istrinya beliau bergantian dalam memasak makan anak. Sarapan bersama menjadi rutinitas Pak Kohar dengan anak, menyuapi anak menjadi sebuah bentuk perhatiannya. kemudian makan malam menjadi saat keluarganya berkumpul dan menghabiskan waktu bersama. Selanjutnya Bapak Zainal memberi pernyataan bahwa makan bersama dengan anak itu diperlukan, bahkan menyediakan keperluan makanan untuk anak itu juga perlu, melalui makan bersama mampu mendorong beliau untuk memahami kesukaan makanan anak. Manfaat dari adanya makan bersama yaitu mampu memberikan kelekatan dan kedekatan hubungan keluarga, serta menjadikan ayah peka dan perhatian terhadap asupan gizi anaknya.

Gambar 7 Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Zainal dan Ibu Khusni

Saat makan bersama anggota keluarga dapat bertukar cerita, saling menceritakan aktivitasnya atau sekedar menjadi pendengar yang baik untuk anak. Makan bersama dengan keluarga akan membuat anak mengonsumsi makan yang sehat dan bergizi. Kehadiran ayah dalam menyediakan waktu untuk dapat makan bersama dengan anak akan membantu ayah untuk dapat mengenal lebih dekat anaknya.

2. Menyediakan waktu untuk mengantar Anak

Mengantar anak sekolah berguna untuk mengetahui dan memastikan secara langsung situasi yang dihadapi oleh anak setiap harinya. Selain untuk menjalin kedekatan dengan anak melalui mengantarkan sekolah dapat mendorong perkembangan anak kearah yang lebih baik. Anak yang

memiliki kedekatan dengan ayah cenderung lebih Tangguh dan trampil dalam memecahkan masalah. Sedangkan kehadiran aktif ayah dalam tumbuh kembang anak mampu mendorong anak untuk menjalani kehidupan yang lebih memuaskan baik secara fisik, sosial maupun emosional. Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait menyediakan waktu untuk mengantar anak:

Pendapat informan pertama Bapak Afidin Zajuli sebagai berikut:

“saya sering menyediakan waktu untuk mengantarkan sekolah anak mba, jadi sebelumnya saya bekerja, saya beserta istri akan menyiapkan semua keperluan anak, kebetulan anak saya dua jadi pertama nganterin kakaknya dulu sekolah MI, kemudian baru nganterin anak yang kedua untuk berangkat di TK” (Bapak Afidin Zajuli, 23 Januari 2023)

Pendapat informan Kedua Bapak Kohar dan Bapak Zainal sebagai berikut:

“Nggeh mba, biasane esuk berangkat aku seng nganterin, nanti siangnya pulang yang jemput ibunya, sekolah siang madrasah jalan kaki mba, soalnya dekat. sorenya baru nganterin lagi berangkat pergi les ngaji.” (Bapak Abdul Kohar, 24 Januari 2023)
“saya bagian yang nganterin sekolah pagi sama les ngaji yang malem hari mba, jadi biasanya saya dengan hida shalat jamaah dulu di masjid habis itu baru lanjut nganterin les ngaji, pulanginya nanti ya dijemput lagi mba” (Bapak Zainal Abidin, 24 Januari 2023)

Berdasarkan paparan diatas dapat kita pahami bahwa ayah perlu bertanggung jawab dalam menciptakan kedekatan pada anak. Akses kehadiran dan keterjangkauannya untuk menyediakan waktu mengantar dan menjemput anak menjadi salah satu kegiatan pengasuhan yang dapat dilakukan. Seperti informan pertama Bapak Afidin beliau memberi pernyataan bahwa menyediakan waktu untuk mengantar anak itu perlu, bahkan sebagai orang tua perlu turut membantu menyiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat. Berikut ini merupakan dokumentasi ketikat Bapak Afidin mengantarkan anaknya.

Gambar 8 Bapak Afidin yang sedang mengantar anak sekolah



Sumber:Foto Pribadi Bapak Afidin

Sedangkan Bapak Kohar memberi pernyataan bahwa mengantarkan anak sudah menjadi rutinitas setiap harinya. Dari mulai sekolah SD sampai dengan mengantarkan les mengaji beliau turut mendampingi anak dan menyediakan waktu untuk mengantarkan nya. Berikut ini merupakan dokumentasi Bapak Kohar saat mengantarkan anaknya.

Gambar 9 Bapak Kohar yang sedang mengantar anak sekolah



Sumber:Foto Pribadi Bapak Kohar

Selanjutnya Bapak zainal memberi pernyataan bahwa beliau memiliki bagian kegiatan sendiri Ketika berada dirumah salah satunya adalah kegiatan mengantarkan anak. Baik menyediakan waktu dalam mengantar berangkat sekolah SD, maupun mengantarkan les mengaji. Biasanya beliau juga mengajak anaknya untuk jamaah dimasjid sebelum berangkat les mengaji. Berikut ini merupakan Dokumentasi Ketika beliau mengantarkan anaknya.

Gambar 10 Bapak Zainal yang sedang mengantar anak les mengaji



Sumber:Foto Pribadi Bapak Zainal

Hadirnya ayah dalam pengasuhan anak mampu memberikan teladan yang positif bagi perkembangan anak dimasa dewasanya nanti. Sosok ayah yang senantiasa hadir dan mendampingi anak mampu membuat anak menjadi individu yang disiplin dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Sehingga keterlibatan ayah dalam menyediakan waktu tersendiri untuk bersama dengan anak mampu menjadi penguat dan pendukung yang hebat untuk anaknya.

3. Menyediakan Waktu Melakukan Komunikasi dengan Anak

Ayah perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak, komunikasi yang positif dan terbuka mampu menciptakan kualitas hubungan yang efektif (Abdullah, 2014). Komunikasi dapat meliputi, mendengarkan anak bercerita, bertanya tentang rangkaian kegiatan apa saja yang telah dilakukan dan bentuk perhatian yang diberikan ayah melalui ungkapan yang menunjukkan kasih sayang. Berikut ini merupakan pernyataan dari beberapa Informan Penelitian.

"Alhamdulillah komunikasi juga lancar sama anak mba, kalau saya lagi diluar dan anak telpon, saya langsung angkat telpon nya" (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

"Komunikasi nggeh lancar mba rutin tiap hari, pas aku kerjo ntok telpon kok anak yo Responku cepet dengan nada seneng, biasané aku nyempetake takon Wes maem ta durung, wes belajar ta durung" (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

"Nggeh mba tetap komunikasi, saya kan pernah merantau mba, jadi pas saya telpon yang ngangkat Hida mba, langsung ngomong hallo ono opo yah, saya kan jadi ikut seneng sih mba, pas merantau jadi tambah kangen" (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan informan pertama, Bapak Afiddin mengatakan bahwa komunikasi bersama anak berjalan dengan lancar, meskipun sedang berada diluar jika anak menelpon beliau langsung tanggap untuk mengangkatnya. Selanjutnya pendapat informan kedua Bapak Kohar, yang mengatakan bahwa komunikasi dengan anak berjalan dengan lancar tiap harinya, saat sedang bekerja dan mendapatkan telfon dari anak, beliau memberikan respon yang cepat, tanggap, disertai dengan nada senang. Saat sedang telfonan beliau menyempatkan menanyakan rutinitas anak, seperti apakah sudah makan, sudah belajar, dan kegiatan lainnya.

Informan ketiga Bapak Zainal memberikan pernyataan bahwa selain melakukan komunikasi dengan anak saat dirumah, komunikasi juga dapat berjalan ketika ayah sedang berada diluar, hal ini dibuktikan bahwa Ketika beliau sempat merantau bekerja diluar jepara, komunikasi antar ayah dan anak ini dapat terjalin melalui telepon. Ada sebuah rasa senang dan rindu seorang ayah kepada anak ketika melakukan komunikasi jarak jauh tersebut. Adanya bentuk fast respon yang diberikan ayah kepada anak akan mampu membuat rasa percaya pada diri anak bahwa mereka berharga untuk orang tuanya, komunikasi jelas menjadi persoalan penting yang mendasari perkembangan anak, karena anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua akan cenderung merasa terabaikan dan tidak percaya diri.

4. Menyediakan Waktu Liburan Bersama dengan Anak

Liburan bersama mampu menciptakan rasa Bahagia tersendiri buat anak. Ayah sebagai pemandu anak untuk menghadapi dunia luar, dengan melakukan liburan bersama mampu mendorong anak untuk mencoba sesuatu yang baru, mengasah kemampuan anak untuk menghibur diri, serta menguatkan hubungan keluarga mereka. Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait menyediakan waktu untuk liburan dengan anak:

Informan pertama yaitu Bapak Afidin, memberikan pernyataanya sebagai berikut:

“Kalau lagi sama-sama libur biasanya menghabiskan waktunya lebih banyak mba, saya sama anak, sering main sepeda bareng, nemenin main ke kolam, keluar buat liburan kadang kepantai, kadang ke tempat wisata-wisata alam juga, tergantung anak mintanya kemana mba, kalau kita bisa memenuhi liburan ketempat yang diinginkan ya sebagai orang tua memberikan kesempatan liburan buat anak” (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

Informan Kedua yaitu Bapak Kohar, memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Nek liburan iku yo ngajak liburan aku mba Dani, Engko esok dolan ya pak neng pantai ya pak, dadi liburan iku wajib tetep usahake metu mba, mbuh 2 sampai 3 jam, biasané ngejak e empen neng pantai ngok renang. Misal liburan sekolah anak tak jak mudik mba, dolan reng omahe embah” (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

Informan Ketiga yaitu Bapak Zainal, memberikan pernyataannya sebagai berikut:

“Pas libur ngajak jalan-jalan mba motor-motoran, lebih sering main kerumah embah juga mba. Kalau gak ya saya sama istri saya ngajak main ketempat wisata, jadi pas liburan kan waktu luangnya lebih banyak, anak juga bisa bersenang-senang, wong tua ne juga melu liburan” (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan informan pertama, Bapak Afiddin mengatakan bahwa Ketika ayah dan anak memiliki waktu libur yang sama, maka waktu yang dihabiskan bersama dengan anak jauh lebih banyak, jadi biasanya ayah menghabiskan waktu liburannya dengan bermain sepeda bersama anak ataupun menyempatkan waktu untuk liburan dan quality time bersama dengan keluarga. Berikut ini gambar liburan bersama yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina.

Gambar 11 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina Ketika sedang liburan bersama



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina

Selanjutnya Informan kedua Bapak Kohar memberi pernyataan bahwa beliau menghabiskan waktu liburan dengan menuruti kemauan anak untuk pergi ketempat liburan yang diinginkan. Beliau memberi kelonggaran pada anak dan menjadi rutinitas wajib mereka untuk pergi liburan Ketika sedang libur. Biasanya mereka menghabiskan waktu liburan dengan pergi kepantai atau renang. Berikut ini gambar liburan bersama yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Kohar dan Keluarga.

Gambar 12 Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri Ketika sedang Liburan bersama ke pantai



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri

Informan Ketiga Bapak Zainal, beliau menghabiskan waktu liburan dengan mengajak anak jalan-jalan, pergi liburan kerumah nenek, ataupun pergi liburan keluarga ketempat wisata. Menurutnya waktu liburan perlu dimanfaatkan karena waktu yang dihabiskan bersama anak jauh lebih banyak. Berikut ini gambar liburan bersama yang dilakukan oleh Keluarga Bapak Zainal dan anaknya.

Gambar 13 Keluarga Bapak Zainal dan anaknya ketika sedang liburan bersama ketempat wisata



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Zainal

5. Menyediakan waktu mengajarkan Kehidupan Sosial bersama anak.

Ayah memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak. Keterlibatan ayah dalam rangka menyediakan waktu untuk kehidupan anak dapat dilihat mulai dari mengenalkan kehidupan sosial kepada anak. Alasan penting seorang anak perlu diajarkan kehidupan sosial yaitu, pertama agar anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada dimasyarakat. Kedua agar anak peranan sosial anak mampu diterima oleh temanya. Ketiga agar anak mampu mengembangkan sikap sosial yang baik terhadap lingkungannya, dan terakhir agar anak mampu menyesuaikan diri secara baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat (Susanto, 2011). Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait menyediakan waktu untuk mengajarkan kehidupan sosial kepada anak.

Informan pertama Bapak Afidin, memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Iya mba kami mengajarkan sopan santun kepada anak, kemudian mengajari mereka untuk menghormati orang yang lebih tua, kalau untuk urusan berbagi dan mengasihi kami mengajarkan anak untuk hobi memberi dan berbagi kepada orang, kami juga sering memberi contoh kepada anak untuk sering mengucapkan terimakasih, minta maaf dan minta tolong" (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

Informan kedua Bapak Kohar, memberikan pernyataan sebagai berikut:

"kanggo kehidupan sosial e mba, anak tak ajari melestarikan bahasa jawa mba, misal ngomong-ngomong neng omah, aku karo ibune yo sepakat, kadang ngomong gowo bahasa krama, dadi Dani iku iso ngerteni nek neng masyarakat yo ono sopan santune, bocah e ben jogo tutur kata lisanne" (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

Informan ketiga Bapak Zainal, memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Nggeh mba, untuk kehidupan sosialnya kami mengajari bahasa kromo seng dasar mba, Yo koyo nggeh boten, sering-sering dikandani nek ada orang tua ya disalimi da, nek saget yo disapa monggo mbah, anaknya sering tak beri pesan mba, kalau lagi main keluar rumah, seng sopan yo ndok jogo sikap karo lisane nek bicara" (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Mengajarkan sopan santun kepada anak merupakan tanggung jawab orang tua, hal ini guna menyiapkan anak untuk dapat terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dengan mengajarkan sopan santun kepada anak, berdasarkan pernyataan informan pertama, Bapak Afidin beliau mengatakan bahwa sopan santun perlu diajarkan kepada anak, hal ini dilakukan agar anak dapat menghormati orang yang lebih tua, selain itu anak juga perlu untuk diajarkan sikap berbagi, agar rasa empati pada anak dapat tumbuh dengan baik. Sama halnya dengan informan kedua Bapak Kohar, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua untuk dapat menuntun anak memiliki sikap dan perilaku yang baik, oleh karena itu mengajarkan bahasa jawa dan bahasa krama kepada anak itu perlu, sebagai warga jawa asli, tindak tanduk dan tutur bahasa menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, karena dari sikap inilah masyarakat biasanya menilai seseorang.

Selain itu melalui ajaran dalam bersikap ini mampu mendorong anak untuk tampil percaya diri dalam masyarakat. Informan ketiga Bapak Zainal menanggapi bahwa sikap dasar yang harus dibiasakan kepada anak adalah melalui tutur kata yang disampaikan pada anak. Anak akan memberi pengamatan bahwa Ketika berbicara dengan orang yang disampaikan mestinya seperti ini, sesuai dengan komunikasi yang biasanya mereka lakukan. Selain itu sikap tindak tanduk menjadi Langkah selanjutnya yang ayah ajarkan pada anak, dengan memberi contoh hal sederhana yang dibiasakan setiap harinya. Oleh karenanya menyediakan waktu untuk mengajarkan kehidupan sosial kepada sangat diperlukan, melalui ajaran yang benar ini akan mendorong anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dimasyarakat.

6. Menyediakan Waktu untuk Mengajarkan Pendidikan pada Anak

Ayah perlu menyediakan waktu untuk mengajarkan pendidikan pada anak, mereka perlu ikut serta mendorong pertumbuhan intelektual pada anaknya. Ada sebuah penelitian yang disampaikan dalam buku “The

Importance of Father in the healthy development of children” karya Jeffrey Rosenberg dan W. Bradford Wilcox, menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan Pendidikan anak mulai dari membaca untuk anak, serta bertemu guru anak untuk berkonsultasi tentang Pendidikan anak, akan mendorong keberhasilan akademis anak dan dapat mencapai prestasi yang signifikan pada diri anak (Rosenberg & Wilcox, 2006). Berikut ini Peran ayah di Desa Bantrung dalam menyediakan waktu untuk mengajarkan Pendidikan pada anak.

Informan pertama Bapak Afidin, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya turut menyediakan waktu belajar bersama dengan anak mba, saya dan istri saya mengajari beberapa hal pada anak, ya seperti misal mengajarkan anak saya untuk melaksanakan shalat jumat ke masjid, kemudian saya juga sering mengajarkan anak menyayangi hewan, mengajari mereka untuk dapat lancar dalam mengaji, shalat, kemudian belajar membaca buku ceritadan menghitung, biasanya habis mangrib saya didampingi istri saya sering menyediakan waktu untuk belajar bersama dengan anak mba” (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

Informan kedua Bapak Kohar, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Aku sebagai orang tua, perhatian karo pendidikane anakku mba, jadi biasane seng nyinauni Dani pas dirumah iku aku mba, dan alhamdulillah Dani iku anak seng gelem takon mba, dadi pas sinau bareng yo sering takon reng aku. Terus awet cilek aku juga mengajarkan anakku untuk seneng rungakno pengajian mba, dadi winggi kami sekeluarga hadir neng acara pengajian kelulusan dimadrasah mba, hadir neng acara perpisahane kancane kan iso membantu anak untuk semangat ben iso lulus tepat waktu tugale mba koyo kancane” (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

Informan ketiga Bapak Zainal, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Iya mba Saya termasuk ikut orang tua yang ikut menemani anak belajar mba, hida belajarnya juga sama saya mba, soalnya terkadang kalau ibunya yang ngajarin itu pembawaanya tegas mba, jadi saya yang kadang mendampingi anak belajar, tapi istri saya ikut serta memberi pengawasan. Jadi bisa dibilang kami sering mengajarkan pelajaran pada anak itu bersama-sama saling melengkapi mba” (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa, ayah yang berada di Desa Bantrung Krajan ikut terlibat dalam menyediakan waktu untuk mengajarkan Pendidikan kepada anak, mereka membantu mengajarkan berbagai Pendidikan kepada anaknya, seperti halnya informan pertama, Bapak Afidin, beliau ikut membantu istrinya mengajarkan pendidikan

kepada anaknya. Seperti halnya ikut serta membimbing anak untuk dapat mengaji dan shalat dengan benar. Mengajarkan untuk dapat membaca dengan lancar, dan juga mengajak anak untuk membiasakan shalat jumat bersama, serta mengajarkan anak menyukai hewan. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh Bapak Afidin dan Istrinya bersama dengan anaknya.

Gambar 14 Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina Ketika sedang belajar bersama dengan anak



Sumber:Foto Pribadi Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina

Sedangkan informan kedua Bapak Kohar mengatakan bahwa beliau juga ikut terlibat dalam mengajarkan Pendidikan pada anak, karena adanya kedekatan diantara hubungan ayah dan anak ini mendorong anak untuk lebih nyaman bertanya dengan ayahnya. Beliau juga mengajarkan pada anak untuk sejak dini mau mendengarkan pengajian, jadi keluarganya beliau sering menyempatkan waktu untuk menghadiri pengajian bersama. Melalui hal tersebut kebutuhan spiritual anak dapat dicukupi oleh keluarga beliau. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh Bapak Kohar dan Istrinya bersama dengan anaknya

Gambar 15 Keluarga Bapak Kohar dan Ibu Mangsri Ketika sedang belajar bersama dan menghadiri pengajian dengan anak



Sumber: Foto Pribadi Keluarga Bapak Afidin dan Ibu Arina

Sama halnya dengan informan ketiga Bapak Zainal yang mengatakan bahwa beliau juga turut membantu istrinya dalam mengajari anak. Anak lebih nyaman dengan ayah karena sikap ayah yang terkesan lebih tenang dalam menghadapi anaknya. Ketika ayah sedang mengajari anaknya, ibu juga turut memberikan pengawasan karena peran pengawasan ibu yang nantinya akan membantu ayah dalam mengajari anak. Sehingga adanya kerjasama dan kesetaraan peran ini menjadikan kehidupan rumah tangga jauh lebih adil, seimbang dan saling melengkapi.

Seperti yang kita ketahui bahwa mengajarkan Pendidikan menjadi bagian terpenting tugas orang tua. Jika biasanya tugas mendidik anak diserahkan kepada ibu, pada hasil penelitian diatas, terlihat bahwa ayah ikut serta melaksanakan tugas mendidik anaknya. Pengasuhan yang benar adalah Ketika dua orang yaitu ayah dan ibu menjalankan perannya untuk memberikan yang terbaik kepada anak. Jika ayah merasa belum menguasai untuk melakukan pengasuhan yang benar maka dapat dimulai dengan menemani dan menemani ibu ketika sedang mengasuh.

7. Menyediakan waktu untuk memberi apresiasi atau penghargaan pada anak

Anak perlu diberikan apresiasi atau pujian atas suatu hal yang berhasil mereka lakukan. Apresiasi atau pujian ini nantinya akan mendorong anak untuk lebih percaya diri dan mampu memotivasi mereka agar dapat mendapatkannya lagi. Perasaan dihargai, diperhatikan dan disayang akan

muncul dalam diri seorang anak karena sikap orang tua yang memberi dukungan kepada anak. Berikut Ini merupakan pernyataan para Ayah tentang memberikan Apresiasi atau pujian kepada anak.

Informan pertama Bapak Afidin, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ya saya memberi pujian pada anak, karena menurut saya itu harus biar anak termotivasi dan merasa dihargai mba, saat bulan puasa tahun lalu saya dan istri saya memberi penawaran kepada anak kami untuk dapat puasa satu bulan penuh, dan kami akan memberikan hadiah jika mereka bisa, alhamdulillah bisa mba, anak saya puasa full 30 hari mereka jadi termotivasi mba" (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

Informan kedua Bapak Kohar, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ohh nggeh mba tak alem mulo, ngono kui muleh Songko ngaji TPQ, di leh jilid e Yo kondo reng ibune, pas sore kondo reng aku tugale mengko ngono kui yo tak tawani arep tumbas opo, aku sering mba wenehi anak hadia, soale ben anak tambah semangat terus " (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

Informan ketiga Bapak Zainal, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Nggeh mba, tetap ngasih pujian, kemarin hida dapat nilai seratus mba, terus bilang sama saya dan ibunya, kita langsung memberi motivasi biar anaknya semangat, terus bilang belajar seng rajin mengko iso ntok nilai seratus meneh. Anaknya ikut seneng mba guya guyu.” (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan beberapa informan diatas terlihat bahwa ayah yang ada di Desa Bantrung ini turut serta dalam menyediakan waktu untuk memberi aspirasi dan pujian kepada anak. seperti yang terlihat Pada informan pertama, Bapak Afidin termasuk tipikal orang tua yang memberi perhatian kepada anaknya. Beliau menyadari bahwa salah satu peran pengasuhan yang harus diberikan seorang ayah kepada anak adalah sikap tanggap dan peka terhadap keberhasilan perkembangan anak. Mereka memiliki kesadaran untuk memberikan pujian maupun aspirasi yang berwujud kepada anak, untuk mendukung sikap positif pada diri anaknya.

Selanjutnya Informan kedua, Bapak Kohar merupakan tipikal orang tua yang mengayomi anak, oleh karenanya beliau sering memberikan pujian pada anak terkait hal sederhana yang berhasil anaknya lakukan. Ada kesepakatan yang terjalin dalam keluarganya, dimana antara suami dan istri bekerjasama memberikan respon yang baik terhadap keberhasilan anak.

Sedangkan informan ketiga, Bapak Zainal merupakan tipikal orang tua yang dekat dengan anak perempuannya. Dimana Ketika anaknya bercerita tentang keberhasilannya maka beliau akan memberikan sebuah pujian yang tulus untuk mendukung dan memotivasi anaknya agar dapat lebih percaya diri lagi kedepannya. Melihat pernyataan diatas dapat dipahami bahwa Ayah perlu memuji anak mereka ketika berperilaku baik atau berhasil mencapai sesuatu. Pujian atau apresiasi dapat mendorong anak untuk termotivasi melakukan lagi hal yang baik. Anak akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan berani untuk mencoba.

Kehadiran ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk sebuah tanggung jawab ayah dalam menjalankan peranannya. Jika melihat perspektif gender Mansour Fakih, adanya kehadiran ayah dalam pengasuhan ini merupakan bentuk perubahan sosial, yang hadir dari perbedaan gender. Perubahan ini sebagai wujud transformasi sosial dari struktur ketidakadilan gender yang terjadi dalam pengasuhan. Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, membahas mengenai feminisme, yaitu gerakan perubahan sosial menuju suatu sistem atau struktur yang secara fundamental lebih baru, lebih baik, dan lebih adil (Faqih, 2013).

Selama ini, konstruksi sosial masyarakat sering mengakibatkan perempuan mengalami beban kerja (beban ganda). Beban ganda ini mengakibatkan perempuan sepenuhnya menanggung hak beban domestic dalam rumah tangganya. Bias gender yang terjadi mengakibatkan perempuan sering mengalami penindasan dan hak mereka sangat minim untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan. Berbalik dengan peran laki-laki, akibat dari konstruksi sosial yang ada tugas spesifik seorang laki-laki adalah mencari nafkah, sebagai penyedia keuangan tugas rumah bukan menjadi hal utama untuk para laki-laki dimasyarakat kita. Munculnya feminisme sebagai wujud upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Hakikat perjuangan feminisme adalah demi adanya kesamaan, martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun diluar rumah (Faqih, 2013).

Begitupun dengan para ayah yang ada di Desa Bantrung Krajan, Secara historis ayah dipandang sebagai penyedia keuangan utama, namun selama bertahun-tahun terakhir ini peran ayah telah mengalami perubahan, tidak hanya dalam ranah mencari nafkah saja, terlibat dalam rangkaian kegiatan rumah tangga, menjadi pelindung dan bertanggung jawab kepada anak dapat ditemukan di dalam pasangan keluarga muda di Desa. Saat ini ayah tidak ragu untuk turut ikut serta mengasuh anak, mereka menjalankan kewajibannya sebagai pencari nafkah namun tetap menyediakan waktu bersama dengan anak akan senantiasa ada bagi ayah.

Hubungan langsung seorang ayah dengan anak menjadi nilai yang sangat penting, dengan menghabiskan waktu bersama akan mendorong ayah untuk mengenal lebih dekat anak. Seperti halnya dalam menyediakan waktu untuk makan bersama dan mengantarkan anak sekolah kegiatan sederhana tersebut dapat mendorong perkembangan yang optimal pada diri anak. Selain itu ayah juga perlu menyediakan waktu untuk membangun hubungan yang berkualitas dengan anak seperti seperti halnya turut melakukan komunikasi rutin kepada anak sebagai bentuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak, kemudian dapat juga memberikan waktu untuk liburan bersama sebagai bentuk memberi kebahagiaan anak.

Selanjutnya ayah juga perlu menyediakan waktu untuk memberikan peran tanggung jawab kepada anak seperti mengenalkan kehidupan sosial kepada anak, mengajarkan sopan santun, tata krama, dan tindak tanduk yang baik kepada anak. Tidak ketinggalan juga untuk ikut menyediakan waktu terlibat dalam membimbing anak melaksanakan perintah ajaran agama, mengajarkan Pendidikan dan menyayangi binatang. Kemudian ayah juga perlu menyediakan waktu untuk terlibat dalam memberikan pujian serta apresiasi atas keberhasilan anak.

Para ayah disana mereka menuju perubahan sistem atau struktur yang secara fundamental lebih baik dan lebih adil. Mereka memahami bentuk kesamaan, martabat dan Kerjasama dalam menjalankan kehidupan rumah tangga seperti halnya saat melakukan pengasuhan anak tersebut, tidak

hanya ibu saja yang menanggung tanggung jawab mengasuh dan membesarkan anak, ayah juga memiliki kewajiban yang sama untuk ikut serta membantu melaksanakan peran tersebut. Sebuah penelitian yang disampaikan dalam buku *“The Importance of Father in the healthy development of children”* karya Jeffrey Rosenberg dan W. Bradford Wilcox, menyampaikan bahwa laki-laki memandang pernikahan sebagai kemitraan yang setara, meskipun dimana pada akhirnya mereka akan bertanggung jawab sebagai penyedia pendapatan dan perlindungan bagi keluarganya (Rosenberg & Wilcox, 2006).

B. Pemenuhan Hak Anak

Sudah seharusnya anak mendapatkan pengasuhan yang baik dari kedua orang tuanya, hal ini sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA) dalam Deklarasi Jenewa tahun 1924, yang telah disetujui pada sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tanggal 20 November 1989 (studi, 2014). Ada beberapa hal yang menjadi poin penting dalam Deklarasi Universal ini, yaitu mengenai Hak-Hak Manusia, PBB telah memproklamasikan, bahwa pada masa kanak-kanak perlu adanya perawatan dan pendampingan secara khusus, kemudian keluarga sebagai Lembaga dasar bagian dari masyarakat serta lingkungan perlu memberikan perlindungan dan bantuan kepada anggota keluarganya terutama anak-anak (studi, 2014).

Orang tua perlu bertanggung jawab untuk memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan bagi anak, Inilah yang menjadi peran ayah dan ibu yang ada diseluruh Indonesia untuk memastikan tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan seimbang, dengan menggunakan indicator pengasuhan yang sesuai dengan Hak-Hak anak. Berikut ini merupakan asas tentang Hak-Hak anak yang tercantum dalam mukadimah deklarasi (Nurusshobah, 2019), yaitu diantaranya:

- 1) Semua anak-anak, tidak memandang fisik, ras, suku bangsa, bahasa, agama, jenis kelamin, tingkatan sosial, dan lain sebagainya. Dapat mendapatkan Hak-Hak yang telah ditetapkan dalam deklarasi ini.
- 2) Adanya perlindungan khusus untuk anak-anak, yaitu anak-anak berhak untuk memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum, serta dibuatnya sarana yang memadai untuk mendukung perkembangan jasmani, mental, dan rohani sosial mereka.
- 3) Sejak anak-anak dilahirkan, mereka harus memiliki nama dan kebangsaan.
- 4) Anak-anak berhak mendapatkan jaminan untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat. Dimana yang dimaksud disini adalah, adanya perawatan dan perlindungan khusus kepada ibu dan anaknya setelah lahir. Kemudian dalam tumbuh kembangnya, anak-anak berhak mendapatkan tempat tinggal, pelayanan Kesehatan, gizi yang cukup dan rekreasi.
- 5) Anak-anak yang kondisi pertumbuhannya tidak berkembang dengan optimal, seperti kondisi anak yang tumbuh cacat dan memiliki sosial lemah akibat suatu keadaan tertentu harus mendapatkan Pendidikan dan perawatan yang sama. Serta memperoleh perlakuan khusus.
- 6) Anak-anak berhak mendapatkan kasih sayang dan pengertian dari orang tua, untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhannya secara maksimal.
- 7) Anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dan pertolongan pertama dalam keadaan dan disituasi apapun.
- 8) Anak-anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, penindasan dan penyalahgunaan. Mereka tidak boleh menjadi bahan perdagangan, dan tidak dibenarkan untuk diperkerjakan anak dibawah umur.
- 9) Anak-anak harus dilindungi dari segala macam bentuk yang mengarah ke diskriminasi. Anak-anak harus dibesarkan dalam keadaan yang penuh akan pengertian, perdamaian, persahabatan dan

toleransi. Hal ini guna untuk memupuk rasa kemanusiaan pada diri anak.

Penelitian ini melihat keikutsertaan ayah yang Berada di Desa Bantrung Krajan untuk turut ikut mengambil peran dalam membantu ibu mengasuh anak, yang sesuai dengan indicator pengasuhan menurut Unicef. Berikut ini merupakan table hasil Data wawancara informan terkait hak-hak anak yang dipenuhi oleh para ayah di Desa Bantrung Krajan sesuai dengan indicator hak-hak anak menurut Unicef:

Tabel 11

Hak-hak Anak Menurut Unicef

NO	HAK-HAK ANAK MENURUT UNICEF	DATA INFORMAN		
		AF	KH	ZL
1	Hak Mendapatkan Identitas			
	Apakah ayah sudah membuatkan anak Akte kelahiran?	V	V	V
	Apakah anak sudah masuk kedalam Kartu Keluarga?	V	V	V
2	Hak untuk Mendapatkan Pendidikan			
	Apakah ayah sudah menyekolahkan anak ke Pendidikan Formal seperti, Paud, Tk maupun Sd?	V	V	V
	Apakah ayah menyekolahkan anak ke Pendidikan informal, seperti halnya memasukan anak kedalam Pendidikan agama, Tpq dan Madin?	V	V	V
3	Hak untuk Bermain			
	Apakah ayah memberikan waktu untuk bermain kepada anak?	V	V	V
	Apakah ayah turut menemani anak Ketika bermain?	V	V	V
4	Hak untuk Mendapatkan Perlindungan			

	Apakah ayah sudah memberikan tempat tinggal yang baik untuk anak?	V	V	V
	Apakah ayah mampu memberikan pengawasan serta jaminan perlindungan pada anak?	V	V	V
5	Hak untuk Rekreasi			
	Apakah ayah memberikan waktu untuk liburan untuk anak?	V	V	V
	Apakah ayah turut menemani dan menghabiskan waktu liburan dengan anak?	V	V	V
6	Hak untuk Mendapatkan Makanan			
	Apakah ayah pernah memasak untuk anak?	V	V	V
	Apakah gizi anak terpenuhi dengan baik?	V	V	V
7	Hak untuk Mendapatkan Jaminan Kesehatan			
	Apakah anak sudah terdaftar dalam BPJS Kesehatan?	V	V	V
	Apakah ada dana simpanan yang dapat digunakan untuk keadaan darurat?	V	V	V

Sumber: Data Hasil Wawancara Peneliti.

Melalui pemahaman Hak-hak anak menurut Unicef diatas, penulis akan memberikan penjabaran terkait hasil dari data diatas, yaitu mengenai hak-hak anak yang telah dipenuhi oleh ayah di Desa Bantrung Krajan sesuai dengan indicator tersebut. Berikut ini merupakan Pernyataan informan terkait hak-hak anak yang dipenuhi oleh ayah di Desa Bantrung Krajan:

1. Hak Mendapatkan Identitas

Berkait dengan identitas, ketiga keluarga sudah membuatkan Akte kelahiran untuk anak dan sudah mencantumkan nama anak kedalam kartu keluarga. Mereka sadar bahwa anak perlu mendapatkan identitas yang tercatat sebagai warga negara Indonesia. Sesuai dengan penjelasan Bapak Afidin mengenai pembuatan Identitas untuk anak, seperti berikut ini:

“Iya anak saya memiliki akte mba, saya telah membuat akte untuk anak saya kalau gak salah itu tiga hari setelah istri saya lahiran mba, proses pendaftarannya memang disarankan untuk segera setelah ibu melahirkan jedanya tiga sampai tujuh harian itu saran dari bidannya, proses pembuatannya waktu itu bareng mba antara akte dengan kartu keluarga, jadi harus meminta rujukan surat dari Rt, kemudian balai desa baru bisa pergi ke Disdukcapil, seingat saya prosesnya seperti itu” (Bapak Afidin, 18 Maret 2023)

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa biasanya pembuatan identitas ini dilakukan setelah ibu melahirkan, dan yang mengurus pembuatan Akte dan Kartu Keluarga adalah ayah. Hal ini dikarenakan proses pembuatannya yang harus cepat yaitu tiga atau tujuh hari setelah anak lahir. Proses pembuatan identitas untuk dilakukan secara bersamaan, sehingga anak akan memiliki nama yang sudah tercatat dalam akte dan menjadi anggota baru didalam kartu keluarga. Pembuatan akte dan memasukan anak kedalam kartu keluarga untuk ini sudah sesuai dengan pemenuhan Hak mendapatkan identitas yaitu dimana sejak anak-anak dilahirkan, mereka harus memiliki nama dan kebangsaan

2. Hak Mendapatkan Pendidikan

Berkaitan dengan Pendidikan anak, ketiga keluarga sudah menyekolahkan anak kedalam Pendidikan Formal dan Pendidikan non-formal. Para ayah menyadari bahwa mereka harus turut andil dalam mensekolahkan anak. Melalui kesadaran tentang pentingnya Pendidikan untuk anak mereka mampu memberikan Pendidikan yang dapat mendukung anak untuk berkembang. Sesuai dengan penjelasan Bapak Afidin mengenai pentingnya Pendidikan untuk anak seperti berikut ini:

“Pada dasarnya Pendidikan untuk anak itu memang penting mba, sebagai orang tua mengajarkan anak mengenai banyak hal itu perlu, tapi orang tua juga perlu menyediakan Pendidikan formal maupun non-formal kepada anak. Seperti memasukan anak kedalam Taman Kanak-kanak, atau seperti sekarang mensokalahkan anak kedalam MI (Madrasah Ibtidaiyah), TPQ maupun Madin itu diperlukan untuk mendorong perkembangan anak. Anak juga mampu memiliki pemahaman yang luas, proses

sosialisasi anak jua terpenuhi mba melalui sekolah ini, jadi saya mensadari bahwa Pendidikan itu memang penting buat anak mba” (Bapak Afidin, 18 Maret 2023)

Melalui pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa Pendidikan untuk anak itu sangat penting, dan sebagai orang tua mereka menyadari anak membutuhkan perkembangan yang baik yaitu dengan salah satunya mensekolahkan anak kedalam Pendidikan formal maupun non-formal. Melalui sekolah anak dapat bersosialisasi dan memiliki pemahaman yang luas. Hal tersebut sesuai dengan pemenuhan hak perlindungan untuk anak, yaitu dimana anak-anak berhak untuk memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum, serta dibuatnya sarana yang memadai untuk mendukung perkembangan jasmani, mental, akhlak rohani sosial mereka.

3. Hak Untuk Bermain

Berkaitan dengan memberi hak bermain untuk anak, ketiga ayah sudah berupaya untuk memenuhi hak tersebut. Hak untuk Bermain menjadi indikator penting untuk mendukung kestabilan pertumbuhan anak. Bermain sama dengan mengizinkan anak untuk mengeksplorasi dunia luar, jadi orang tua perlu memberikan pendampingan dalam proses pemenuhan hak bermain anak, berdasarkan jawaban dari informan para ayah memberikan waktu tersendiri buat anak untuk bermain, tidak jarang pula mereka menemani anak untuk bermain permainan yang eksploratif. Sesuai dengan penjelasan Bapak Kohar mengenai pentingnya memberi waktu anak untuk dapat bermain seperti berikut ini:

“Aku karo Ibune sebagai wong tuo yo juga memahami mba, nek anak iku perlu duwe waktu dewe kanggo dolan, kene sebagai wong tua yo orak tipe seng mekso anak harus sinau terus utowo harus ngene, harus ngono, kene lebih sering nuruti anak kudu kepie, misal lagi pengen main terus gak pengen sinau disek, yowes kene mengko seng gawe aturan main disek tapi bar main lanjut sinau meneh. Terus kadang aku yo turut melu ngancani anak dolanan mba, anakku seneng nyusun lego, dadi biasane dampingi main bareng karo anak” (Bapak Kohar, 18 Maret 2023)

Melalui pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa memberi hak bermain untuk anak itu diperlukan, sebagai orang tua tidak boleh memaksakan kehendak anak untuk menuruti apa kemauannya, dalam masa perkembangannya anak juga perlu mengeksplorasi dunia

disekitarnya, maka memberi waktu bermain untuk anak merupakan Langkah tepat yang diambil orang tua untuk mengasuh anaknya. Sebagai orang tua perlu memberikan lebih dalam memberi hak bermain itu, orang tua juga perlu mengontrol waktu bermain anak, agar kegiatan anak dapat berjalan dengan seimbang.

4. Hak Untuk Mendapatkan Perlindungan

Keselamatan anak merupakan perhatian utama bagi orang tua, sebagai upaya pemenuhan hak perlindungan anak, ayah dituntut untuk selalu siaga dalam melindungi anaknya. Semua anak memiliki hak untuk hidup dalam lingkungan yang bebas dari penyalahgunaan dan penelantaran. Maka ayah sebagai orang tua perlu memberikan tempat tinggal yang baik dan nyaman untuk anak. Berkaitan dengan memberikan hak mendapatkan perlindungan untuk anak, ketiga ayah ini telah mengupayakan untuk memberikan tempat tinggal yang nyaman dan memberikan jaminan perlindungan serta pengawasan. Seperti apa yang disampaikan Bapak Kohar berikut ini:

“Alhamdulillah, aku iso bangun tempat tinggal sedurunge Dani lahir mba, yo meski sederhana tapi sebagai wong tua tinggal gawe suasana rumah iku nyaman kanggo anak mba, anak juga perlu dilindungi karo dicukupi kebutuhane mba, nah iku tugas wong tua yo kudu duwe tabungan kanggo anak. Nek pengawasan aku karo ibune sering berbagi tugas kanggo ngawasi mba, gentian memperhatikan anak pas neng omah” (Bapak Kohar, 18 Maret 2023)

Melalui pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa memberi perlindungan kepada anak itu berarti siap untuk menyediakan keperluan dan kebutuhan anak. Orang tua perlu menjadi tempat perlindungan yang nyaman bagi anak, orang tua juga perlu memiliki dana simpanan untuk anak dan melalui pengawasan dari kedua orang tua mampu membuat mereka sigap dan peka dengan kondisi anak. Melalui pernyataan diatas dapat dipahami bahwa ayah berupaya untuk memenuhi hak perlindungan bagi anak, hak perlindungan yaitu anak berhak mendapatkan pertolongan pertama dalam keadaan dan disituasi apapun.

5. Hak untuk Rekreasi

Rekreasi merupakan komitmen yang disiapkan dan diorganisasi oleh orang tua untuk kepentingan anak-anak dan seluruh keluarga (Shaw & Dawson, 2010). Anak perlu meningkatkan kreativitas melalui pengalaman-pengalaman baru, Rekreasi sebagai upaya untuk memenuhi kreativitas anak, seperti halnya rekreasi liburan yang di berikan para ayah yang ada di Desa Bantrung Krajan kepada anaknya, yaitu mengajak mereka bermain ke pantai, menikmati wisata alam dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Bak Afidin berikut ini:

“Iya mba alhamdulillah masih bisa memenuhi keinginan anak untuk melakukan rekreasi atau liburan Bersama, saya dengan istri saya kebetulan sering mengajak anak untuk pergi rekreasi diwaktu liburan, terkadang kami pegi kepantai, pergi kedanau, atau ketempat wisata alam nya, ya meskipun gak jauh-jauh ya mba masih di sekitar jepara, tapi alhamdulillah dengan mengajak anak liburan mampu membuat mereka senang” (Bapak Afidin, 18 Maret 2023)

Memberikan kesempatan untuk rekreasi buat anak berarti sama halnya dengan membuat anak senang dan gembira. Anak merupakan tanggung jawab orang, memberikan pengalaman baru dan mencukupi kebahagiaan anak juga diperlukan oleh orang tua, hal tersebut sudah menjadi hak anak yang harus dipenuhi oleh mereka. Melihat penjelasan Bapak Afidin diatas, beliau memberikan waktu luang saat liburan untuk mengajak anak rekreasi dari mulai wisata pantai sampai ke wisata alam. Anak dapat mendapatkan pengalaman baru karena mereka mendapatkan kesempatan untuk menikmati rekreasi tersebut.

6. Hak Untuk Mendapatkan Makanan

Makanan yang sehat dan bergizi akan mendukung proses tumbuh kembang anak. Peran menyediakan makanan untuk anak bukan hanya menjadi peran ibu, ayah juga dapat membantu ibu untuk turut memasak makanan yang disukai oleh anak. Berkaitan dengan Hak untuk mendapatkan makanan, ketiga keluarga sudah

sering kali memasak makanan untuk anak mereka. Seperti apa yang disampaikan Bapak Zainal berikut ini:

“Saya secara pribadi sering memperhatikan makanan anak mba, soalnya terkadang anak saya yang minta saya masak masakan kesukaan dia, istri saya nanti yang tanggap untuk menyediakan makanan pendukung lainnya, soalnya terkadang anak susah makan, jadi sebagai orang tua perlu memberi pengertian kepada anak dan mencari makanan pendukung lainnya agar gizi anak dapat terpenuhi dengan baik” (Bapak Zainal, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa meskipun terkadang anak mereka susah untuk disuruh makan, sebagai orang tua ibu dan ayah perlu tanggap untuk lebih sering memberi pengertian kepada anak, memasak sesuai keinginan anak merupakan solusi yang dipilih, sehingga nantinya jenis makanan yang diminta anak akan disesuaikan dengan makanan pendamping lainnya, agar anak tetap mendapatkan nutrisi yang seimbang. Melihat hal tersebut, peran ayah dalam memenuhi hak makanan untuk anak telah diupayakan, meskipun masih bergantung dengan ibu tetapi ayah mulai perhatian terhadap gizi anaknya. Sesuai dengan hak anak yaitu anak-anak berhak mendapatkan jaminan untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat salah satunya melalui gizi yang cukup.

7. Hak Untuk Mendapatkan Jaminan Kesehatan

Anak juga berhak mendapatkan jaminan Kesehatan. Jaminan yang dimaksud disini adalah, adanya perawatan dan perlindungan khusus kepada ibu dan anaknya setelah lahir. Kemudian dalam tumbuh kembangnya, anak-anak berhak mendapatkan pelayanan Kesehatan. Sebagai orang tua, mereka perlu menjamin Kesehatan anak untuk kedepannya, karenanya terkadang mereka memiliki dana simpanan yang akan dilakukan disaat kondisi darurat, adapun pilihan lainnya dengan mendaftarkan anak kedalam BPJS. Seperti halnya yang disampaikan Bapak Zainal, seperti berikut:

“Saya dan istri saya telah mendaftarkan anak kedalam BPJS Kesehatan mba, menurut kami dengan mendaftarkan anak

kedalam BPJS Kesehatan ini sebagai upaya antisipasi sejak dini, sedangkan untuk dana simpanan, kami masih berupaya untuk menabung buat anak mba, karena dana simpanan menurut kami bisa digunakan disaat tertentu, salah satunya Ketika anak sakit atau hal lainnya” (Bapak Zainal, 18 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat dipahami bahwa ayah sudah berupaya untuk mendaftarkan anak kedalam BPJS kesehatan, mereka juga memiliki dana simpanan untuk keadaan darurat. Jadi melalui perlindungan ini diharapkan dapat menunjang jaminan kesehatan untuk anaknya. Hal tersebut sesuai dengan hak anak yaitu anak-anak berhak mendapatkan jaminan untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat salah satunya melalui pelayanan Kesehatan dan perawatan yang sama.

Tujuan dari hak anak adalah untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan akses dan kesempatan dalam mencapai potensi mereka dengan maksimal tanpa terkecuali (Nurusshobah, 2019). Artinya mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tanpa diskriminasi, serta mendapatkan akses informasi yang layak, diakui oleh negara sebagai warga sipil. memperoleh pengasuhan yang baik, dan akses terhadap pelayanan Kesehatan dan Pendidikan dengan mudah. Deklarasi Hak anak-anak ditetapkan dengan maksud agar masa kecil anak-anak dapat dijalani dengan bahagia, mereka berhak menikmati hak-hak kebebasan, baik didalam kepentingannya sendiri, maupun dalam masyarakat (Nurusshobah, 2019).

Perlu dipahami bahwa melalui pernyataan diatas disampaikan bahwa untuk memelihara dan mendidik anak diperlukan peran dari orang tua, yaitu ayah dan ibu. Pengasuhan terhadap anak tidak dapat diserahkan kepada salah satu pihak saja, atau yang pada umumnya diserahkan kepada ibu, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian lengkap dari kedua orang tuanya, termasuk perhatian dari ayah. Pada tahun 2007 Unicef membuat sebuah laporan situasi bertema “*Women and Children: The Double Devinded Of Gender Equality*”, yang menyerukan mengenai kesetaraan gender, dalam laporan ini ditegaskan bahwa gender atau antara

dua jenis kelamin yang telah dikonstruksi secara social, perlu memahami mengenai kesetaraan relasi. Kesetaraan relasi tidak hanya sekedar menghargai hak moral pada setiap individu, tetapi juga sebagai landasan yang sangat penting untuk kemajuan manusia dan keberlanjutan pembangunan dalam arti luas (Widaningsih, 2017).

Mansour fakih dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial menjelaskan, Salah satu aliran besar dalam feminisme yaitu aliran status quo atau fungsionalisme, aliran ini sering disebut aliran fungsionalisme structural, dalam ilmu sosial aliran ini merupakan mazhab arus utama (*mainstream*) yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Dimana kerangka kerja teori tersebut adalah memperjuangkan kesempatan yang sama dan hak yang sama, oleh setiap individu baik pada hak perempuan maupun hak laki-laki, semua memiliki kesempatan yang sama (Faqih, 2013). Maka melalui hal tersebut dapat dipahami bahwa feminisme dapat digunakan sebagai bentuk kesetaraan peran gender yang bisa dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan dalam penelitian ini memberikan sebuah gambaran peran kesetaraan gender yang dilakukan laki-laki dalam mengasuh anak.

BAB VI

DAMPAK KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN TERHADAP RELASI GENDER DAN PERKEMBANGAN ANAK

A. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Relasi Gender dalam Keluarga

1. Adanya Sikap Saling Menghargai dalam Keluarga

Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi dari keluarga sendiri yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara keluarga (Subadi, Surakarta). Jika kesetaraan gender (*gender equality*) dalam keluarga berfungsi dengan baik, maka akan terjalin hubungan relasi yang seimbang. Terjalannya hubungan relasi yang seimbang didorong oleh adanya sikap Kerjasama antara ayah dan ibu, sehingga dari sikap Kerjasama ini mampu memberikan dampak sikap saling menghargai dalam keluarga. Berikut ini merupakan pernyataan Bapak Afidin beserta Ibu Arina mengenai munculnya sikap saling menghargai dalam keluarga mereka, akibat dari relasi gender yang seimbang:

“Iya dengan adanya kerjasama saya dan suami saya mampu mengetahui tugas dan peranan kita masing-masing mba, sehingga kami bisa saling menghargai dan melengkapi satu sama lainnya” (Ibu Arina, 23 Januari 2023)

“Iya mba benar, saya melihat sendiri setiap harinya istri saya melakukan peran nya sebagai seorang istri, ibu untuk anak-anak, dan menyambi membuka toko. Sebagai suami sudah sepatutnya saya sadar, untuk turut membantu istri saya melakukan pekerjaan rumah, ngasuh anak, dan melakukan pekerjaan lain yang tidak mampu di handel istri saya mba” (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

Adanya sikap kerjasama dalam hubungan suami istri, akan memberikan dampak positif, seperti mendorong sikap saling menghargai dalam keluarga, Seperti halnya dalam pasangan keluarga Bapak Afidin dan Ibu arina, beliau menyampaikan bahwa Kerjasama dalam kehidupan keluarga dapat memunculkan sikap saling menghargai dan melengkapi, kesadaran untuk saling membantu diperlukan agar dapat memberikan kenyamanan untuk anggota keluarganya. Ayah dapat

membantu ibu melaksanakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, serta ibu dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada ayah.

2. Memahami Hak dan Kewajiban yang Setara

Dampak selanjutnya yang dihasilkan dari hubungan relasi gender dalam keluarga adalah adanya perilaku beserta komitmen tentang persamaan hak dan kesempatan meraih kesejahteraan pada rumah tangganya. Bisa dikatakan bahwa dalam hubungan keluarga harus ada sistem yang setara dan berasaskan keadilan (Aziz, 2017). Terwujudnya relasi gender yang seimbang dapat diperoleh jika anggota keluarga memerankan fungsi dan perannya secara baik. Berikut ini merupakan pernyataan Bapak Kohar beserta Ibu Mangsri mengenai munculnya sikap saling memahami hak dan kewajiban yang setara dalam keluarga mereka, akibat dari adanya relasi gender yang seimbang, seperti berikut:

“nggeh mba, aku kaleh bapak e memahami nek posisine kita iku setara, ya sama-sama saja, dadi orak ono istilahé wong lanang utowo wong wedok derok, pokokné mba posisine nek seng sijine orak kober yo seng sijine bantu, dadi neng ngomah iku podo-podo kerja kabeh mba, dan iku uwis dadi tanggung jawab lan kewajiban masing-masing” (Ibu Mangsri, 24 Januari 2023)

“nggeh mba, dadi songko Kesadaran kewajiban iki yo kene iso podo menghargai mba, menurutku membangun rumah tangga iku kudu ono kesadaran dadi hubungan keluarga yo iso rekat, anak ya ngeroso nyaman disayang wong tuane” (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

Salah satu dampak yang dihasilkan dari hubungan relasi gender dalam keluarga adalah adanya perilaku beserta komitmen tentang persamaan hak dan kesempatan memahami hak dan kewajiban yang setara. Bapak Kohar dan Ibu mangsri menyampaikan bahwa sebagai orang tua perlu memahami hak dan kewajiban yang setara dalam mengasuh anak, hal ini dibuktikan dengan pemahaman bahwa posisi perempuan dan laki-laki itu setara, jadi Ketika salah satu diantara mereka sedang mengalami kerepotan maka sudah menjadi tugas dan kewajiban yang lainnya untuk membantu, sehingga sikap yang demikian akan mendorong hubungan keluarga yang rekat serta anak akan jauh merasa lebih nyaman merasa kasih sayang yang lengkap dari kedua

orang tua. Terbentuknya keluarga yang ideal dibangun atas dasar relasi gender yang setara dan menghargai akan kewajiban dan sadar akan hak masing-masing.

3. Terjalinya Hubungan Keluarga yang Diliputi Suasana Kasih Sayang Antar-Anggota Keluarganya

Relasi gender mendukung adanya dampak yang positif bagi keluarga. Salah satunya dengan terciptanya hubungan keluarga yang diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarganya. Untuk menciptakan keutuhan dan kelanjutan hidup keluarga perlu adanya ketentraman jiwa dan rasa cinta kasih dalam keluarga. Oleh karenanya orang tua perlu membentuk keluarga yang tentram damai dan penuh kasih sayang, dengan melalui hubungan relasi gender yang setara. Berikut ini merupakan pernyataan Bapak Zainal beserta Ibu Khusni mengenai hubungan keluarga yang diliputi kasih sayang antar-anggota keluarga, akibat dari adanya relasi gender yang seimbang, seperti berikut:

“Dalam hubungan keluarga kami mba, menjalin hubungan kasih sayang bisa dalam bentuk saling melengkapi satu sama lainnya, ya seperti saling memberikan perhatian baik kepada anak atau suami mba. Ataupun membangun hubungan yang hangat saat kumpul bersama, bisa juga saling bekerjasama, apalagi kalau keluarga udah saling Kerjasama itu mampu membantu kita untuk saling mengingatkan mba” (Ibu Khusni, 24 Januari 2023)

“Alhamdulillahnya ya mba, benar dengan adanya Kerjasama saya merasa suasana dalam keluarga jadi lebih nyaman, Kerjasama meminimalisir adanya pertengkaran mba, dadi anak ya merasa nyaman dengan keluarganya yang penuh akan kasih sayang” (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Melalui pernyataan informan diatas, Bapak Zainal dan Ibu Khusni, menyampaikan bahwa hubungan keluarga yang terjalin dengan kasih sayang itu seperti memberikan perhatian pada anggota keluarga, atau membangun hubungan yang dekat beserta akrab. Selain itu adanya kerjasama dapat juga membangun hubungan keluarga yang diliputi suasana kasih sayang antar-anggota keluarga. Melalui relasi gender yang didasari oleh Kerjasama dapat meminimalisir pertengkaran, jadi

anak akan merasa nyaman dengan suasana lingkungan keluarganya yang penuh akan kasih sayang.

Relasi gender yang terjalin dalam keluarga akan menghasilkan kehidupan yang harmonis bagi kehidupan keluarganya. Hal dikarenakan dengan menerapkan sikap kerjasama dalam relasi gender akan memberikan dampak positif, seperti mendorong sikap saling menghargai dalam keluarga, kemudian dapat lebih memahami hak dan kewajiban yang setara dalam mengasuh anak, serta terjalinnya hubungan keluarga yang diliputi suasana kasih sayang antar-anggota keluarganya. Kesetaraan gender didalam kehidupan keluarga, berarti mengimplikasikan keseimbangan dalam pembagaaian peran antar anggota keluarga, sehingga salah satu pihak tidak merasa dirugikan. Dalam teori feminisme menjelaskan bahwa tercapainya tujuan perkawinan, dibangun oleh relasi gender yang setara dan adil, yaitu dimana laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak, peran beserta kewajiban yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, menghormati dan saling bantu membantu dalam berbagai sector kehidupan (Aisyah, 2013).

Aturan hukum agama Islam berpegang atas prinsip bahwa Islam, dalam masalah relasi pria dan wanita, bersifat patriarkat sekaligus juga matriarkat. Keduanya saling mengisi dan saling membantu. Islam adalah agama yang menjaga agar keberadaan patriarkat dan matriarkat tetap lestari dan berjalan secara seimbang dan harmonis. Sedang tujuan utamanya adalah mengarahkan agar laki-laki dan perempuan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sebaik mungkin, yakni sesuai dengan fitrah mereka masing-masing. Sedangkan jika dilihat dari perspekti kaum feminisme mereka memperjuangkan kesamaan hak sosial yaitu dimana salah satu tuntutan nya adalah perubahan sosial masyarakat, seperti menginginkan penghilangan pembagian peran domestik bagi perempuan yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan.

Mansour Fakih dalam bukunya, yang berjudul analisis gender dan transformasi sosial menjelaskan bahwa ada pengaruh fungsionalisme yang berasal dari pemikiran feminisme liberal. Yaitu sebuah asumsi dasar berupa

pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan public (Faqih, 2013). Dimana kerangka kerja teori tersebut adalah memperjuangkan kesempatan yang sama dan hak yang sama, oleh setiap individu baik pada hak perempuan maupun hak laki-laki, semua memiliki kesempatan yang sama. Feminisme liberal merupakan aliran yang memiliki pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan secara seimbang dan serasi. Jenis kelamin bukan menjadi penghalang terhadap peran-peran tersebut, Aliran ini menghendakan pola relasi gender 50/50 (Aisyah, 2013). Jadi feminisme jika diterapkan dalam kehidupan keluarga, yaitu menempatkan posisi laki-laki itu sejajar peranya dalam mengasuh anak. Para ayah dapat bekerjasama dalam membantu ibu melaksanakan pekerjaan domestik, karena gender bukan menjadi penghalang seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

B. Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak

1. Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan adalah perubahan yang berlangsung terus menerus seumur hidup, dengan penambahan struktur dan fungsi tubuh yang saling terjalin dalam kemampuan motoric kasar, motoric halus, bicara, bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Lisdina, 2018). Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan, antara lain menyebabkan perubahan, yang berkorelasi dengan pertumbuhan, serta memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola tetap (Sriyanto & Hartini, 2022). Kehadiran lengkap kedua orang tua akan membantu perkembangan anak lebih optimal, dibandingkan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Seperti halnya pengasuhan anak yang berada di Desa Bantrung Krajan, kedua orang tua saling bekerjasama dalam merawat anak mereka, sehingga mereka dapat peka dan tanggap dalam mendampingi perkembangan fisik anak mereka, berikut ini merupakan dampak yang

dihasilkan dari adanya dampak relasi keluarga terhadap perkembangan fisik anak.

a. Terpenuhinya Gizi Anak

Perkembangan Fisik mampu berjalan dengan sempurna salah satunya dipengaruhi oleh makan-makanan yang bergizi, anak yang memperoleh gizi yang cukup memiliki tubuh yang lebih tinggi dan sehat sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karenanya melalui pemenuhan makanan-makanan yang bergizi dari orang tua akan membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. seperti halnya Informan pertama Ibu Arina yang memberi pernyataan seperti berikut:

“Alhamdulillah saat ini secara fisik dua-duanya sehat, untuk perkembangannya anak tumbuh dan berkembang dengan baik, namun terkadang sebagai orang tua memang perlu menjaga kesehatan anak mba, kalau ngga, bisa terkena penyakit musiman, seperti panas batuk pilek jadi orang tua perlu siaga. Jadi kami sebagai orang tua juga berupaya untuk memenuhi keseimbangan gizi anak mba, menyediakan buah-buahan, memasak sayur dan memberikan susu untuk melengkapi nutrisi anak juga diperlukan” (Ibu Arina, 23 Januari 2023)

Pendapat informan kedua, adalah ibu Mangsri, beliau memberi pernyataan seperti berikut:

“Perkembangan Fisik anak saya Sehat mba, Dani anak e aktif mba, tapi alhamdulillah jarang sakit, kadang pas capek yo panas tapi sediluk-sediluk entok, saya sama bapaknya tanggap mba, didelok anak koyo rak penak langsung takon gene nang, seng sakit opo, pengen opo, gizi anak yo juga ikut tak perhatikan mba, alhamdulillah Dani iku awet cilek seneng karo susu mba, dadi sampai sekarang ya teseh minum susu mba, nek buah aku biasane tetep sedia mba, terus vitamin kanggo pelengkape yo tugale sedia mba” (Ibu Mangsri, 24 Januari 2023)

Pendapat informan ketiga, adalah ibu Khusni, beliau memberi pernyataan seperti berikut:

“Alhamdulillah mba sehat, kadang kondisi fisik anak saya masih gampang demam, tapi saya mengusahakan gizi anak terpenuhi mba, ngerawat anak-kan nggak mudah ya mba, jadi memang perlu kerjasama dengan bapaknya, usia anak

yang masih segini perlu diperhatikan mba, kalau persolan gizi memang kami sebagai orang tua berusaha mencukupi gizi anak mba, mengatur pola makannya dan menyediakan makanan sehat juga diperlukan mba” (Ibu Khusni, 24 Januari 2023)

Melalui pernyataan diatas dapat diketahui bahwa gizi seimbang diperlukan untuk diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Bagi anak-anak dimasa pertumbuhan, diperlukan untuk memperbanyak sumber protein, serta membiasakan mengonsumsi buah dan sayur. Sama halnya Informan pertama, Ibu Arina menyampaikan bahwa perkembangan fisik anak yang sehat didukung oleh peran orang tua dalam menjaga Kesehatan anak. Ada sebuah upaya dalam memenuhi perkembangan anak yaitu melalui gizi yang seimbang. Seperti halnya dalam menyediakan buah-buahan untuk anak, memasak sayuran untuk menjaga pola makan anak dan juga memberikan nutrisi tambahan dengan menyediakan susu untuk anak.

Sedangkan informan kedua Ibu Mangsri memberi pernyataan bahwa, dalam fase perkembangan fisik anak perlu adanya sikap tanggap dari orang tua untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal. sikap tanggap dari orang tua juga mampu mendorong terpenuhinya gizi anak, orang tua memiliki kepekaan untuk mencukupi gizi anak, menyediakan makanan dan minuman yang sehat serta tidak ketinggalan juga menyediakan vitamin untuk mendukung Kesehatan anak. sedangkan Ibu Khusni memberikan pernyataan yang hampir sama bahwa merawat anak diperlukan Kerjasama dari kedua orang tua yang artinya perkembangan anak dapat terpenuhi melalui pemenuhan gizi seimbang yang dilakukan oleh kedua orang tua. Kedua orang tua perlu mengatur pola makan anak, salah satunya melalui menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk anak

b. Ada Jaminan Perlindungan dalam Tumbuh Kembang Anak

Pada dasarnya perkembangan anak ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar termasuk adanya kehadiran ibu dan ayah. Terutama dengan adanya kehadiran ayah, yang akan mampu membantu meminimalisir resiko bahaya pada anak. Kehadiran lengkap kedua orang tua akan membantu perkembangan anak lebih optimal, dibandingkan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Berikut ini merupakan upaya ayah dalam memberikan perlindungan anak, seperti halnya pernyataan informan Pertama yaitu Bapak Afidin sebagai berikut:

“Respon saya juga tanggap mba utuk mengatasi masalah pada anak, seperti saat anak saya menyebrang jalan, saya mengajarkannya untuk berhenti sebelum menyebrang, tengok kanan dan kiri, kalau sudah tidak ada montor baru jalan. Kemudian besoknya Ketika anak saya menyebrang jalan bersama adiknya, mereka mengingat pesan saya, saat itu saya berada di belakang mereka sedang memperhatikan, memang benar mereka berhenti terlebih dahulu untuk menunggu sepeda montor lewat, namun saat saya perhatikan ternyata montor masih jauh dari mereka, begitu terus selama beberapa menit, akhirnya saya dengan tanggap membantu mereka untuk menyebrang jalan dan memberi nasehat kembali” (Bapak Afidin, 23 Januari 2023)

Pendapat informan kedua, adalah Bapak Kohar, beliau memberi pernyataan seperti berikut:

“Dani pas poso winggi kan tau kesrempet montor mba, ceritane kan nututi aku neng masjid nganter maem buat buka puasa, posisi aku gowo maem akih, dani uwis tak peseni kanggo ngenteni ngomah wae, lagi wae aku tekan masjid, tonggo do bengok-bengok, aku kaget ternyata seng kesrempet montor anakku, langsung montorku tak tinggal aku mlayu nusol dani mba, tak emban tekan omah, kui alhamdulillah e anak e ora gene-gene, tapi anak e syok mba nangis, bar kui langsung tak pijetke mba, yo kui sebagai wong tuo memang perlu perhatian karo anak, ben iso tanggap nek ono sesuatu” (Bapak Kohar, 24 Januari 2023)

Pendapat informan ketiga, adalah Bapak Zainal, beliau memberi pernyataan seperti berikut:

“Iya mba respon saya tanggap soal anak, misal hida lagi demam saya jujur khawatir mba, pertama panas langsung tak tumbaske obat neng apotik. Nek demam e tambah

tinggi langsung tanggap tak gowo neng puskesmas mba, kalau udah kaitannya dengan Kesehatan anak itu memang perlu direspon cepat mba” (Bapak Zainal, 24 Januari 2023)

Melihat beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa ayah bertanggung jawab dan memiliki respon yang cepat dalam menangani masalah pada anak. Ayah ikut berperan dalam memberikan perlindungan dan meminimalisir bahaya yang ada disekitar anak. seperti pada informan pertama Bapak Afidin, beliau memiliki rasa tanggap dalam memberi perhatian kepada anak, ada sebuah nasehat dan ajaran yang dilakukan melalui kegiatan sederhana yang terjadi disetiap harinya. Kedua Bapak Kohar beliau memberikan perhatian dan respon yang tanggap Ketika anak dalam keadaan bahaya, menurutnya seorang ayah juga harus ikut serta memperhatikan anaknya sehingga Ketika anak dalam bahaya mereka bisa langsung siaga dan tanggap membantu anak. Selanjutnya Bapak Zainal sebagai orang tua perlu memberikan respon yang cepat terhadap kondisi anak. salah satunya Ketika anak dalam kondisi sakit, mereka perlu siaga untuk memberikan pertolongan pertama.

Dari Hasil Pernyataan beberapa Informan diatas, dapat dipahami bahwa relasi gender yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mengasuh anak itu sangat diperlukan, Melalui pengasuhan yang lengkap dapat mendorong perhatian yang optimal pada perkembangan fisik anak, orang tua akan jauh lebih siaga dalam memperhatikan anak. Seperti pernyataan pasangan suami istri Bapak Afidin dan Ibu, mereka mengatakan bahwa sebagai orang tua perlu memiliki respon yang tanggap dan siaga dalam mengatasi masalah pada anak. Perkembangan yang baik pada anak dihasilkan dari kesiapan orang tua dalam menjaga Kesehatan anak.

Begitupun dengan informan kedua Bapak Kohar serta Ibu mangsri memberi pernyataan bahwa perkembangan fisik anak yang sehat didukung oleh perhatian kedua orang tuanya. Sedangkan pada informan ketiga Bapak Zainal dan Ibu Khusni memberi pernyataan bahwa untuk mengurus anak bukan perkara yang mudah, untuk itu diperlukannya Kerjasama dengan ayahnya, dengan usia anak yang masih kecil perkembangannya perlu diperhatikan, gizinya harus dipenuhi juga, yang berkaitan dengan kesehatan anak, perlu adanya respon yang cepat.

2. Aspek Perkembangan Sosial

Perkembangan merupakan perubahan yang dilalui melalui proses kemetangan belajar, setiap proses perkembangan akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya, sedangkan perkembangan sosial merupakan, Perolehan kemampuan untuk dapat berperilaku dalam berhubungan social melalui proses pembelajaran yang dapat menghormati norma, moral, dan tradisi masyarakat. Agar dapat bergabung menjadi satu kesatuan diantara mereka dan saling bekerjasama (Suteja, 2017). Berikut ini merupakan pernyataan informan terkait dengan dampak hubungan relasi kedua orang tua terhadap perkembangan sosial anak. sebagai berikut:

a. Mudah Beradaptasi

Salah satu aspek dari dampak yang dihasilkan oleh relasi kedua orang tua terhadap pengasuhan anak adalah melalui aspek perkembangan sosial mereka. Dimana anak yang diasuh oleh orang tua lengkap memiliki sikap yang prososial. Mereka mampu beradaptasi dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak yang lain, mereka juga mendorong anak untuk dapat menjadi pribadi yang berani. Seperti halnya disampaikan oleh Informan berikut ini:

“Anak saya tipikal anak yang aktif terkontrol, bukan yang hiperaktif, jadi untuk kehidupan sosialnya alhamdulillah

mudah beradaptasinya mba anaknya” (Ibu Arina, 23 Januari 2023)

“Dani itu anak e grapyakan, orak wedinan mba, nek karo wong anyar yo mulo wani nyedak, ya kui mba tipe uwong seng mudah bergaul dengan orang lain” (Ibu Mangsri, 24 Januari 2023)

“Anak saya orangnya perlu beradaptasi dengan orang baru mba, perlu menyesuaikan terlebih dahulu. Kalau di sekolah termasuk anak yang aktif, saya ajarkan untuk mau bertanya Ketika guru menjelaskan tapi dia belum paham, sama sanak saudara dan tetangga anaknya tipikal orang yang aktif mau berbaur dengan orang lain, Cuma kalau ada orang baru yang datang emang perlu adaptasi terlebih dahulu” (Ibu Kusni, 24 Januari 2023)

Dari hasil Pernyataan beberapa Informan diatas, dapat dipahami bahwa hubungan kedua orang tua yang menjunjung kesetaraan peran dalam pengasuhan dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial pada anak, yaitu mendukung anak menjadi pribadi yang lebih aktif, percaya diri dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Ibu arina, menyampaikan bahwa anaknya tipikal anak yang aktif terkontrol, dalam kehidupan sosialnya mudah bergaul dan beradaptasi, serta memiliki rasa percaya diri untuk tampil di depan umum, pada dasarnya sebagai orang tua, mereka berusaha bekerjasama untuk menanamkan dan mengajarkan anak memiliki rasa percaya diri dan empati kepada lingkungan sekitarnya.

Sedangkan Ibu Mangsri, mereka menjelaskan bahwa anaknya memiliki perkembangan sosial yang baik, tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dalam bergaul dengan orang lain serta memiliki rasa empati pada temanya, sebagai orang tua mereka saling mengingatkan anaknya untuk dapat belajar berbagi kepada temanya yang lain. Kemudian Ibu Khusni menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya mereka memberi perhatian dan pengertian kepada anak, agar anak dapat menjadi pribadi yang aktif di sekolah, mereka juga mengajarkan anak untuk dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan

sekitarnya, sehingga melalui bimbingan tersebut anak dapat menjadi pribadi yang aktif, peka terhadap lingkungan sekitar serta memiliki empati terhadap orang lain.

b. Memiliki Rasa Percaya Diri dan Empati

Selain memiliki sikap mudah beradaptasi, relasi kedua orang tua dalam pengasuhan juga mampu menghasilkan sikap rasa percaya diri dan empati pada diri anak. Peneliti mencari informasi tambahan terkait dengan dengan rasa percaya diri dan empati, pada diri anak ketika berada di sekolah, Informan Peneliti merupakan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang mengajar dan mengenal tiga anak dari keluarga diatas, berikut ini merupakan pernyataan dari Bu Erna:

“Kemarin Fatih putra dari Bapak Afidin, berani tampil dihadapan orang waktu perpisahan mba, dia yang jadi perwakilan untuk menerjemahkan Al-qur'an yang di baca temanya. Alhamdulillah anaknya ngajinya bagus dan lancar karena memang dibimbing bapaknya yang juga guru madin sini. Kemudian yang nak Dani putra dari Bapak Kohar kalau saya perhatikan memiliki rasa empatinya kuat mba, saya biasanya melihat anaknya suka berbagi dengan temanya, anaknya juga aktif mba, percaya diri juga. Terus kalau yang satunya mba hida, anaknya rajin mba, deres ngajinya yo pintar, anaknya juga baik mau nolong orang mba” (Ibu Erna, 19 Maret 2023)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru TPQ ketiga anak narasumber, yaitu Ibu Erna membenarkan bahwa melalui relasi gender yang baik mampu mendorong perkembangan sosial pada diri anak, hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang percaya diri dan memiliki empati pada lingkungan pertemanya di sekolah. Seperti halnya Fatih Putra dari Bapak Afidin dan Ibu Arina yang percaya diri untuk tampil menerjemahkan Al Qur'an dihadapan orang banyak ketika perpisahan.

Kemudian Dani Putra dari Bapak Kohar dan Ibu Mangsri yang memiliki sikap perhatian atau empati yang kuat pada

temanya, dibuktikan dengan sering berbagai kepada temanya yang bisa dikatakan kurang mampu, selain itu Dani merupakan anak yang aktif di kelas hal ini karena dia termasuk anak yang percaya diri dan mudah bergaul dikelasnya. Sedangkan Hida Putri dari Bapak Zainal dan Ibu Khusni termasuk kedalam anak yang rajin, pintar dalam mengaji serta menjadi anak yang memiliki sikap empati yang kuat hal ini dibuktikan dengan sikap tolong menolong kepada temanya, ketika sedang kesusahan.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi perkembangan pribadi anak. Kedua orang tua memiliki tugas untuk mewujudkan perkembangan anak kearah yang baik dan positif. Sebagai bentuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat, ayah dan ibu perlu membangun Kerjasama serta peran kesetaraan dalam kehidupan keluarga mereka, hal ini guna menciptakan lingkungan anak yang penuh dengan kasih sayang. Orang tua perlu bekerjasama mengajarkan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya pada anak, untuk mendukung proses perkembangan mereka (Subadi, Surakarta).

Jika kesetaraan gender (*gender equality*) dalam keluarga berfungsi dengan baik, maka kebutuhan-kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi dengan baik. Seperti yang kita ketahui bahwa fungsi dari keluarga sendiri yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara kelarga (Subadi, Surakarta). Hal tersebut sesuai dengan wujud dari keluarga yang sejahtera dan bahagia. Namun perlu digaris bawahi bahwa perwujudan keluarga sejahtera dan bahagia, dapat diperoleh jika anggota keluarga memerankan fungsi dan perannya secara baik. Para anggota keluarga khususnya ayah dan ibu perlu bekerjasama agar terjadi relasi yang seimbang. Ayah dapat membantu ibu melaksanakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, serta ibu dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada ayah agar timbul rasa percaya diri pada diri ayah.

Jadi melalui relasi yang baik ayah dapat membangun kedekatan emosional yang positif dengan anak. Pengasuhan ayah dapat juga mendukung perkembangan anak secara optimal. Adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberi manfaat pada kualitas perkembangan anak di beberapa aspek diantaranya, aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan sosial emosional (Ngewa, 2019). Oleh karena itu hubungan keluarga yang sadar akan kesetaraan mampu mendorong pola asuh yang baik pada anak. melalui pola asuh yang lengkap dari orang tua, dapat memenuhi tujuan dari pengasuhan secara optimal.

Mansour Fakih menggambarkan suatu analisis sosial dari perspektif gender, yang berpusat pada pengantar untuk memahami, masalah-masalah emansipasi kaum perempuan, dalam kaitannya dengan masalah ketidakadilan dan perubahan sosial dalam konteks luas. Selama ini Bias gender terjadi karena beban kerja yang disebabkan oleh pandangan atau keyakinan yang tertanam dimasyarakat. Seperti misalnya, dalam masyarakat ada sebuah *gender role*, yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tugas untuk mengasuh anak, semua yang berurusan dengan anak menjadi tanggung jawab perempuan saja. Perempuan memiliki beban berat yang ditanggungnya, seperti memikul beban kerja ganda, baik dari mulai mengurus anak, rumah dan hingga terkadang ikut bekerja memenuhi kesejahteraan keluarga. Sedangkan laki-laki tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab lebih dalam mengurus urusan domestic.

Bahkan terkadang urusan perkembangan anak para ayah tidak mengetahuinya, mereka dianggap kurang perhatian dan memiliki pandangan sendiri bahwa selama nafkah terpenuhi maka kehidupan keluarga akan sejahtera. Padahal perlu dipahami bahwa Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi perkembangan pribadi anak. Kedua orang tua memiliki tugas untuk mewujudkan perkembangan anak kearah yang baik dan positif. Sebagai bentuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota

masyarakat yang sehat. Sehingga jelas saja peran ayah sangat penting untuk urusan domestic terutama pada perkembangan anak.

Saat ini ada sebuah perubahan baru yang terjadi Desa Bantrung, dimana ayah memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak. Mereka menyadari bahwa pengasuhan menjadi tugas bersama, kesetaraan diciptakan guna mendukung relasi gender dalam keluarga. Gender bisa berubah sewaktu-waktu, sebab karena sifatnya yang dinamis, proses sosial dapat berubah seiring dengan perubahan dimensi ruang dan waktu (Faqih, 2013). Hal ini membuktikan bahwa konsep gender dapat dipertukarkan antara karakteristik laki-laki dan perempuan yang berubah dari waktu ke waktu dan dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya (Faqih, 2013).

Melalui relasi yang baik ayah turut membangun kedekatan emosional yang positif dengan anak. Pengasuhan ayah mampu memberikan dukungan perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu hubungan keluarga yang sadar akan kesetaraan mampu mendorong pola asuh yang baik pada anak. melalui pola asuh yang lengkap dari orang tua, dapat memenuhi tujuan dari pengasuhan secara optimal. Asumsi dasar gender dalam teori Mansour faqih yaitu adanya kesadaran dan kebersamaan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya dengan adanya kesetaraan gender (*gender equality*) dalam segala aspek kehidupan keluarga, mampu menghasilkan keluarga dapat berfungsi sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan manusia yang berkualitas.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Peneliiian yang telah dilakukan, mengenai keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan dengan menggunakan (studi *gender equality* pada keluarga muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara), ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konstruksi sosial dan kultural yang dianut oleh masyarakat seringkali tidak dilandasi oleh kesetaraan gender. Masyarakat memiliki pandangan bahwa dalam keluarga, laki-laki memiliki hak yang lebih istimewa, sedangkan perempuan lebih minim dalam mendapatkan hak tersebut. Seperti halnya dalam pengasuhan anak, Mengurus semua kebutuhan anak menjadi kewajiban seorang ibu saja, ayah sangat minim perannya dalam membantu mengasuh anak. Namun Seiring berjalannya waktu ada suatu perubahan baru yang ditemukan dalam masyarakat, yaitu adanya keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan anak. Di Desa Bantrung Krajan Pertimbangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dikarenakan adanya dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan adanya **pertama** sikap tanggung jawab, **kedua** adanya sikap egalitarian dan **ketiga** adanya sikap afeksi pada diri seorang ayah. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh, **pertama** faktor ibu, **kedua** faktor lingkungan yang agamis dan **ketiga** faktor pengetahuan teknologi ayah.

Teori gender Mansour Fakih menjelaskan bahwa gender dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan komponen gender yang berbeda-beda, antara lain tradisi agama, budaya, nilai sosial dan politik. Mansour Fakih menggambarkan suatu analisis sosial dari perspektif gender, yang berpusat pada pengantar untuk memahami, masalah-masalah emansipasi kaum perempuan, dan

menyadari bahwasanya dalam gender perlu adanya gender *equality* (kesetaraan) dan menyakini bahwa laki-laki harus ikut terlibat dan bertanggung jawab untuk menyudahi ketidakadilan gender ini. Analisis teori gender Mansour adalah dengan melihat struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender.

2. Mansour Fakih juga membahas mengenai feminisme, yaitu gerakan perubahan sosial menuju suatu sistem atau struktur yang secara fundamental lebih baru, lebih baik, dan lebih adil. Feminisme dapat digunakan sebagai bentuk kesetaraan peran gender yang dilakukan oleh laki-laki dalam mengasuh anak. Penelitian yang berada di Desa Bantrung Krajan ini menyediakan waktu untuk terlibat dalam pengasuhan. Hubungan langsung seorang ayah dengan anak menjadi nilai yang sangat penting. Ada **tujuh** bentuk penyediaan waktu yang dilakukan oleh ayah, **pertama** menyediakan waktu untuk makan bersama dengan anak, **kedua** menyediakan waktu untuk mengantar anak, **ketiga** menyediakan waktu untuk melakukan komunikasi dengan anak, **keempat** menyediakan waktu untuk liburan bersama anak, **kelima** menyediakan waktu untuk mengajarkan kehidupan sosial pada anak, **keenam** menyediakan waktu untuk mengajarkan Pendidikan pada anak dan **ketujuh** menyediakan waktu untuk memberi aspirasi atau pujian buat anak. Seorang ayah merupakan panutan bagi anak-anaknya, dengan menghabiskan waktu bersama akan mendorong ayah untuk mengenal lebih dekat anak. Selanjutnya ada pemenuhan hak anak, ayah memenuhi hak-hak anak berdasarkan indikator hak anak menurut unicef seperti berikut, **pertama** hak mendapatkan identitas, **kedua** hak untuk mendapatkan Pendidikan, **ketiga** hak untuk bermain, **keempat** hak untuk mendapatkan perlindungan, **kelima** hak untuk rekreasi, **keenam**

hak untuk mendapatkan makanan, **ketujuh** hak untuk mendapatkan jaminan Kesehatan.

3. Kesetaraan gender (*gender equality*) dalam segala aspek kehidupan, didasarkan pada adanya perbedaan biologis, aspirasi, kebutuhan masing-masing individu. Dalam teori feminisme menjelaskan bahwa tercapainya tujuan perkawinan, dibangun oleh relasi gender yang setara dan adil, yaitu laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak, peran beserta kewajiban yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, menghormati dan saling bantu membantu dalam berbagai sector kehidupan. Peneliti menumakan adanya dua perkembangan yaitu fisik dan sosial pada anak yang dihasilkan dari hubungan relasi gender antara kedua orang tua. Anak akan jauh lebih aktif dan cerdas dalam menghadapi persoalan. Sedangkan dalam hubungan keluarga, dapat menghasilkan kesejahteraan bagi keluarga yaitu mendorong sikap saling menghargai dalam keluarga, kemudian dapat lebih memahami hak dan kewajiban yang setara dalam mengasuh anak, serta terjalinnya hubungan keluarga yang diliputi suasana kasih sayang antar-anggota keluarganya.

B. Saran

Sebagaimana yang telah diperoleh penulis terhadap penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan dengan menggunakan (studi *gender equality* pada keluarga muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara), maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, yaitu dengan meneliti Keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan pada remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa awal seorang anak untuk mencari jati diri mereka. Banyak

perubahan yang akan dialami oleh seorang remaja. Oleh karenanya peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap remaja perlu diberikan perhatian lebih lanjut, karena pada dasarnya ayah akan cenderung mulai memberikan jarak pada anak yang sudah memasuki remaja, dan hal tersebut mengakibatkan remaja merasa kurang diperhatikan ayahnya, sehingga terkadang menimbulkan perilaku negatif pada diri remaja.

2. Peneliti memberi saran kepada pembaca, untuk mulai memberi perhatian kepada anaknya, hal sederhana yang dilakukan nantinya akan memberi kesan tersendiri buat anak. Baik buruknya seorang anak tergantung pada didikan yang orang tua lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agusta, I. (2007). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada,.
- Ani, S. (2010). *Gender dan Hubungan Internasional* . Yogyakarta: Jalasutra.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fakih, M. (1996). Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender. *TARJIH*, 22-37.
- Faqih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ken Plummer. (2001). *Document of Life 2: An Invitation to A Critical Humanism* . London, Thousand Oaks, New Delhi: : Sage Publication Inc.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil .
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Fourth Edition*. Amerika: SAGE.
- Mosse, J. C. (2002). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Robinson, K. (2008). *Gender , Islam and Democracy In Indonesia*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Rosenberg, J., & Wilcox, W. B. (2006). *The Importance of Father in the healthy development of children*. Amerika Serikat: US Department of Health and Human Services .
- Santo, J. d. (2012). *Memaknai Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Bhinneka edisi 11.
- Shaw, S. M., & Dawson, D. (2010). Purposive leisure: Examining parental discourses on family activities. *Leisure Sciences*, 217-231.
- Subadi, T. (Surakarta). *Sosiologi* . 2008: BP-FKIP UMS.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Utaminingsih, A. (2017). *GENDER DAN WANITA KARIR*. Jl. Veteran 10-11 Malang 65145 Indonesia: UB Press.

- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wahab, K. A. (1968.). *Ilmu Ushulul Fiqh Alih bahasa. Masdar Helmy*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Wirhdhana, I. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Jurnal dan Skripsi:

- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminisme). *MUWÁZÁH*, 203-224.
- Arkaniyati. (2012). *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Usaha tani Bawang Merah, Desa Sidakaton Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah*. Bogor: Intitut Pertanian Bogor.
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder dan Anak*, 27-37.
- Farahuda, T. (2022). *Keadilan Gender Perspektif Mansour Faqih*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository.
- Harris, K. M. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam dan Barat . *Afkar*, 33-74.
- Hasyim, N. (2017). Kajian Maskulinitas dan Masa depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 65-78.
- Hidayah, N., Tornoto, N., & Maharani, E. A. (2018). Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 89-106.
- Hidayat, F., & Imrotun. (2018). Keluarga Berencana dan Pengasuhan Anak Usia Dini di Indonesia Prespektif Psikologi. *Academia edu pendidikan anak usia dini*, 164-172.
- Imrotun, Nirmala, I., Juhri, & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Islam. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-10.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *SASI*, 154-161.
- M.Taslim. (2018). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. Makasar: Repositori Uin Alauddin.

- Muafiah, E., Imaduddin, M., Fadly, W., & Nastiti, A. S. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Berspektif Gender dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak. *Palastren*, 1-30.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 90-115.
- Nurusshobah, S. F. (2019). Konvensi Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 118-140.
- Oktadewi, N., & Khairiyah. (2019). Peran Unicef dalam Menangani Child Trafficking di Indonesia. *Journal of Islamic World and Politics*, 346-366.
- Pamungkas, N. C. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak (Perspektif Pasangan Menikah Muda). *Equality: Jurnal Kesetaraan Gender dan Anak*, 1-13.
- Peristiano, S. V., Arum, A. D., & Afiat, N. S. (2020). Pelatihan Keterampilan Mengasuh Empati dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Orangtua. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikology UMBY*, 254-264.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Cendekiawan Ilmiah*, 52-58.
- R. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Anak Tuna Wicara (Studi Kasus di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara*. Jepara: Unisnu Jepara.
- Setiani, M., Wahyuni, C., Firma, T. B., Savitri, S., & Firdaus, M. Y. (2022). Hubungan Konten Parenting Islami dengan Gaya Parenting Pasangan Muda (Studi Kasus pada Orang Tua Pengguna Instagram). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 348-359.
- studi, L. (2014, Agustus). *Konvensi tentang Hak-Hak Anak Disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa Pada tanggal 20 november 1989*. Retrieved from Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM: <https://referensi.eslam.or.id/wp-content/uploads/2014/09/konvensi-tentang-Hak-hak-Anak.pdf>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kestaraan Gender dalam Budaya Patriaki. *MUWAZAH*, 120-130.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1-14.
- Tyas, F. P., & Herawati, T. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan pengasuhan Anak pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 1-12.
- Ullah, M. (2010). *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relavasinya dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Digital Library Uin Sunan Ampel Surabaya.

- Umayah. (2016). Pengasuhan Efektif Anak Usia Dini . *Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa Prosiding Seminar Nasional* , 5-12.
- Widaningsih, L. (2017). Relasi gender dalam keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Memperkuat fungsi Keluarga. *Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*, 1-7.
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan Fisik Anak dan Problem Penanganannya. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 55-68.

Data dan Internet:

- Faisal, A. (2022, Oktober Sabtu). *Di Selamatkan Ibu Rumah Tangga Nekat Panjat Jendela Rusun Rorotan*. Retrieved from Antaranews.com: <https://sultra.antaranews.com/berita/431861/diselamatkan-ibu-rumah-tangga-nekat-panjat-jendela-rusun-rorotan>
- Kecamatan Jepara dalam 2021. (2021). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara* <https://jeparakab.bps.go.id/>, 1-74.
- studi, L. (2014, Agustus). *Konvensi tentang Hak-Hak Anak Disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa Pada tanggal 20 nopember 1989*. Retrieved from Koleksi Pusat Dokumentasi ELSAM: <https://referensi.eslam.or.id/wp-content/uploads/2014/09/konvensi-tentang-Hak-hak-Anak.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara dengan Bapak Afidi dan Ibu Arina



Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Kohar dan Ibu Mangsri



Lampiran 3 Wawancara dengan Bapak Zainal dan Ibu Khusni



LAMPIRAN

Lampiran 4 Surat Pengantar Penelitian Kelurahan Bantrung



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 2812/Un.10.6/K/KM.05.01/12/2022 02 Desember 2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Balai Desa Bantrung
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan (Studi *Gender Equality* Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Eden Setiyowati
NIM : 1906026124
Semester : VII (Tuhuh)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jepara/ 31 Agustus 2001
CP/e-mail : edensetiyowati@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Mulyono/ Etik Usriyawati
Pekerjaan : Tukang Parkir/ Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Bantrung Krajan Rt 01b Rw 01, Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kasubag Akademik

Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT

A. Identitas

Nama : Eden Setiyowati
Nama Ayah : Mulyono
Nama Ibu : Etik Us Riyawati
Alamat : Desa Bantrung Krajan Rt 01b Rw 01, Kecamatan
Batealit Kabupaten Jepara.
No. Hp : 08984384060
Alamat E-mail : edensetiyowati@gmail.com

B. Latar Belakang

Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Bantrung : 2013 (Lulus)
2. MTS Amal Muslimin Bantrung : 2016 (Lulus)
3. MAN 1 Jepara : 2019 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang : 2019-2023
5. UKM Fisip Entrepreneurship : Sekertaris (2021)